

# SKRIPSI

“AKTUALISASI KARAKTER HIKMAH  
MELALUI TAZKIYAH AL-NAFS PERSPEKTIF  
TAFSIR AL-MIZAN”

**Oleh: Maisih**

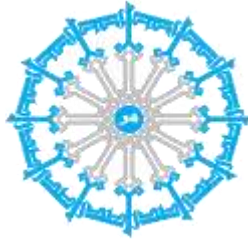
Dosen Pembimbing: Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud.



**STAI SADRA**  
Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra - 2022

Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan  
Tafsir 2022

SKRIPSI  
STAI SADRA



**SKRIPSI**

**AKTUALISASI KARAKTER HIKMAH MELALUI *TAZKIYAH*  
*AL-NAFS* PERSPEKTIF *TAFSĪR AL-MĪZĀN***

**Oleh:**

**Maiseh**

**NIM: 17.6.1.111.025**

**Pembimbing:**

**Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada STAI Sadra Untuk Memenuhi Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSĪR  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA JAKARTA  
2022**

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah, sehingga laporan penelitian ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai panutan seluruh alam semesta, serta para keluarganya, dan sahabatnya.

Penelitian ini merupakan hasil kerja keras dan kesungguhan dari penulis. Semua hal yang terdapat dalam penelitian ini tidak terlepas dari pertolongan Allah SWT dan pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam melaksanakan tugas akhir ini. Untuk itu penulis sangat berterimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi besar dalam melaksanakan tugas penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Dr. Kholid Al-Walid, M. Ag, selaku ketua STAI Sadra Jakarta yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian ini.
2. Ayah (Samarwah) dan Ibu (Salma), selaku orang Tua Saya yang selalu mendo'akan dan memberikan dorongan sehingga penelitian ini terselesaikan.
3. Dr. Cipta Bakti Gama, M. Ud, selaku pembimbing, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penelitian kami dan memberikan arahan dan motivasi kepada kami.
4. Dosen Penguji, yang telah memberikan saran dan kritiknya.
5. Kakak (Muhammad Sa'id Juham), Mbak (Sa'idah), Adik (Zahratul Hasanah) serta sekeluarga, selaku kakak saya, mbak saya dan adik saya serta keluarga saya semua yang selalu mendo'akan, dan memberikan semangat dan dorongan sehingga penelitian ini terselesaikan.
6. Teman-teman, terutama teman IAT dan ANT STAI Sadra yang telah memberikan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

Semoga Allah SWT membalas apa yang telah kalian berikan kepada peneliti. Hanya kata terimakasih yang bisa peneliti ucapkan. Semoga laporan ini bisa memberikan manfaat kepada pembaca dan peneliti, khususnya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Jakarta, 11 Januari 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Maisih', with a decorative flourish underneath.

Maisih

## LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

### Aktualisasi Karakter Hikmah Melalui *Tazkiyah Al-Nafs* Perspektif *Tafsir Al-Mizān*

Disusun oleh:

**Maiseh**

**NIM: 17.6.1.111.025**

**Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Pembimbing:**

**Dr. Cipta Bakti Gama, M. Ud**

#### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini adalah karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiarisme, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 11 Januari 2022



**Maiseh**



## LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skrpsi ini disusun oleh:


Nama : Maiseh


NIM : 17.6.1. 111. 025


Judul : Aktualisasi Karakter Hikmah Melalui *Tazkiyah Al-Nafs*


Perspektif *Tafsīr Al-Mīzān*.


Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Khalid Al-Walid, M,Ag      Date, 18 Mei 2022 (  )  
(Ketua Sidang & Penguji I)

Dani Nur Pajar, M, Pd.I      Date, 18 Mei 2022 (  )  
(Penguji II)

Hasyim Adnani, MA      Date, 27 April 2022 (  )  
(Penguji III)

Dr. Cipta Bakti Gama, M, Ud      Date, 10 Mei 2022 (  )  
(Pembimbing)

M. Jawad Taqi Misbah      Date, 15 Juli 2022 (  )  
(Sekretaris)

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: Aktualisasi Karakter Hikmah Melalui *Tazkiyah Al-Nafs* Perspektif *Tafsir Al-Mizān*.

Penelitian ini dilatarbelakangi karena sebagian orang masih ada sifat-sifat buruk di dalam jiwanya sehingga berpengaruh pada karakter kepribadiannya, baik dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, maka di sini perubahan karakter dibutuhkan, yaitu perubahan karakter hikmah melalui *tazkiyah al-Nafs*. Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui cara mengaktualkan karakter hikmah melalui *tazkiyah al-Nafs*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode maudhu'i, yaitu metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Beberapa ayat yang berkaitan akan dihipung, kemudian akan dikaji secara mendalam. Salah satu mufassir yang menjawab terkait permasalahan tersebut adalah Allamah Thabathaba'i dalam kitab tafsirnya yaitu *Tafsir Al-Mizān fi Tafsir Al-Qur'an*. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa aktualisasi karakter hikmah melalui *tazkiyah al-Nafs* yaitu perubahan atau perpindahan dari potensi menuju aktual, yaitu berupa perubahan karakter buruk yang ada pada kepribadian manusia secara individu menuju karakter hikmah dengan melalui pengaktualan karakter hikmah dan pembersihan pada karakter buruk. Yaitu dengan mengaktifkan daya akal sehingga orang bisa menyempurnakan daya akalnya agar ia bisa mendominasi (mendorong) daya hawa'nya agar sampai pada kesempurnaan, kebahagiaan sehingga timbullah karakter hikmah. Sebab karakter hikmah ini akan memunculkan pada diri seseorang berupa sikap objektif, sikap waspada, sikap teliti, sikap tenang dan sikap terbuka menerima kritik yang membangun. Sehingga orang tersebut menjadi orang yang berkarakter hikmah, yaitu berpikir lebih dalam atau lebih luas, bersikap jujur, berpikir kedepan, menjadikan masa lalu sebagai pelajaran, berpikir lebih cepat, tidak berpikir berlebihan (*overthinking*), fokus pada proses bukan hasil, berpikir dengan hati-hati dan memiliki tujuan.

**Kata Kunci: Aktualisasi, Karakter Hikmah, Tazkiyah Al-Nafs.**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tugas ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	d	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

### B. Vokal

Pendek : a = اَ ; i = اِ ; u = اُ

Panjang : ā = آ ; ī = إ ; ū = و

Diftong : ay = آي ; aw = او

### C. Ta’ Marbutah ( ة )

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal في معرفة الله ditulis *fī ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dengan posisi *mudāf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

#### **D. Syaddah**

*Syaddah* atau *tasydīd* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقليّة ditulis ‘*aqliyyah*, فعليّة ditulis *fi’liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan *tasydīd* yang berada di akhir kata, seperti عدو maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis ‘*aduw*.

#### **E. Kata Sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

#### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal *asma` al-husnā*, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘*Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Manfaat Penelitian.....	15
G. Kajian Pustaka.....	15
H. Metode Penelitian.....	18
I. Sistematika Penelitian.....	21
<b>BAB II PENGERTIAN DAN KONSEP DASAR KARAKTER.....</b>	<b>23</b>
A. Karakter.....	23
1. Pengertian Karakter.....	23
2. Ragam Induk Karakter Utama.....	29
3. Perbedaan Karakter dengan Akhlak.....	31
B. Karakter Hikmah.....	32
1. Pengertian Karakter Hikmah.....	32
2. Turunan dan Lawan Karakter Hikmah.....	33
C. Perubahan dan Aktualisasi.....	35
1. Pembagian Wujud Menjadi Potensial dan Aktual.....	35
2. Perubahan Adalah Perpindahan dari Wujud Potensial Menjadi Wujud Aktual.....	36

3. Antara Perubahan Langsung atau Perubahan Bertahap.....	38
4. Sebab Material, Sebab Formal, Sebab Efesien dan Sebab Final dalam Perubahan.....	39
D. Tazkiyah Al-Nafs dalam Khazanah Islam.....	42
1. Pengertian Secara Bahasa.....	42
2. Kajian Al-Qur'an.....	43
3. Kajian Hadits.....	44
4. Kajian Akhlāk.....	48
5. Kajian Tasawuf.....	49
<b>BAB III HIKMAH &amp; TAZKIYAH AL-NAFS DALAM</b>	
<b>TAFSĪR AL-MĪZĀN.....</b>	<b>.52</b>
A. Makna Hikmah Dalam Al-Qur'an.....	52
1. Makna Hikmah dalam Bahasa Arab.....	52
2. Makna Hikmah dalam Kamus Al-Qur'an.....	52
3. Jumlah Ayat yang Menggunakan Kata Hikmah.....	55
4. Tabel (Nomor, Lokasi ayat, Tema Ayat).....	55
5. Pengelompokan Ayat Hikmah beserta contohnya.....	57
6. Tafsir Ayat-ayat Hikmah.....	60
1. Hikmah dalam Kategori Sebagai Nikmat Allah.....	60
a. Tafsir surat Al-Baqarah [2]: 231.....	61
b. Tafsir surat Al-Maidah [5]:110.....	64
2. Hikmah dalam Kategori Sebagai Pemahaman yang Mendalam Tentang Agama.....	66
a. Tafsir Surat Al-Baqarah [2]: 269.....	66
b. Tafsir Surat Shād [34]:20.....	68
3. Hikmah dalam Kategori Sebagai Ajaran Kebaikan.....	69
a. Tafsir Surat Al-Baqarah [2]:15.....	70
b. Tafsir Surat Lukmān [31]:12.....	72
B. Makna <i>Tazkiyah Al-Nafs</i> .....	73
1. Makna <i>Tazkiyah Al-Nafs</i> dalam Bahasa Arab.....	73
2. Makna <i>Tazkiyah Al-Nafs</i> dalam Kamus Al-Qur'an.....	74
3. Jumlah Ayat yang Menggunakan Kata <i>Tazkiyah</i> <i>Al-Nafs</i> .....	76
4. Langkah-langkah <i>Tazkiyah Al-Nafs</i> .....	77
5. Tafsir Ayat-ayat <i>Tazkiyah Al-Nafs</i> .....	82

a. Tafsir Surat Al-Syams [92]: 9-10.....	82
b. Tafsir Surat Thāhā [20]:75-76.....	84
<b>BAB IV PRINSIP-PRINSIP AKTUALISASI KARAKTER</b>	
<b>HIKMAH MELALUI TAZKIYAH AL-NAFS.....</b>	<b>86</b>
A. Perbandingan Istilah Hikmah dalam Filsafat dan Al-Qur'an.....	86
B. Perbandingan Istilah Aktualisasi, Karakter, dan <i>Tazkiyah</i> <i>al-Nafs</i> .....	96
C. Karakter Hikmah sebagai Sebab Final.....	101
D. Sebab Material dan Formal dalam aktualisasasi Karakter Hikmah.....	103
E. Sebab Efisien dalam aktualisasi Karakter Hikmah.....	105
F. Hal-hal yang Bisa Menumbuhkan dan Mengaktualkan Karakter Hilmah.....	110
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>114</b>
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	115
C. Daftar Pustaka.....	116

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman hidup bagi manusia dalam menata kehidupannya agar mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan konsep-konsep yang dibawa oleh Al-Qur'an selalu relevan dengan problem-problem atau masalah-masalah yang dihadapi oleh diri manusia itu sendiri, karena Al-Qur'an itu sendiri turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan terhadap problema yang dihadapinya, kapan dan dimanapun mereka berada.

Al-Qur'an menyeru manusia untuk mengamati dirinya dan juga untuk mensucikan dirinya. Diri manusia rentan (mudah terkena penyakit) pada setiap perbuatan yang terjadi, umumnya pada perbuatan yang negatif.<sup>1</sup>

Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menjaga dirinya sehingga ia terbingkai oleh fitrahnya. Maksudnya menjaga diri disini adalah mencakup menjaga fisik dan juga jiwa dari semua penyakit yang kerap mengganggu. Al-Qur'an telah memberikan ekspresi tertinggi pada diri manusia karena ini sudah tampak jelas dari tujuan penting ajaran Islam yaitu menjaga diri manusia (menjaga *eksistensi* manusia).<sup>2</sup>

Manusia diciptakan oleh Allah Swt dari dua dimensi jiwa dan ia memiliki karakter, potensi *orientasi* (potensi peninjauan untuk menentukan sikap) dan kecenderungan yang sama untuk melakukan hal-hal yang positif dan negatif.<sup>3</sup>

Sedangkan manusia menurut Islam merupakan *pertama*, yaitu

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta, Lintera Hati, 2002), Vol. 15, hal. 3.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal. 4.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal. 299.

manusia adalah makhluk yang mulia dan unik, yang terdiri dari jiwa dan raga yang masing-masing mempunyai kebutuhan sendiri. *Kedua*, manusia adalah makhluk yang rasional atau makhluk berfikir. *Ketiga*, manusia adalah makhluk yang mempunyai hawa nafsu kebinatangan. Maksudnya manusia bisa menjadi jahat dan jatuh terperosok pada posisi yang rendah dan buruk seperti hewan bahkan lebih rendah dan buruk dari pada hewan, tetapi sebaliknya, manusia juga bisa menjadi baik dan tinggi derajatnya dihadapan Allah Swt. *Keempat*, makhluk dua dimensi dalam tabi'atnya, potensinya, dan dalam kecenderungan arahnya karena ia makhluk tercipta dari tanah dan hembusan ilahi, maka menjadikannya pemilik potensi yang sama dalam kebajikan dan keburukan, petunjuk dan kesesatan. *Kelima*, manusia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. *Keenam*, manusia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama.<sup>4</sup>

Maka pentingnya jiwa manusia karena jiwa manusia adalah eksistensi terdalam yang selalu membutuhkan konsumsi spiritual agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri, bersih dan suci. Sebab, dalam jiwa manusia itu ada penyakit-penyakit yang menghalangi manusia untuk beribadah kepada Allah atau untuk melakukan hal-hal yang baik, yaitu berupa karakter-karakter yang buruk, yang tercela, yang merusak pada diri manusia itu sendiri.<sup>5</sup>

Jadi, karakter-karakter tersebut adalah menifestasi dari dominasi daya hawa' (daya dorong) dalam diri manusia untuk hidup di alam bawah atau condong kebawah (*hawa'*), tetapi manusia bisa mendominasi daya hawa'nya apabila ia mengaktifkan daya akalnya atau menyempurnakan daya akalnya dengan proses aktualisasi sehingga memunculkan karakter-karakter yang khas atau yang bijak dalam diri seseorang.

Istilah aktualisasi adalah perubahan, dan perubahan ini bisa bersifat *al-Daf'i* (langsung) atau tiba-tiba dan bisa bersifat bertahap

---

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hal. 7.

<sup>5</sup> Muhammad Izzudin Taufik, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 70-72.

(*al-Tadriji*), yaitu bersifat *gradual*. Suatu perubahan yang terjadi dalam bentuk *gradual* dinamakan gerak. Sedangkan gerak merupakan perubahan suatu objek *potensialitas* menuju *aktualitas*. Jadi *aktualisasi* adalah perubahan, sedangkan perubahan sebagai perpindahan dari *potensi* ke *aktual*, dan akibat terjadinya perubahan baik yang bersifat langsung/tiba-tiba maupun yang bersifat *gradual* itu karena ada sebabnya.<sup>6</sup>

Dalam pandangan Kamisa, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain. Berkarakter dapat diartikan memiliki watak dan juga kepribadian. Kepribadian adalah tetap namun terus menerus berubah, sebagai konsekuensi dari turunan biologis, pengaruh budaya dan pencarian spiritual.<sup>7</sup>

Dalam *Tahdzīb al-Akhlāk*, Ibnu Miskawaih mengatakan suatu sifat yang melekat (karakter) pada individu (kepribadian) itu disebut khuluk atau akhlak.<sup>8</sup> Adapun proses untuk menyempurnakan akhlak/karakter, yaitu hikmah atau kebijaksanaan. Kebijaksanaan (hikmah) di sini adalah kemampuan dan kemauan seseorang menggunakan pemikirannya sebagai secara benar untuk memperoleh pengetahuan, sehingga mendapatkan pengetahuan yang rasional, yang kemudian pengetahuan ini diaplikasikan dalam wujud perbuatan berupa keputusan.<sup>9</sup>

Maka karakter hikmah merupakan sebuah sikap atau tindakan/tingkah laku bijaksana, yang ada dalam kepribadian yang dimiliki manusia secara individu, yaitu *tabi'at*, yang berupa sifat-

<sup>6</sup> Arsyad, "Konsep Gerak Mulla Sadra: Suatu Tinjauan Filsafat", *Konfrontasi: Jurnal Kultur, Ekonomi dan Perubahan Sosial* 5, no. 1, (Januari 2018), 38.

<sup>7</sup> Gordon W. Allport, *Personality: Normal and Abnormal; The Sociological Review*, 1958, hal. 167.

<sup>8</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlāk*, (Bairut: Libanon, Darul Kutub Al-Ilmiah, 1985, hal. 25.

<sup>9</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hal. 99.

sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (watak).<sup>10</sup>

Jadi, aktualisasi karakter hikmah merupakan perubahan atau perpindahan dari potensi ke aktual, berupa bentuk keinginan yang mana dimiliki oleh manusia untuk dapat menggunakan segala macam potensinya sesuai kemampuan dirinya agar mencapai dan menghasilkan karakter yang bijak atau perbuatan yang khas yang ada pada diri manusia supaya dari potensi-potensi yang dimiliki bisa diaktualkan.

Sedangkan aktualisasi (perubahan) karakter hikmah dalam filsafat Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam pandangan Al-Kindi bahwa aktualisasi karakter hikmah merupakan perubahan kepribadian atau perubahan karakter yang ada dalam jiwa manusia dari potensi ke aktual. Bagi Al-Kindi, potensi yang ada dalam jiwa manusia dan berkemungkinan untuk bergerak dari *potensialitas* menuju *aktualitas*. Maka pandangan Al-Kindi, kebijaksanaan (*al-Hikmah*) adalah kebenaran atau keilmuan. Kebijaksanaan tidak dicari untuk dirinya sendiri melainkan untuk hidup bahagia.<sup>11</sup>

Dalam filsafat Al-Kindi dalam membicarakan tentang persoalan akal bersamaan dengan pembicaraan jiwa. Maka dari itu, Al-Kindi memandang bahwa sesuatu yang rasional adalah sesuatu yang mengeluarkan daya akal dari tempatnya yang *potensial* lewat rangkaian *aktualitas* yang dibantu oleh daya-daya perantara.

Kemudian, Al-Kindi membagi pengetahuan ke dalam dua jenis, yaitu pengetahuan indrawi dan pengetahuan rasional. Pengetahuan indrawi hanyalah pengetahuan atas bentuk lahir dari sesuatu, sedangkan pengetahuan yang rasional merupakan

---

<sup>10</sup> <https://kbbi.web.id>, karakter, diakses pada tanggal 4 Agustus 2021, pukul 09.35 WIB.

<sup>11</sup> Abu Bakar Madani, "Pemikiran Filsafat Al-Kindi", *Lentera: Jurnal IAIN Samarinda.ac.id* 21, no. 2, (Desember 2015), 114.

pengetahuan atas hakikat sesuatu yang lebih mendalam dan melewati batas lahir sesuatu.<sup>12</sup>

2. Dalam pandangan Al-Ghazali, aktualisasi karakter, yaitu perubahan sifat yang muncul dalam jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu difikirkan maupun diusahakan, baik karakter yang bersifat positif maupun karakter yang bersifat negatif.<sup>13</sup>

Sedangkan *hikmah* (kebijaksanaan) dalam pandangan Al-Ghazali adalah keutamaan kekuatan akal (*intelek*). Kebaikan ilmu tercapai melalui kekuatannya untuk mengetahui dan membedakan antara dua perkara, seperti benar dan bohong. Al-Ghazali menekankan kekuatan ini sebagai puncak utama akhlak/karakter yang baik. Apabila kekuatan ilmu itu baik maka ia akan meningkat kepada peringkat "*hikmah*".<sup>14</sup>

Kekuatan *hikmah* disandarkan kepada kekuatan akal, yang memiliki dua kekuatan, yaitu:

- a. kekuatan aras tinggi. Kekuatan ini ialah kekuatan dengan hakikat ilmu (kebenaran ilmu), baik ilmu *dhoruriyah* (tampa berdasarkan pemikiran) ataupun ilmu *nazhāriyah* (berdasarkan dalil dan pemikiran) yang mana ini diterima dari golongan yang mulia dan penuh keyakinan.
- b. Kekuatan aras bawah. Kekuatan ini, yaitu melibatkan badan dan anggota dirinya. Kekuatan aras bawah ini, menuntut jiwa menemukan kebaikan-kebaikan amal perbuatan.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Abu Bakar Madani, "Pemikiran Filsafat Al-Kindi", 115.

<sup>13</sup> Zulfahmi Syamsuddin, "Perbandingan Pemikiran Konsep Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih dalam Aspek Intelek", *O-JIE, Jurnal The Online Journal of Islamic Education* 2, no. 1, Issue 2, (Juli 2014), 111.

<sup>14</sup> Zulfahmi Syamsuddin, "Perbandingan Pemikiran Konsep Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih dalam Aspek Intelek", 113.

<sup>15</sup> Zulfahmi Syamsuddin, "Perbandingan Pemikiran Konsep Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih dalam Aspek Intelek", 114.

3. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, aktualisasi karakter hikmah merupakan perubahan keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa memerlukan pemikiran. Sedangkan kebijaksanaan merupakan keutamaan jiwa rasional yang mengetahui segala pengetahuan/sesuatu. Adapun posisi tengah dari jiwa *al-nāthiqah* adalah *al-Hikmah* (kebijaksanaan).<sup>16</sup>

Adapun pandangan Muhammad Husain Thabathaba'i bahwa aktualisasi karakter adalah perubahan karakter/sifat-sifat yang melekat pada jiwa seseorang secara individu, baik itu karakter yang bersifat positif maupun karakter yang bersifat negatif.

Sedangkan Al-Thabāḥabā'ī mendefinisikan hikmah sebagai hal-hal yang dipastikan kebenarannya yang sesuai dengan kenyataan yang meliputi kebahagiaan manusia, seperti pengetahuan yang berhubungan dengan awal penciptaan dan tempat kembali atau pengetahuan yang berhubungan dengan hakikat tabiat yang besentuhan dengan kebahagiaan manusia, seperti fitrah manusia.<sup>17</sup>

Al-Thabāḥabā'ī menjelaskan dalam surah an-Nisa' ayat 113, bahwa hikmah adalah wahyu yang diturunkan yang dibawa Jibril as sebagai bentuk pelajaran kepada Nabi Muhammad Saw. Jadi yang dimaksud *hikmah* di sini makrifat ilahi yang diturunkan dengan wahyu yang memberi manfaat di dunia dan akhirat. Tetapi ada yang menafsirkan hikmah dengan hukum Allah Swt dan ada juga yang mengatakan sebagai hadits Nabi.<sup>18</sup>

Sebab turunnya ayat 113 suruh an-Nisa' yaitu ada keterkaitannya dengan ayat-ayat sebelumnya, karena rentetan ayat ini satu pembahasan atau satu cerita. Ayat ini turun ketika ada seseorang munafik dari golongan anshar yang bernama Tukmah bin Ubairik dari salah satu Bani Dzafar bin Haris yang telah mencuri

---

<sup>16</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih*, hal. 38.

<sup>17</sup> Syakh Muhammad Husain at-Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan Fii Tafsir Al-Qur'an*, (Bairut: Mansyuraat Jama'at Al-Mudarrisin Fi Al-Hawzati Al-'Alamiyah, Jilid 1, 1375-1956), hal. 395-396.

<sup>18</sup> Syakh Muhammad Husain at-Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan Fii Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 5, hal. 79-81.

baju besi milik tetangganya, yaitu Qotadah bin Nukman. Di baju besi itu, ada kantong yang berisi tepung maka tepung itu diteterkan dengan cara melubangi kantong dan dibawa kekediaman seorang Yahudi, Zaid bin Samin. Hal itu dilakukan agar mengecoh dan menuduh Yahudi sebagai pelakunya.

Setelah itu, Tukmah bersumpah kepada pemiliknya kalau dia tidak mencuri dan diikutilah teteran tepung tersebut sampai ke rumah orang Yahudi dan ditemukan baju besi itu di sana. Zaid sebagai orang yahudi berdalih bahwa Tukmah yang memberikannya dan disaksikan oleh yahudi yang lain.

Sedangkan kaum Tukmah tidak terima dengan kesaksian tersebut. Lalu mereka semua ingin mendatangi Nabi Saw. Dan melaporkan kejadian tersebut. Maka Kaum Tukmah berkata: Jika engkau tidak melakukan sesuatu, maka celakalah sahabat kami dan orang yahudi itu bisa bebas. Tetapi awalnya Nabi Saw. berpihak kepada kaum Tukmah, karena secara zahir Tukmah tidak bersalah dan bukti ada di rumah orang yahudi, sampai turunlah ayat 105-122 dari surah Al-Nisa' untuk menjawab, bahwa, itu hanyalah tipu daya orang munafik yang dikukan oleh Tukmah dan kaumnya.

Maka pensucian jiwa atau yang disebut dengan *tazkiyah al-Nafs* menjadi corak atas amal manusia sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt. Dalam surat al-Baqarah, Al-Thabāthabā'ī memaparkan, yang dimaksud *tazkiyah al-Nafs* (mensucikan jiwa) di sini, yaitu mensucikan diri dari segala kotoran secara mutlak, baik yang berbentuk keyakinan yang salah, seperti kemusyrikan dan kekufuran atau yang berbentuk sifat-sifat tercela, seperti sombong dan kikir atau pun yang berbentuk pekerjaan, seperti membunuh, zina dan minum khamar. Adapun yang dimaksud mengajari kitab dan hikmah dan juga mengajari yang tidak diketahui, yaitu semua ajaran Islam yang meliputi usul dan furuk syari'at.<sup>19</sup>

Sebab turunnya ayat tersebut ada hubungannya dengan turunnya ayat tentang perpindahan arah kiblat. Diceritakan dari Abi Ishaq bin

---

<sup>19</sup> Syakh Muhammad Husain at-Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan Fii Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 1, hal. 325-326.

Barra': Katika Nabi Saw. hijrah ke Madinah arah kiblat shalat menghadap Baitul Makdis, karena perintah. Hal itu terjadi selama 16/17 bulan, padahal Nabi sangat ingin menghadap Ka'bah, maka turunlah QS. Al-Baqarah [1]:142- 153.<sup>20</sup> Jadi ayat 151 masuk ke rentetan sebab turunnya ayat tersebut.

Mensucikan jiwa dalam surah Thaha ayat 75-76, al-Thabathaba'i menjelaskan, bahwa *tazkiyah al-nasf* meningkatkan dengan peningkatan yang bermamfaat, tapi yang dimaksud dalam ayat ini, ialah hidup dengan keyakinan yang benar dan amal yang shaleh. Ayat ini mengiringi ayat yang menyebutkan tentang iman dan berlaku baik akan dibalas dengan surga Allah Swt.

Sebagaimana ayat sebelumnya menceritakan tentang kekufuran dan kemaksiatan akan dibalas dengan Jahanam. Surga yang dijanjikan dalam ayat ini bagi orang mensucikan hatinya dari keyakinan yang salah dan menerima kebenaran, seperti tukang sihir yang beriman kepada Nabi Musa as. Sedangkan Neraka Jahanam yang dijanjikan bagi orang yang tidak mau menyucikan dirinya dari kekufuran, seperti Fir'un dan para pembersarnya.<sup>21</sup>

Adapun contoh sosial dalam masyarakat, seperti permasalahan yang timbul pada penggunaan media sosial antara lain berupa peleburan ruang privat dengan ruang publik para penggunanya. Dengan hal itu mengakibatkan pergeseran budaya berupa pengguna tidak segan lagi *upload* segala kegiatan pribadinya untuk disampaikan kepada teman atau kolega melalui akun media sosial dalam membentuk identitas diri mereka sendiri.<sup>22</sup>

Penggunaan media sosial juga dapat menyebabkan ketergantungan yang berdampak buruk. Salah satunya adalah hubungan antara penggunaan *Facebook* dengan menurunnya kualitas tidur. Suatu penelitian Wolniczak pada tahun 2013,

---

<sup>20</sup> Al-Wahidi wa as-Suyuthi, *Hamisy Tafsir Jalalain*, Dar: Ibnu al-Haisam, hal. 35.

<sup>21</sup> Syakh Muhammad Husain at-Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan Fii Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 14, hal. 183.

<sup>22</sup> Fahmi Anwar, "Perubahan dan Permasalahan Media sosial", *Kalbis: Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1, no. 1, (April 2017), 137.

menunjukkan dari total 418 subjek penelitian dengan usia seajar 20 tahun (77% wanita), ditemukan ketergantungan Facebook pada 8,6% subjek, dimana gangguan tidur ditemukan pada 55% subjek. Gangguan tidur pada pecandu media sosial ini juga ditemukan berhubungan dengan gangguan pada kinerja harian.<sup>23</sup>

Kebanyakan penggunaan media sosial yang terkena imbas buruk ini adalah wanita, karena suatu studi oleh Duggan dan Brenner pada tahun 2013 menyatakan bahwa wanita lebih aktif pada penggunaan media sosial dibandingkan pria dan kehidupannya banyak dipengaruhi oleh media sosial. Masalah lain seperti penyebaran *hoax*, *hate crime* (*cyber hate*), dan *cyber-bullying* yang semakin meningkat.<sup>24</sup>

King dan Suttom pada tahun 2014 menemukan hubungan antara aksi teroris dengan meningkatnya insiden *hate-crimes* di Amerika. Contoh kasusnya adalah serangan teroris, dimana terekam 418 *hate-crimes* dengan motif anti islam dan 58% terjadi 2 minggu sebelum serangan.

Sedangkan *Cyber-bullying* adalah suatu bentuk *bullying* yang terjadi online melalui media sosial, gaming atau ruang ngobrol (*chat room*). *Cyber-bullying* terjadi 24 jam/sehari-semalam, 7 hari/seminggu, dan mencapai korbannya dimanapun dia berada termasuk di rumah. *Cyber-bullying* memiliki banyak bentuk diantaranya, yaitu pelecehan, fitnah, mencuri identitas seseorang atau membajak situs seseorang (*hacking*), penyulut kemarahan dengan menggunakan bahasa ekstrim untuk memancing perkelahian, meninggalkan seseorang secara sengaja, dan mengirimkan gambar atau memaksa seseorang untuk mengirim gambar seksual.<sup>25</sup>

Salah satu dampak terbesar dari media sosial pada dialog inter kultural adalah tersedianya medium untuk pertukaran pesan dari masyarakat pada belahan dunia manapun, seperti Facebook. Facebook menyediakan lebih dari 70 bahasa penerjemahan, dan

---

<sup>23</sup> Fahmi Anwar, "Perubahan dan Permasalahan Media sosial", 140.

<sup>24</sup> Fahmi Anwar, "Perubahan dan Permasalahan Media sosial", 138.

<sup>25</sup> Fahmi Anwar, "Perubahan dan Permasalahan Media sosial", 141-142.

lebih dari 70% penggunanya berasal dari luar negara asalnya (Amerika Serikat).<sup>26</sup>

Dengan adanya media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter*, dapat mengubah nilai-nilai dalam masyarakat, misalnya budaya masyarakat Indonesia dikenal dengan budaya sopan santun. Dengan media sosial, terjadi pergeseran nilai karena seseorang memberikan kritik tajam, hujatan, bahkan sampai mencaci maki secara langsung terhadap individu atau kelompok lain tanpa memikirkan konsekuensi pada sang terhujat.

Media sosial juga menyebabkan perubahan sikap pada masyarakat. Salah satu contohnya adalah seseorang tidak lagi menganggap pertemuan langsung atau silaturahmi sebagai sesuatu yang penting, karena hanya dapat chatting di media sosial. Sikap acuh tak acuh dan tidak peduli pada lingkungan sekitar juga merupakan dampak dari penggunaan media sosial yang banyak ditemukan.<sup>27</sup>

Maka dari itu, sangat penting bagi manusia untuk melakukan *tazkiyah al-Nafs*. *Tazkiyah* yang dimaksud adalah sebuah cara untuk memperbaiki diri dari sifat yang buruk kepada sifat yang mulia, dari tahap yang rendah ke tahap yang lebih tinggi dalam hal sikap, sifat, kepribadian, dan karakter. Dengan *tazkiyah al-Nafs*, dapat mengantarkan seseorang untuk memiliki akhlak atau karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dan mengantarkan untuk menjadi orang yang dekat dengan Allah Swt, karena semakin sering seseorang melakukan *tazkiyah* maka akan semakin tinggi nilai moral/karakter kepribadiannya.<sup>28</sup>

Salah satu contoh yang sangat mempengaruhi dalam perilaku dan dalam pengambilan keputusan, yaitu berupa pemilihan dalam hidup seseorang manusia yang mencerminkan kecerdasan seseorang, yaitu emosi. Sebab, emosi merupakan gejala perasaan dan hasrat

---

<sup>26</sup> Fahmi Anwar, "Perubahan dan Permasalahan Media sosial", 139.

<sup>27</sup> Fahmi Anwar, "Perubahan dan Permasalahan Media sosial", 139-140.

<sup>28</sup> Fahrudin, "Tasawwuf Upaya Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan", *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2, (Juni 2014), 130.

bisa berupa positif dan bisa juga negatif dalam merespon situasi lingkungan.

Sedangkan manusia mampu memberikan pengaruh kepada orang lain dalam kebaikan karena individu memiliki kecenderungan kebaikan dan juga bisa menjadi jahat karena Allah Swt juga menganugerahkan jalan kejahatan pada diri manusia itu sendiri, karena hal itu disebabkan oleh intrakasi manusia dengan lingkungan dan kebudayaannya.<sup>29</sup>

Adapun dalam diri seseorang manusia itu sendiri ada sebagian yang tidak bisa mengontrol emosinya disebabkan karena seseorang sering berbuat emosi negatif karena ditimbulkan dari lingkungan pada masa globalisasi ini seperti banyaknya berita bohong (*hoax*), balas dendam, menzalimi sesama, mengadu domba, banyaknya pengaruh budaya asing dan lain sebagainya sehingga mengakibatkan suatu pemecahan dan permusuhan yang diakibatkan oleh hawa nafsu yang tidak terarah karena kecintaannya terhadap dunia.

Maka dengan hal itu, akan berefek pada pikiran manusia atau akal dan hati manusia sehingga menimbulkan pada perilaku manusia itu sendiri. Maka hal yang perlu dilakukan yang pertama harus dimulai dengan *tazkiyah al-Nafs* atau mensucikan jiwa.<sup>30</sup>

Mensucikan jiwa adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan seorang manusia, karena jiwa yang bersih atau jiwa yang suci akan menghasilkan/memperoleh perilaku yang bersih atau suci. Karena jiwalah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk. Apabila semakin baik jiwa kita, maka semakin baik karakter atau akhlak kita, dan sebaliknya juga, apabila semakin buruk apa yang ada pada jiwa kita, maka semakin buruk juga karakter atau akhlak kita.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Alfaiz, Hengki Yandri, dkk, "Pendekatan Tazkiyah An-Nafs Untuk Membantu Mengurangi Emosi Negatif Klien", *Counselia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 9, no. 1, (Mei 2019), 66.

<sup>30</sup> Alfaiz, Hengki Yandri, dkk, "Pendekatan Tazkiyah Al-Nafs Untuk Membantu Mengurangi Emosi Negatif Klien", 67.

<sup>31</sup> Sholeh, Ahmad Khudori Sholeh, *Skeptisme Al-Ghazali*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 124.

Sebagaimana Allah Swt telah berfirman dalam surah As-Syams ayat 9-10, yaitu yang berbunyi:<sup>32</sup>

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*” (QS. As-Syams:9-10)

Maka disini, mensucikan jiwa itu sesuatu yang penting, karena Rasulullah Saw diutus oleh Allah Swt untuk menyampaikan wahyu kepada seluruh manusia serta untuk mensucikan jiwa manusia. Maka pensucian jiwa adalah masalah yang sangat penting dalam Islam, bahkan merupakan salah satu tujuan utama diutusnya Rasulullah Saw.<sup>33</sup> Sebagaimana Allah Swt telah berfirman dalam surah Al-Baqarah:151, yang berbunyi:<sup>34</sup>

{كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ}

Artinya: “*Sebagaimana kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu, yang membacakan ayat-ayat kami, menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu, kitab (Al-Qur’an) dan hikmah (sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.*” (QS. Al-Baqarah:151)

Jadi, setiap manusia perlu melakukan pembersihan jiwa supaya dekat dengan sang pencipta, yaitu Allah Swt dan supaya menjadi insan kamil. *Tazkiyah al-Nafs* diperlukan untuk menumbuhkan spiritual di dalam hati manusia itu sendiri, dan untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan mendapatkan kebahagiaan di akhirat, dan juga untuk mendapatkan kebahagiaan yang abadi serta supaya hati kita bersinar dan suci.

<sup>32</sup> As-Syams (91): 9-10.

<sup>33</sup> Hoyyu Setia Hutami, *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Surat Al-Muzammil dan Relevansi dalam Membentuk Kepribadian Muslim*, (Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), hal. 4.

<sup>34</sup> Al-Baqarah [2]: 151.

Dari berbagai masalah yang telah disebutkan, penulis akan berusaha mencoba menjelaskan permasalahan terkait *aktualisasi karakter hikmah melalui tazkiyah al-Nafs* berdasarkan pandangan dari kitab tafsir *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'an* yang ditulis oleh Syaikh Allamah Thabathaba'i.

Peneliti melihat pandangan ini cukup menarik tentang *aktualisasi karakter hikmah melalui tazkiyah al-nafs* yang ada dalam kitab tafsir *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'an*. *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'an* adalah salah satu tafsir kontemporer dari ulama yang berasal dari Kota Tabriz, Iran (Persia), dengan nama Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i.<sup>35</sup>

Dalam tafsirannya, Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i menukil dari beberapa qaul al-Shahabah, tabi'in, riwayat-riwayat *asbab al-Nuzul*, dan sumber penafsirannya juga merujuk kepada beberapa kitab-kitab tafsir, baik dari kalangan Syi'ah Imamiyah atau Sunni, hadits-hadits Nabi Saw.<sup>36</sup>

Selain itu penafsiran Allamah Thabathaba'i yang paling fenomenal, dari semua tulisan yang pernah dihasilkannya, maka dari itu, karya tafsir ini, pada kenyataannya, tidak bisa dilepaskan dari pemikiran penulisannya yang bercorak filosofis.<sup>37</sup> Dengan demikian, penulis ingin meneliti dan mengkaji lebih lanjut terkait pemikiran Allamah Thabathaba'i dalam kitab tafsirnya yaitu *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'an* mengenai "Aktualisasi Karakter Hikmah Melalui *Tazkiyah Al-Nafs*".

## **B. Identifikasi Masalah**

Pada latar belakang masalah, penulis telah menuliskan beberapa masalah yaitu *pertama*, perlunya melakukan *tazkiyah al-Nafs* atau penyucian jiwa agar bisa mengaktifkan daya akal nya atau supaya

---

<sup>35</sup> Yusno Abdullah Otta, "Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizān (Studi atas Pemikiran Thabāthaba'ī dalam Tafsir Al-Mizān)", *Manado: Jurnal Potret Pemikiran* 19, no. 2, (Juli-Desember 2015), 79.

<sup>36</sup> Yusno Abdullah Otta, "Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizān (Studi atas Pemikiran Thabāthaba'ī dalam Tafsir Al-Mizān)", 100-101.

<sup>37</sup> Yusno Abdullah Otta, "Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizān (Studi atas Pemikiran Thabāthaba'ī dalam Tafsir Al-Mizān)", 104.

bisa mendominasi daya hawa'nya. *Kedua*, menghilangkan karakter-karakter yang buruk, yang tercela, yang rusak dengan cara membersihkan atau mensucikan dirinya melalui *tazkiyah al-Nafs* sehingga bisa merubah karakter-karakter yang buruk tersebut pada karakter-karakter yang baik atau karakter-karakter hikmah pada diri seseorang dan bisa diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, penulis membatasi kajian masalah di atas pada “*Aktualisasi karakter hikmah melalui tazkiyah al-Nafs perspektif tafsir al-Mizān.*” Judul ini akan dikaji melalui studi penafsiran ayat-ayat yang memiliki penjelasan tentang *hikmah*, kemudian akan dihubungkan dengan prinsip-prinsip aktualisasi karakter hikmah melalui *tazkiyah al-Nafs*.

Adapun ayat-ayatnya, pertama, ialah surat Al-Baqarah [2]: 231, yakni *hikmah*; tentang iddah seorang istri yang dicerai. Ayat yang kedua yaitu surat Al-Maidah [5]:110, yaitu *hikmah*; bahwa Allah menyuruh Nabi ‘Isa dan ibunya (Maryam) agar mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah, dan ingatlah Allah selalu didalam hatimu bahwa Allah yang memberikan nikmat kepadamu. Ayat yang ketiga yaitu surat Al-Baqarah [2]: 269, yakni *hikmah*; diberikan atas kehendak Allah dan manfaat seseorang yang telah mendapatkan *hikmah*.

Ayat yang keempat yaitu surat Shād [34]:20, yaitu *hikmah*; beberapa kenikmatan yang diberikan kepada Daud. Ayat yang kelima yaitu surat Al-Baqarah [2]:151, yaitu *hikmah*; tugas Rasulullah sebagai seorang Rasul agar membacakan ayat-ayat Al-Qur’an, yaitu Al-Qur’an yang menjelaskan perkara yang hak dan yang batil atau tanda-tanda kebesaran Allah, kenabian Nabi Muhammad, adanya hari kebangkitan, Rasulullah ditugaskan untuk menyucikan kamu dari kemusyrikan, kemaksiatan, dan akhlak yang tercela. Adapun ayat yang keenam yaitu surat Lukmān [31]:12, yakni *hikmah*; Allah memaparkan nasihat Luqman kepada anaknya, buruknya akidah orang musyrik dan kezaliman mereka.

Sedangkan ayat-ayat tentang *tazkiyah al-Nafs*, peneliti akan membatasi pada ayat yang terdapat dalam surat Al-Syams [92]: 9-10 dan surat Thāhā [20]:75-76.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu bagaimana mengaktualkan karakter hikmah melalui *tazkiyah al-Nafs*?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara mengaktualkan karakter hikmah melalui *tazkiyah al-Nafs*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, sekiranya ada dua manfaat yang akan diperoleh, yaitu:

1. Manfaat teoretis, yaitu menambah khazanah ilmiah dalam tradisi kajian tafsir.
2. Manfaat praktis, yaitu menjadikan sumber inspirasi dan referensi bagi para pemikir kontemporer, peminat kajian tafsir, sarjana studi keislaman dan Mahasiswa yang sedang melakukan penelitian pada bidang tafsir atau yang berkaitan dengannya. Selain itu menjadi inspirasi bagi manusia yang awalnya berkarakter buruk bisa berubah menjadi manusia yang berkarakter hikmah atau bijaksana dengan menyesuaikan diri dan mampu mengatasi permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, yang berkaitan dengan norma dan interaksi dengan orang lain di lingkungan sosial sehingga terciptalah kondisi yang harmonis antara individu dengan lingkungannya.

#### **G. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka atau sering disebut dengan tinjauan pustaka merupakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Disini peneliti dituntut untuk menguraikan dengan jelas kajian pustaka yang menimbulkan gagasan dan dapat mendasari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti juga diharapkan dapat mengungkap teori, temuan dan bahan peneliti terdahulu yang menjadi landasan untuk melakukan penelitian yang

diusulkan, sekaligus mengungkap perbedaannya dengan fokus yang dikaji.<sup>38</sup>

Tema tentang *tazkiyah al-Nafs* memang ada yang sudah mengkajinya, baik dalam bentuk skripsi, artikel, jurnal, maupun buku dengan menggunakan metode yang berbeda beda, diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, “Konsep *Tazkiyah Al-Nafs* Perspektif Surat Al-Muzammil dan Relevansi dalam Berbentuk Kepribadian Muslim”. Karya ini merupakan tesis yang ditulis oleh Hoyyu Setia Hutami. Mahasiswi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam tesisnya Hoyyu Setia Hutami menyimpulkan bahwa dalam *tazkiyah al-Nafs*, maka harus memperbaiki atau mempersiapkan iman baik secara ilmu (percaya) dan cara bersikap (prilaku dalam melakukan sesuatu yang bertingkah) atau mengikuti sesuai dengan keimanan kita kepada Allah dan Rasulnya yaitu dengan cara menjauhi maksiat, perbuatan dosa, akhlak yang buruk, dan rasa cinta pada dunia, atau sifat-sifat yang jelek agar hati kita atau jiwa kita bersih dari kotoran-kotoran. Jika ia tidak menjauhinya dan tidak membersihkan jiwa kita dengan terus menerus, maka akan menyebabkan kekeringan jiwa dan ketadaan iman, maka itu tidak akan mempunyai kesuksesan di akhirat yaitu kebersihan hati dan jiwa.

*Kedua*, “*Tazkiyah Al-Nafs* dalam Al-Qur’an (Kajian Surah As-Syams ayat 9-10) dalam pendidikan islam”. Karya ini merupakan skripsi Yuniarti. Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam skripsinya, Yuniarti menyimpulkan bahwa manusia diciptakan dari dua dimensi dan ia memiliki karakter, potensi dan *orientasi* dan juga kecenderungan yang sama untuk melakukan hal-hal yang positif dan negatif, maka dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keislaman dan keihsanan seorang muslim, maka pentingnya jiwa manusia karena

---

<sup>38</sup> Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Sekolah Tinggi Islam Sadra.

jiwa manusia adalah eksistensi terdalam yang selalu membutuhkan konsumsi *spiritual* agar berkembang tumbuh sehat dan mandiri.

*Ketiga*, skripsi karya Hayu A'la Aslami yang berjudul “Konsep *Tazkiyah Al-Nafs* Dalam Kitab *Ihya 'Ulūmuddīn* Karya Imam Al-Ghazali” (Skripsi, 2016). Hayu A'la menyimpulkan dalam skripsinya, bahwasannya secara umum *tazkiyah al-Nafs* adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan dosa, proses pembinaan akhlakul karimah (prilaku mulia) dalam diri dan kehidupan manusia.

Adapun relevansi konsep *Tazkiyah al-Nafs* terhadap pendidikan akhlak adalah mengarahkan pada pembentukan pribadi muslim yang mulia. Dengan tujuan pendidikan yang sama yakni kesempurnaan insani dalam hal taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan perbedaannya adalah ketika pendidikan akhlak diajarkan seringkali hanya diberikan saja tanpa adanya pembinaan serta bimbingan dalam melaksanakan akhlak ataupun ibadah yang diajarkan.

Maka dari itu, pendidikan akhlak saat ini hendaknya melakukan penyucian jiwa terlebih dahulu sehingga ibadah-ibadah yang dilakukan dapat membekas dalam hati dan perilaku manusia. Dengan metode *takhallī*, *tahallī* dan *tajallī* diharapkan dapat membantu memperbaiki dan menjadi solusi bagi pembinaan akhlak saat ini.

Dalam kajian di atas yang telah disebutkan, peneliti akan menghubungkan dengan kajian yang peneliti angkat, yaitu bisa dilihat dari persamaan, perbedaan dan fokus penelitian. Adapun persamaan dari kajian penelitian di atas dengan kajian peneliti, yaitu sama-sama membahas terkait *tazkiyah al-Nafs*.

Sedangkan perbedaannya dan fokus penelitiannya, yaitu kajian yang ditulis Hoyyu Setia Hutami ini fokus pada Konsep *Tazkiyah Al-Nafs* Perspektif Surat Al-Muzammil dan Relevansi dalam Berbentuk Kepribadian Muslim, dan perbedaannya, yaitu dalam kajiannya bahwa pertama yang harus kita lakukan dalam *tazkiyah al-Nafs* adalah memperbaiki atau mempersiapkan iman kita baik secara ilmu (percaya). Kedua, cara bersikap (prilaku dalam melakukan sesuatu yang bertingkah) atau mengikuti sesuai dengan keimanan kita kepada Allah dan Rasulnya.

Sedangkan kajian yang ditulis oleh Yuniarti ini fokus pada *Tazkiyah Al-Nafs* dalam Al-Qur'an (Kajian Surah As-Syams ayat 9-10) dalam pendidikan islam, dan perbedaannya yaitu dalam kajiannya bahwa *tazkiyah al-Nafs* sangatlah dibutuhkan karena jiwa manusia mempunyai dimensi yang sama baik dalam karakternya, potensinya dan kecenderungannya untuk melakukan hal-hal yang positif dan negatif, maka dimensi jiwa dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh dalam membina perjalanan keimanan, keislaman dan keihsanan seorang muslim.

Sedangkan kajian yang ditulis oleh Hayu A'la Aslami fokus pada Konsep *Tazkiyah Al-Nafs* Dalam Kitab *Ihya 'Ulūmuddīn* Karya Imam Al-Ghazali, dan perbedaannya yaitu dalam kajiannya, bahwa *tazkiyah al-Nafs* dilakukan dengan memberikan pembinaan akhlakul karimah (prilaku mulia) dalam dirinya dan dalam kehidupan manusia sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, dan dengan menggunakan metode *takhallī*, *tahallī* dan *tajallī*.

Adapun dalam kajian peneliti terkait tema/judul yang peneliti angkat, yaitu lebih ke pentingnya *aktualisasi karakter* yaitu melakukan perubahan karakter buruk yang ada pada jiwa manusia secara individu, yaitu karakter hikmah melalui *tazkiyah al-Nafs*. Jadi, perlunya perubahan atau perpindahan dari *potensial* menuju ke *aktual*, yakni dengan “hikmah” melalui *tazkiyah al-Nafs*.

Maka dari itu, peneliti menfokuskan pada “Aktualisasi Karakter Hikmah Melalui *Tazkiyah Al-Nafs* Perspektif *Tafsīr Al-Mīzān* karya Muhammad Husain Thabathaba'i”. Jadi peneliti hanya membahas beberapa ayat tentang *hikmah* dan *tazkiyah al-Nafs* dalam tema/judul yang peneliti angkat.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tematik (maudhu'i) adalah metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Maka beberapa ayat yang berkaitan akan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dengan didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah,

baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, hadits maupun pemikiran secara rasional.<sup>39</sup>

Adapun ayat-ayat yang akan difokuskan serta dikaji yaitu pada surat Al-Baqarah [2]: 231, surat Al-Maidah [5]:110, surat Al-Baqarah [2]: 269, surat Shād [34]:20, surat Al-Baqarah [2]:151, dan surat Lukmān [31]:12.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tafsīr falsafī* antara filsafat Islam dan *tafsīr al-Mīzān* menurut Muhammad Husain Thabathaba'i. *Tafsīr falsafī* menurut Muhammad Quraish Shihab adalah upaya penafsiran Al-Qur'an dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat. Dengan kata lain bahwa *tafsīr falsafī* adalah tafsir yang didominasi oleh teori-teori filsafat sebagai paradigmanya.

Ada juga yang mendefinisikan *tafsīr falsafī* sebagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat. Maka hal ini berarti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat ditafsirkan dengan menggunakan filsafat.<sup>40</sup> Maka dengan demikian, dalam penelitian ini tidak hanya memaparkan pandangan Muhammad Husain Thabathaba'i dalam membahas hikmah, tetapi juga menganalisis pandangan tersebut dengan melihat pandangan-pandangan para mufassir lain, sehingga pandangan Muhammad Husain Thabathaba'i yang menjadi benang merah atas penelitian tersebut.

## 3. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian.

Penelitian kualitatif mempunyai beberapa keunggulan, di antaranya: data yang didapat sangat mendasar, sebab berdasarkan

---

<sup>39</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 390.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hal. 182.

beberapa faktor, baik peristiwa ataupun realita, pembahasan sangat mendalam dan terpusat dan sifatnya terbuka tidak hanya terbatas pada satu pandangan *informan* serta bersifat *realistis*.

Jenis penelitian ini juga dimaksudkan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral, dengan hasil data yang akan diolah dan dianalisa kembali untuk mendapatkan sebuah kesimpulan deskriptif.<sup>41</sup>

#### 4. Data dan sumber data

Dalam penelitian ini data dan sumber data terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah data-data yang merupakan karya tokoh yang sedang dikaji. Sedangkan data sekunder ialah data-data atau buku-buku yang menjelaskan pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil penelitian orang lain dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan yang sedang dibahas.<sup>42</sup>

Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini ialah tafsir bercorak filosofis yang berfokus pada tafsir *al-Mizān* karya *Allamah Thabathaba'i*. Selain itu buku-buku yang membahas seputar *Aktualisasi, karakter Hikmah, Tazkiyah al-Nafs* dan buku lainnya penulis jadikan sebagai sumber data primer, dikarenakan penulis akan meneliti lebih jauh terkait *Aktualisasi Karakter Hikmah melalui Tazkiyah Al-Nafs*.

Sedangkan data sekunder ialah buku-buku, artikel, majalah, data internet dan sumber-sumber lain yang dapat dijadikan sebagai bahan dalam membantu memudahkan penulis dalam proses penelitian skripsi.

#### 5. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan mengandalkan literatur

---

<sup>41</sup> Ahmed Tanzeeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hal 48.

<sup>42</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, hal 52.

(kepuustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.<sup>43</sup> Pertama-tama, peneliti akan mencari bahan-bahan penelitian yang berasal dari sumber primer. Kemudian peneliti mencoba untuk mencari sumber sekunder yang relevan dalam penelitian ini.

## I. Sistematika Penelitian

Pada tahap-tahap atau sub bab ini, peneliti akan mendeskripsikan gambaran besar dari penelitian ini agar mempermudah pembaca untuk mengetahui gambaran dan sistematika pembahasan penelitian ini.

Bab pertama, bab ini memuat latar belakang masalah untuk mengetahui pentingnya melakukan penelitian ini, kemudian peneliti menjelaskan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian .

Bab kedua, pada bab ini peneliti menjelaskan terkait diskursus teori tentang Pengertian dan Konsep Dasar Karakter dari *aktualisasi karakter hikmah dan tazkiyah al-Nafs dalam filsafat Islam* menurut pandangan Syaikh Allamah Thabathaba'i, serta *aktualisasi karakter hikmah dan tazkiyah al-Nafs dalam filsafat Islam* menurut para ulama, dengan tujuan supaya dalam penelitian ini tidak hanya fokus kepada pandangan Syaikh Allamah Thabathaba'i saja, tetapi juga mengutip pandangan ulama-ulama lainnya. Hal tersebut akan mempermudah peneliti ketika melakukan analisis pada bab selanjutnya.

Bab ketiga, pada bab ini peneliti mengangkat penjelasan mengenai *hikmah dan tazkiyah al-Nafs dalam tafsir al-Mizān* secara terperinci meliputi: penjelasan makna hikmah dan *tazkiyah al-Nafs* dalam Al-Qur'an berupa makna hikmah dan *tazkiyah al-Nafs* dalam Bahasa Aran dan makna hikmah dan *tazkiyah a-Nafs* dalam Kamus Al-Qur'an, jumlah ayat yang menggunakan kata hikmah dan *tazkiyah al-Nafs*, tabel (nomor, lokasi ayat, tema ayat hikmah),

---

<sup>43</sup> M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal 11.

pengelompokan ayat hikmah beserta contohnya, dan juga peneliti menganalisis penafsiran dalam pandangan *Syaikh Allamah Thabathaba'i* terhadap ayat-ayat tentang *hikmah* dari mulai surat Al-Baqarah [2]: 231, surat Al-Maidah [5]:110, surat Al-Baqarah [2]: 269, surat Shād [34]:20, surat Al-Baqarah [2]:151, dan surat Lukmān [31]:12. Selain itu juga terkait ayat-ayat mengenai *tazkiyah al-Nafs*, yaitu surat Al-Syams [92]: 9-10 dan surat Thāhā [20]:75-76.

Bab keempat, pada bab ini peneliti menganalisis tentang prinsip-prinsip aktualisasi karakter hikmah melalui *tazkiyah al-Nafs*.

Bab kelima, pada bab ini merupakan bab penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

## BAB II

### PENGERTIAN DAN KONSEP DASAR KARAKTER

#### A. Karakter

##### 1. Pengertian Karakter

Karakter, secara *etimologis* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charasein* yang berarti “*to engrave*” yang bisa diterjemahkan dengan melukis, mengukir, menggoreskan atau memahatkan. Sedangkan di KBBI, kata karakter diartikan dengan tabi’at, sifat-sifat kebathinan (kejiwaan), budi pekerti atau yang disebut dengan akhlak dan watak. Oleh sebab itu, karakter diartikan juga sebagai bawaan diri yang ada di dalam diri (kepribadian) kita masing-masing atau akhlak. Sedangkan kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang.<sup>44</sup>

Adapun dalam bahasa Arab karakter disebut dengan *شخصية* yang berarti kepribadian, karakter, identitas, atau *طبيعة* yang berarti perangai, tabiat, karakter.<sup>45</sup>

Menurut Ibn Miskawaih, tentang karakter (akhlak), yaitu dilihat dari segi bahasa Arab bahwa kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai atau tingkah laku/tabi’at seseorang. Jaadi, *Khuluq* adalah suatu sifat yang melekat (karakter) pada individu (kepribadian seseorang).

Menurut Ibnu Miskawaih ini, *al-Khulq* bisa juga disebut watak, yaitu suatu kondisi bagi jiwa yang mendorong untuk melahirkan tingkah laku tanpa melakukan pemikiran dan tanpa bertingkah laku spontan yang mendalam.

Kondisi ini terbagi dua, *pertama*, ada yang alami seperti sifat yang ada pada seorang manusia yang mudah terpengaruh atau beraksi (bergerak langsung untuk melakukan sesuatu) disebabkan karena keadaan sesuatu yang sederhana. Misalnya ketika kita marah

---

<sup>44</sup> Musrifah, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”, *STAI Brebes: Jurnal Edukasia Islamika* 1, no. 1, (Desember 2016), 119.

<sup>45</sup> Dalam Aplikasi Kamus Mu’jam al-Ma’ānī ‘Arabī Indonisi; Al-Ma’ānī li Kulli Rasm Ma’ānī.

disebabkan suatu faktor yang kecil atau takut sebab yang sederhana dan lain-lain seperti mudah kaget karena dengan suara gemerisik, mudah senang, mudah sedih, mudah tertawa disebabkan hal yang tidak berlebih-lebihan.

*Kedua*, terjadi karena dari kebiasaan yang dilakukan dan latihan-latihan dalam setiap harinya. Pada awalnya hal ini atau keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian karena terus menerus dilakukan menjadi sebuah karakter (akhlak).<sup>46</sup>

Sementara di dalam *al-Mu'jam al-Wāsit* Ibrahim Anis menyebutkan pengertian akhlak yaitu bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam bathin atau jiwa kita, maka dengan tertanamnya sifat itu di dalam diri kita (jiwa kita), maka akan lahir banyak macam-macam perbuatan baik dan buruk dengan tidak melakukan pertimbangan/pendapat (tentang baik dan buruk) dan pemikiran dan bahkan juga tidak membutuhkan hal tersebut.

Al-Ghazali mengatakan juga bahwa akhlak ialah sifat yang sudah tertanam atau sudah meresap di dalam jiwa (*bāṭhin*) kita yang akan mengeluarkan atau mengakibatkan banyak bermacam-macam perbuatan secara mudah (gampang), tidak melakukan pemikiran dan juga pendapat tentang baik dan buruk tersebut.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlāk*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat, (Bandung: Mīzān, 1997), hal. 26.

<sup>47</sup> Syarifuddin Elhayat, "Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih", *FAI UISU: Jurnal Taushiah FAI UISU* 9, no. 2, (Juli-Desember 2019), 51.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa akhlak itu adalah suatu keadaan/kondisi atau sifat yang masuk dalam jiwa dan menjadi kepribadian (bawaan diri) maka dengan sifat (bawaan) diri tersebut akan menimbulkan berbagai macam perbuatan tanpa dipikir atau tanpa direncanakan dulu. Bila dari kondisi tersebut timbul melakukan baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan akhlak mulia dan sebaliknya apabila yang lahir adalah perbuatan yang tidak baik, maka disebut dengan akhlak tercela.<sup>48</sup>

Dalam hal ini, terjadinya atau terbentuknya karakter bisa dari lingkungan, seperti lingkungan keluarga pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir. Tetapi ada yang berpendapat bahwa baik dan buruknya karakter manusia terjadi memang karena bawaan dari lahir. Sebab, jika bawaan jiwa manusia itu baik, maka manusia juga akan berkarakter baik. Tapi kemungkinan pendapat itu bisa jadi salah. Karena apabila pendapat tersebut benar, maka tidak ada gunanya pendidikan karakter, karena tidak mungkin akan merubah pada karakter orang.

Karakter adalah sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku maupun tindakan yang melekat dan menyatu kuat dalam diri seseorang masing-masing yang akan menjadi perbedaan antara kepribadian kita dengan yang lainnya. Karena karakter tersebut sebuah ukiran dalam jiwa, maka ia sulit untuk dirubah.<sup>49</sup>

Sedangkan Winnie memahami karakter yaitu memiliki dua definisi mengenai karakter. *Pertama*, yaitu menunjukkan seseorang dalam bertingkah laku. Jika ada seseorang berperilaku tidak jujur, rakus, kejam, maka tentu mewujudkan perilaku buruk pada orang tersebut. Sedangkan sebaliknya, yaitu apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, maka tentulah juga orang tersebut mewujudkan atau memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, Istilah karakter sangat berkaitan dengan perorangan (*personality*) secara

---

<sup>48</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlāk*, (Bairut: Dārul al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), hal. 25.

<sup>49</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hal. 244.

pribadi atau individu. Maka seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan moral.<sup>50</sup>

Memiliki karakter yang baik tidak hanya berarti kompeten (mengetahui) sebagai individu seseorang, tetapi karakter yang baik juga mencakup komitmen (tanggung jawab diri) untuk memberikan sumbangsih atau kontribusi positif pada komunitas seseorang, dan untuk mempromosikan cara hidup demokratis berdasarkan keadilan, kesetaraan, dan penghormatan kepada orang lain atau bahkan kepada semua orang.<sup>51</sup>

Sedangkan karakter dibagi dua, yaitu karakter buruk dan karakter baik. Dari kedua pembagian karakter tersebut, maka ada hubungannya dengan kebahagiaan.<sup>52</sup> Maka menurut Ibnu Miskawaih, kita harus mengetahui terlebih dahulu apa itu karakter?. Jadi karakter, yaitu bawaan diri manusia, yang mana bawaan itu bisa diolah oleh manusia menjadi baik dan bisa menjadi buruk sesuai dengan pilihan atau prinsip hidup dalam diri manusia.

Setelah kita mengetahui dari definisi karakter, maka kita juga harus mengetahui apa itu bahagia? dan apa itu kebahagiaan?. Bahagia artinya adalah beruntung atau perasaan tenang atau tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Kata bahagia dalam bahasa Arab yaitu *al-Sa'ādah* yang berarti “keberuntungan atau kebahagiaan”.

Dalam bahasa Inggris kebahagiaan disebut *happiness*. Sedangkan kebahagiaan ialah kesenangan dan ketentraman hidup (lahir dan batin). Jadi, kebahagiaan adalah perasaan dan keadaan tenteram lahir dan batin tanpa ada perasaan gelisah sedikitpun.<sup>53</sup> maka kebahagiaan

---

<sup>50</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritikn & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 160.

<sup>51</sup> Ainna Khoiron Nawali, “Hakikat, Nilai-nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam”, *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2, (Juli 2018), 327.

<sup>52</sup> Musrifah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, hal. 119.

<sup>53</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 65.

itu yang membuat manusia senang, manusia tentram, adem dan lain sebagainya. maka dari itu kita harus tahu apakah karakter itu hanya satu entitas atau bisa dibagi dua. Adapun yang kita tahu bahwa karakter itu terbagi menjadi dua menurut beberapa tokoh, yaitu karakter baik (disebut dengan *mahmūdah*) dan karakter buruk/tercela (disebut juga dengan *mazmūmah*).

Menurut Ibnu Miskawaih, kebahagiaan adalah puncak dan kesempurnaan dari kebaikan. Sesuatu bisa disebut sempurna jika setelah sesuatu itu diperoleh, maka manusia tidak akan membutuhkan lagi sesuatu yang lain, tetapi kebahagiaan tersebut tidak semua orang akan mencapainya dan hanya orang-orang yang husus dan sempurna yang bisa menikmati kebahagiaan tersebut.

Menurut Ibnu Miskawaih manusia memiliki dua kebajikan, yaitu *pertama*, kebajikan *ruhani* (yang dapat menyamai ruh-ruh yang baik) yang sering disebut malaikat. *Kedua*, kebajikan *jasmani* (yang dapat menyamai binatang. Sebab, karena manusia tersusun dari dua kebajikan ini.<sup>54</sup>

Sedangkan menurut Ibnu sina, kebahagiaan adalah tujuan. Maksudnya, manusia mampu memikirkan setiap tindakan yang sedang dia kerjakan ataupun sesuatu yang akan dikerjakan karena manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan ciptaan yang lain. Sebab, manusia diberikan akal atau dilengkapi dengan akal pikiran dan juga hati. Manusia mampu memilih setiap tindakan yang baik bagi dirinya sendiri dan mampu mengenal dan berterimakasih kepada Tuhan.

Sedangkan manusia yang ideal adalah manusia yang memiliki *spiritual*, *emosional*, *intelektual*, dan *sosial*, maka jika manusia mampu mengharmoniskan keempat hal itu maka manusia akan sampai pada kebahagiaan yang tidak terbatas, dan kebahagiaan ini untuk dirinya sendiri bukan untuk yang lainnya.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Imam Iqbal, "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Miskawaih", *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2, (September 2016), 401.

<sup>55</sup> Andri Shaeful RS, "Rahasia Kebahagiaan", *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2, no. 1, (Juni 2019), 103.

Adapun menurut Aristoteles, kebahagiaan adalah tujuan. Tetapi tujuan di sini ada dua, yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Maka begitu juga dengan kebahagiaan, yaitu ada dua, yakni kebahagiaan sementara dan ada kebahagiaan akhir atau hakiki (kebahagiaan apabila telah didapatkan maka tidak ada kebahagiaan lain).<sup>56</sup>

Adapun kebahagiaan menurut Al-Farabi, dalam buku *Risalah Tanbih 'ala Sabīl al-Sa'ādah* bahwa kebahagiaan adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri.<sup>57</sup> Maksudnya seseorang melakukan kebaikan adalah dengan motif karena suka melakukan kebaikan itu. Sebab, seseorang melakukan kebaikan bukan karena apa-apa atau karena ada apanya, tetapi karena memang tahu bahwa kebaikan itu baik dan luar biasa manfaatnya dan juga karena Allah suka pada orang yang melakukan kebaikan. Maka segala hal yang membuat manusia bahagia adalah baik, begitu juga sebaliknya, segala hal yang membuat manusia sengsara adalah buruk (tidak baik).

Selain itu juga Al-Farabi mengatakan kebahagiaan adalah tujuan hidup atau tujuan akhir dari segala yang dilakukan. Maksudnya yaitu seseorang melakukan kebaikan atau aktifitas apapun tujuannya ialah untuk merasakan kebahagiaan. Seperti seseorang menjadi tidak sombong, ikhlas, jujur, menolong orang lain dan lain-lain tujuannya karena ingin bahagia, maka tidak ada lagi yang ingin dituju selain ingin bahagia.

Kemudian Allah menciptakan manusia untuk bahagia, Allah menyediakan semuanya untuk manusia, Allah selalu mempermudah manusia karena Allah ingin manusia bahagia dan tidak ingin manusia susah. Jadi, jika manusia tidak bahagia saat Allah telah mempermudah dan telah memberi segalanya kepada manusia maka

---

<sup>56</sup> Andri Shaeful RS, "Rahasia Kebahagiaan", hal. 101.

<sup>57</sup> Abu Nashr Al-Farabi, *Risalah Tanbih 'ala Sabīl al-Sa'ādah*, (Amman: Universiatas Yordania, 1987), hal. 15.

berarti secara tidak langsung manusia sedang menyinggung perasaan Allah.<sup>58</sup>

Maka hubungan atau relasinya karakter dengan kebahagiaan bahwa karakter bisa mengantarkan manusia kepada kebahagiaan. Kebahagiaan yang dimaksud di sini adalah kebahagiaan yang sejati. Maka tentu kita bisa menisbatkan sejati dalam kebahagiaan karena kebahagiaan tetap merupakan kebahagiaan, tetapi jika ada seseorang mengatakan kebahagiaan sementara dan kebahagiaan yang bersifat semu itu bukan kebahagiaan, melainkan itu kesengsaraan.<sup>59</sup>

Maka dari karakter baik yang dicapai oleh manusia itu akan mengantarkan manusia terhadap kebahagiaan, baik kebahagiaan untuk diri sendiri dan untuk orang lain dan lingkungan sekitarnya bahkan yang lainnya juga. Adapun hubungan atau relasinya karakter buruk dengan kebahagiaan yaitu tidak akan tercapai kebahagiaan itu, tetapi seandainya tercapai itu hanya kebahagiaan semu atau kebahagiaan sementara yang hakikatnya bukan kebahagiaan tetapi kesengsaraan, kesedihan. Di sisi lain karakter buruk akan menghasilkan kesengsaraan pada dirinya sendiri dan orang lain dan juga orang sekitarnya.

Jadi, karakter yang baik akan menghasilkan kebahagiaan sejati yaitu berdampak pada diri kita sendiri dan orang lain dan juga lingkungan sekitarnya. Sedangkan sebaliknya karakter yang buruk akan menghasilkan atau memberikan kesengsaraan pada diri kita sendiri dan orang lain dan juga lingkungan sekitar.

## **2. Ragam Induk Karakter Utama**

---

<sup>58</sup> Endrika Widdia Putri, “ Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Farabi”, *Thaqāfiyyāt: Jurnal Akidah dan Filsafat Islam* 19, no. 1 , (Juni 2018), 102-105.

<sup>59</sup> Al-Miskawaih, Abu Ali Ahmad, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat (Bandung: Mizān, 1994), hal. 40.

Ragam induk karakter utama ini sebenarnya ada banyak, tetapi dikumpulkan ke dalam empat,<sup>60</sup> yaitu *pertama*, kebijaksanaan (*al-Hikmah*) adalah karakter utama dari daya akal. Karakter *al-Hikmah* (kebijaksanaan) ialah suatu pengetahuan yang lebih mengutamakan akal sehat atau akal rasional yang mengakibatkan ia mampu untuk mengambil keputusan terutama tentang suatu yang wajib yang harus dilakukan dan suatu yang tidak wajib yang tidak harus dikerjakan (dilakukan) juga. Sifat ini berada diantara sifat kelancangan dengan kebodohan.<sup>61</sup>

*Kedua*, keberanian (*syaja'ah*) adalah karakter utama dari *ghaḍabah* (daya amarah). Sifat ini muncul ketika manusia berada di bawah bimbingan jiwa dan *nāṭhiqah*. Manusia akan berani mengambil keputusan jika dihadapkan dengan sesuatu yang ia sendiri belum tentu dapat melakukannya, tetapi karena ada kebaikan di dalam dirinya maka setiap resiko yang dihadapinya akan menyimpannya.

Maka sifat ini berada diantara sifat pengecut, yaitu sifat yang ada di dalam diri individu yang ditandai dengan kekhawatiran yang berlebihan terhadap sesuatu yang akan mencelakainya, dengan nekad yang merupakan suatu sifat yang berlebihan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan olehnya.<sup>62</sup>

*Ketiga*, kemuliaan (*al-'Iffah*) adalah karakter utama dari daya hasrat. Keutamaan ini akan muncul apabila manusia tidak berada dibawah kendali hawa nafsu, tetapi sebaliknya ia berada di bawah kendali akal sehat. Sifat ini berda diantara sifat rakus, atau sifat yang menyebabkan manusia diperbudak oleh dunia dengan sifat dingin

---

<sup>60</sup> Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ma'ārij al-Kuds fī Madārij Ma'rifat al-Nafs; Bayān Ummahāt al-Fadhāil*, (Kairo: Mesir, 1346), hal. 94.

<sup>61</sup> Harpan Reski Mulia, "Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih", *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 01, (Juli 2019), 43.

<sup>62</sup> Yunita Kurniati, "Etika Ibn Miskawaih dan Implikasinya bagi Masyarakat Muslim", *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 3, no. 1, (September 2021), 53.

hati atau pasrah dengan keadaan apapun yang akan menyimpannya, tidak ada usaha baginya untuk bangkit dari keadaan tersebut pada keadaan yang lebih baik yang sesuai dengan syari'at Islam.

*Keempat*, keadilan (*al-'Adālah/al-'Adl*) adalah karakter utama bahwa daya akal, daya amarah (*ghaḍab*), hasrat (*syahwat*) yang terjadi itu mengikuti sesuai dengan urutan-urutan, tingkatan-tingkatan yang harus terwujud padanya. Maksudnya, yaitu tunduk pada akal seseorang karena daya akal yang menata.

Maka sesuatu dapat dikatakan adil apabila seseorang dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sifat ini mencakup tiga keutamaan *al-Nafs*, yaitu berupa memelihara atau menjaga kesucian diri (yang disebut *al-'Iffah*), *hikmah* (bijaksana), dan berani (*syaja'ah*), dimana seseorang tidak bisa dikatakan adil apabila orang tersebut tidak memenuhi dulu tiga unsur keutamaan *al-Nafs*.

### **3. Perbedaan Karakter dengan Akhlak**

Untuk mengetahui perbedaan karakter dengan akhlak. Maka kita harus mengetahui terlebih dahulu apai itu karakter?. Karakter secara *harfiah* berasal dari bahasa latin, yaitu “*Charakter*” yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepriadian atau akhlak.

Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang mana hal ini tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Jadi, karakter jika dipahami, yaitu sifat kejiwaan, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>63</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma, agama, hukum, tatakrma, budaya, dan adat istiadat.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 19.

<sup>64</sup> Irjus Indrawan, “ Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”, *Al-Afkar: Jurnal Keislaman dan Peradaban* 3, no. 1, (April 2014), hal. 8

Adapun akhlak, yaitu suatu sifat yang baik yang biasanya akan memiliki akhlak yang baik juga dan sebaliknya jika seseorang yang memiliki sifat tidak baik, maka cenderung memiliki akhlak tercela (buruk). Akhlak secara dasar ialah yang tertanam dan larut di dalam jiwa manusia yang melahirkan tingkah laku tanpa perlu berfikir atau reflek. Dengan begitu juga, maka akhlak adalah ajaran yang membahas kebaikan dan keburukan berdasarkan ukuran ajaran agama.

## **B. Karakter Hikmah**

### **1. Pengertian Karakter Hikmah**

Karakter hikmah adalah karakter utama yang dinisbatkan dari daya akal. Daya ini, yaitu sebagai berikut:

- a. *Pertama*, yang mampu menerima hakikat-hakikat pengetahuan yang bersifat *kulliy* (universal), baik itu yang bersifat *dhorūrī* maupun *nazhārī* dari malaikat-malaikat tinggi, yaitu jika pengetahuan-pengetahuan yang benar itu dari malaikat-malaikat, maka pengetahuan yang benar dari malaikat-malaikat tersebut, yaitu dari Allah SWT.
- b. *Kedua*, kekuatan yang kedua ini berhubungan dengan badan, daya manusia yang memahami kebaikan-kebaikan atau tindakan-tindakan tingkah laku, yang dinamakan *aqal ‘amalī* (akal praktis) dan dengan daya ini manusia bisa mampu mengatasi daya dirinya, keluarganya termasuk Kota dan Negara-nya.<sup>65</sup>

Karakter *al-Hikmah* (kebijaksanaan) merupakan suatu pengetahuan yang lebih mengutamakan akal rasional yang menyebabkan ia mampu untuk mengambil keputusan terutama tentang suatu yang wajib yang harus dilakukan dan suatu yang tidak wajib yang tidak harus juga dilakukan. Sifat ini berada diantara sifat kelancangan dengan kebodohan.

Kelancangan disini adalah suatu sifat yang menggunakan akalnya ke arah yang kurang tepat. Sedangkan sifat kebodohan yaitu

---

<sup>65</sup> Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ma'ārij al-Kuds fī Madārij Ma'rifat al-Nafs; Bayān Ummahāt al-Fadhāil*, hal. 94.

sifat yang lebih mengedepankan keinginannya tanpa memikirkan kebenaran dari keinginannya tersebut.<sup>66</sup>

## 2. Turunan dan Lawan Karakter Hikmah

Karakter turunan dari karakter hikmah, yaitu ada tujuh, yaitu:<sup>67</sup>

1. Cerdas
2. Cepat paham (*sur'at al-Fahm*)
3. Pikiran bersih (*shāfa al-Dzihn*)
4. Mudah belajar (*suhylah al-Ta'allum*)
5. Inteleksi yang baik (*husn al-Ta'aqqul*)
6. Kuat hapalan (*tahaffuzh*)
7. Kuat ingatan (*tadzakkur*).

Sedangkan lawan dari karakter hikmah adalah kebodohan dan kebalan. Dalam KBBI, arti kata kebalan adalah kebodohan. Kebalan berasal dari kata dasar bebal. Kebalan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga kebalan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan setiap yang akan mau dilakukan.<sup>68</sup>

Adapun lawan dari karakter hikmah, yaitu kebodohan<sup>69</sup> dan kebalan (keras kepala). Karena arti dari hikmah atau bijak itu sendiri adalah menggunakan sesuatu dengan benar. Jadi tidak hikmah berarti sebaliknya, yaitu menggunakan sesuatu dengan tidak benar.

Sehingga kalau tidak menggunakan sesuatu dengan benar, maka itu sama halnya dengan bodoh atau bebal (keras kepala). Karena jika tidak bijak ia akan menggunakan egonya pertama, yakni sama halnya dengan saat anda menyampaikan kebenaran, maka anda akan menemukan dua reaksi yang berbeda, yaitu orang

<sup>66</sup> Yunita Kurniati, *Etika Ibn Miskawaih dan Implikasinya bagi Masyarakat Muslim*, hal. 53.

<sup>67</sup> Nashiruddin Thusi, *Akhlāk Nāshirī*, yang diambil dari kitab *Tahdzīb al-akhlāk*, hal. 29.

<sup>68</sup> Kamus Bahasa Indonesia (KBBI).

<sup>69</sup> Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ma'ārij al-Kudsi fi Madārij Ma'rifat al-Nafs; Bayānu Ummahāt al-Fadhāil*, hal. 95.

yang bijak akan merenung dan orang yang bodoh akan mudah tersinggung (tersentuh). maka sulit untuk meyakinkan lalat, jika bunga lebih indah dari pada sampah.

Maka orang yang bodoh tidak jauh berbeda dengan lalat. Karena meskipun anda mengatakan kepada lalat jika bunga lebih indah dari pada sampah, maka lalat tetap suka pada sampah bukan ke bunga yang indah. Sebab, lalat adalah hewan yang tidak berakal atau hewan yang tidak punya akal. Dengan demikian, sama dengan orang yang bodoh ketika ia menemukan kebenaran dari apa yang anda sampaikan ia tidak merenung dulu karena menurut ia itu salah dan berbeda dengan apa yang anda sampaikan sehingga tersinggung kepadanya.

Sedangkan orang yang bijak (orang yang berkarakter hikmah) itu merenung terlebih dahulu sebelum memutuskan apa yang anda sampaikan tadi benar atau salah. Sama halnya juga dengan bunyinya lalat, karena orang yang bodoh masih tetap gruweng (tidak mau ketika diberi tahu), maka sama halnya juga lalat masih saja berbunyi gruweng bahkan semakin kuat untuk berada di tempat yang busuk itu (sampah) dan meskipun kadang kebusukan itu sedang dipindahkan jauh tetapi tetap saja ia yakin dengan pilihannya dan setia atas hal yang ia pilih. Maksudnya bekasnya sampah tadi tetap dicium baunya sama lalat sebab tetap masih dalam ketidak mauannya.

Adanya kebodohan itu membuat orang buta terhadap kebenaran dan menjadi jahat, keras kepala, dan ancaman bagi orang-orang disekelilingnya. Karena tujuan kita menjalani sebuah proses pendidikan dan menyekolahkan anak-anak, agar kita atau anak-anak tidak menjadi “*bodoh*” dan “*dibodohi*”. Setidaknya ada sebuah kemajuan dalam sebuah proses menjalani kehidupan.

Dalam pendidikan, tentu saja tidak hanya bersifat formal, namun juga bersifat informal dan nonformal. Jadi jangan selalu

orang-orang yang mengenyam dan menyelesaikan pendidikan itu pasti “*cerdas*” dalam bersoasialisasi atau bermasyarakat.<sup>70</sup>

Sebaliknya juga, kita tidak bisa menggeneralisasi bahwa mereka yang tidak mengecap pendidikan formal adalah pasti orang-orang yang bermasalah atau penyebab berbagai masalah. Karena tidak ada seorangpun seseorang yang diciptakan oleh Allah Swt menjadi orang bodoh.

Maka kesialan tidak selalu disebabkan karena kemiskinan atau tingkat pendidikan formal yang rendah. Sebab, pada hakikatnya atau kenyataannya, banyak orang dalam posisi penting di negeri ini bahkan di dunia ini, melakukan hal-hal bodoh dan hal-hal yang tidak perlu. Ada begitu banyak orang dengan gelar pendidikan formal yang tinggi namun berpikir picik dan bertindak buruk atau busuk.

Kebodohan terjadi ketika seseorang menyalahgunakan kepandaian yang telah Allah berikan kepadanya. Seseorang yang mempunyai sifat bodoh, maka akan menggunakan akalnyanya atau nalarnya dalam mengambil keputusan yang salah, sebab terjadi seperti itu karena salah dalam menyalahgunakan nalarnya. Kebodohan yang paling sederhana adalah seperti menolak percaya bahwa Allah itu tidak ada atau berkata “tidak” kepada Allah.<sup>71</sup>

## C. Perubahan dan Aktualisasi

### 1. Pembagian Wujud Menjadi Potensial dan Aktual

Pembagian wujud disini menjadi wujud *potensial* dan wujud *aktual*. Wujud *potensial* merupakan wujud yang hanya ada di alam material, sedangkan wujud aktual adalah berupa wujud-wujud *non*

---

<sup>70</sup> Lektur.ID, *Arti Kata Kebebalan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <https://lektur.id/arti-kebebalan>, diakses tanggal 20 Oktober 2021, pukul 11.00 WIB.

<sup>71</sup> Got Questions.Org, *Apa Yang Diajarkan Al-Kitab Tentang Kebodohan?*, <https://www.gotquestions.org/Indonesia/kebodohan.html>, diakses tanggal 20 Oktober 2021, pukul 15.10 WIB.

*material* (wujud yang bukan berasal dari materi dan tidak berkaitan dengan materi).<sup>72</sup>

Maka perlu membutuhkan tiga syarat utama untuk memahami konsep *potensi* (daya) dan *aktus* (tindakan), yaitu:<sup>73</sup>

*Pertama*, ada dua wujud yang menjadi objek perbandingan seperti air dan uap. Oleh sebab itu, “ketiadaan” tidak bisa menjadi segala sesuatu yang bisa diterapkan konsep (*misdāq*) ataupun juga tidak bisa menjadi *aktual*.

*Kedua*, salah satu dari dua wujud tersebut harus ada yang mendahului dari wujud lainnya, yaitu dilihat dari sisi waktu, sehingga salah satu dari wujud tersebut bersifat *potensial*. Contohnya yaitu seperti biji gandum yang berubah menjadi tangkai, karena tidak mungkin juga pada saat bersamaan ada wujud yang bisa menyandang sifat *potensial* dan *aktual*.

*Ketiga*, memastikan adanya sesuatu yang tetap ketika terjadinya perubahan dari wujud *potensial* menuju wujud yang *aktual*, seperti air yang menguap dimana atom-atom ini masih tetap ada, karena wujud itu sendiri tidak bisa meniadakan (tidak ada) secara keseluruhan terhadap keberadaan sebelumnya. Maka menurut sebagian filosof tentulah terjadi suatu asumsi, yaitu berupa suatu hal yang tidak mungkin. Intinya, dalam fenomena-fenomena yang sederhana paling tidak kita tidak bisa menemukan hal tersebut.

## **2. Perubahan Adalah Perpindahan dari Wujud Potensial Menjadi Wujud Aktual**

Pada umumnya manusia telah menyaksikan perubahan-perubahan yang terjadi pada materi dan juga dalam jiwanya yang masih mempunyai ikatan atau hubungan dengan badanya, maka kita bisa menyimpulkan tidak ada satupun wujud materi atau wujud yang masih berkaitan dengan materi, maka sama sekali tidak akan

---

<sup>72</sup> Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam; Penjelasan untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), hal. 200.

<sup>73</sup> Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam; Penjelasan untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*, hal. 201.

mengalami perubahan.<sup>74</sup> Maksudnya yaitu wujud materi atau wujud yang berkaitan dengan materi kemungkinan besar mengalami perubahan bahkan pasti mengalami perubahan.

Adapun dalam fisika modern telah dijelaskan yaitu materi dapat berubah menjadi energi. Energi disini ialah tenaga atau daya (kekutan) yang dapat digunakan untuk melakukan berbagai proses kegiatan. Dan energi juga bisa berubah menjadi materi dan bahkan yaitu bisa juga dapat berganti rupa antara satu energi dengan energi lainnya tersebut.

Maka ini menunjukkan setiap sesuatu tidak akan dapat berubah atau berpindah dari satu *entitas* (sesuatu yang memiliki keberadaan yang berbeda dan unik) ke *entitas* yang lain secara langsung. Meskipun satu bentuk materi dapat berubah menjadi bentuk materi yang lain, tetapi hal tersebut terjadi secara tidak langsung dan secara perantara.

Seperti contoh Ahmad tidak bisa secara langsung dapat berubah menjadi seorang yang cerdas atau pandai, maka untuk melakukan perubahan agar Ahmad berubah menjadi orang yang cerdas atau pandai, maka Ahmad harus melewati berbagai tahapan dan proses perubahan sehingga Ahmad mempunyai kesiapan untuk berubah menjadi seseorang yang cerdas atau pandai dan bahkan untuk menjadi sesuatu yang lainnya.

Maka para filosof menyimpulkan yaitu suatu wujud bisa berubah menjadi wujud yang lain apabila dalam diri seseorang tersebut terdapat "*potensi*" atau daya. Perubahan diartikan sebagai keluarnya sesuatu atau perpindahan sesuatu dari *potensialitas* menuju *aktualitas*. Apabila pindahnya ini atau keluarnya ini bersifat spontan tanpa adanya jarak waktu, maka ia disebut dengan *kaun* (menjadi, tercipta, muncul) dan hancur (*fasad*).

Adapun sebaliknya, jika keluarnya atau perpindahannya bersifat berlahan-lahan dan melalui adanya jarak waktu, maka perubahan itu

---

<sup>74</sup> Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam; Penjelasan untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*, hal. 198.

disebut dengan gerak.<sup>75</sup> Jadi perubahan sebagai perpindahan dari *potensi* ke *aktual*, dan akibat terjadinya perubahan baik yang bersifat langsung/tiba-tiba maupun yang bersifat *gradual* (bertahap) itu karena ada sebabnya.

### 3. Antara Perubahan Langsung dan Perubahan Bertahap

Perubahan bisa kita bagi menjadi dua bagian, yaitu *pertama*, perubahan secara langsung atau perubahan secara *spontan* (seketika) dan perubahan yang *kedua*, yaitu perubahan bertahap (*gradual*) atau berlahan-lahan. Perubahan langsung atau *spontan* disebut dengan terjadi (*kaun*) dan hancur (*fasad*).

Sedangkan perubahan bertahap disebut dengan gerak.<sup>76</sup> Biasanya gerak dilawankan dengan diam. Adapun diam dalam hal ini berarti bahwa secara *potensi* mempunyai kemungkinan untuk bergerak, tetapi secara *aktual* pada saat ini dalam kondisi diam. Karena sebab itu, dalam hal ini kata “diam” tidak bisa dinisbahkan pada semua *eksistensi* (keberadaan) karena ada sesuatu yang sama sekali tidak memiliki sifat gerak seperti Tuhan (Allah Swt).

Dalam Pandangan para filosof pada umumnya, elemen atau unsur alam ini bisa berubah dan daya tampungannya diseluruh bagiannya terhadap perubahan tersebar. Maka dari itu, muncullah pertanyaan apakah perubahan alam fisik itu bersifat seketika atau langsung? Apabila memang ada ada dua jenis perubahan, manakah yang berubah secara seketika atau langsung dan yang mana secara bertahap?, dan apa yang menjadi dasar dari semua perbedaan itu?.<sup>77</sup>

Kemudian, apabila kita mengasumsikan bahwa ada perubahan yang seketika (langsung), maka pengertian kemampuan berubah secara langsung atau seketika itu akan menunjukkan bahwa meskipun perubahan bisa saja ada, maka perubahan itu yang

---

<sup>75</sup> Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam; Penjelasan untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*, hal. 199.

<sup>76</sup> Arsyad, “Konsep Gerak Mullā Sadrā: Suatu Tinjauan Filsafat”, *Konfrontasi: Jurnal Kultur, Ekonomo dan Perubahan sosial* 8, no. 1, (Januari 2018), 45.

<sup>77</sup> Arsyad, “Konsep Gerak Mullā Sadrā: Suatu Tinjauan Filsafat”, hal. 46.

sebenarnya hanya terjadi dalam hal tertentu atau saat-saat tertentu. Jadi berlangsungnya perubahan saat-saat tertentu saja.

Oleh sebab itu, maujud-maujud tersebut tidak berubah dan tidak berubah dalam waktu dan berubah dalam saat-saat tertentu saja. Maksudnya berarti pada kebanyakan waktu tidak terjadi perubahan pada mereka. Maka kita bisa katakan bahwa maujud-maujud di sini bisa jadi relatif berubah dan relatif tidak berubah, yakni bisa berubah tapi hanya seketika atau berlangsung hanya pada hal-hal tertentu, tapi tidak berubah dalam kebanyakan waktu (tidak berubah seterusnya).

Sedangkan perubahan yang *gradual* (bertahap), yaitu berupa maujud-maujud yang berada dalam gerakan dan relatif berubah dibandingkan dengan maujud-maujud *non material* yang terbebas dari segala *potensialitas* dan kemungkinan kesiapan, yaitu berupa maujud-maujud yang telah seutuhnya berada di dalam *akutualitas*.<sup>78</sup>

#### **4. Sebab Material, Sebab Formal, Sebab Efisien dan Sebab Final dalam Perubahan**

Dalam filsafat Aristoteles, sebab itu ada empat macam, yaitu: sebab efisien atau sebab aktif (*'illah fā'iliyyah*), sebab final (*'illah ghāiyyah*), sebab material (*'illah maddiyyah*), dan sebab formal (*'illah shūriyyah*).<sup>79</sup>

Sebab *efisien* yaitu sebab yang memunculkan akibat seperti faktor-faktor yang menciptakan bentuk pada materi. Sedangkan sebab *material*, yaitu sebab yang mempersiapkan munculnya akibat dan selalu bersama dengan akibatnya. Jadi sebab *material* (materi) adalah bahan untuk membuat sesuatu dan sebab *material* ini berbicara tentang materi yang menyusun sebuah objek. Dalam

---

<sup>78</sup> Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 95.

<sup>79</sup> Murtadha Muthahhari, *Pengantar Filsafat Islam: Filsafat Teoretis Filsafat Praktis Struktur Pandangan Dunia dalam Memandang Keberadaan Sebagaimana Hakikatnya dan Tindakan Manusia Sebagaimana Seharusnya*, (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2010), hal. 100.

bahasa filsafat, materi sama dengan *potensi* yang bisa menerima berbagai bentuk sebelum mendapatkan bentuk tersebut.<sup>80</sup>

Adapun sebab *final*, yaitu tujuan dari sebab dalam melakukan sebuah perbuatan, seperti tujuan-tujuan yang diinginkan manusia dalam melakukan perbuatan-perbuatan secara bebas kemudian mereka (manusia) berusaha dalam merealisasikannya. Jadi sebab *final*, yaitu tujuan untuk mencapainya sesuatu dilakukan atau tujuan untuk apa sesuatu itu diadakan.<sup>81</sup> Adapun juga sebab *formal*, yaitu sebab dalam melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan yang benar atau sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam berbagai ciptaan manusia, keempat sebab di atas akan tergambar dengan sangat baik, seperti contoh ketika kita ingin membangun sebuah rumah, maka tukang batu dan pekerjanya dinamakan sebab efektif (sebab *efisien*), dan keinginan kita untuk dapat tinggal dirumah tersebut seperti agar kita bisa menempati rumah tersebut dan kita bisa beristirahat dan lain sebagainya itu merupakan sebab *final*, dan berbagai bahan bangunan yang digunakan untuk membangun rumah tersebut adalah sebab *material*, sedangkan bentuk bangunan yang sesuai dengan tempat kediaman adalah sebab *formal*.<sup>82</sup>

Jadi menurut pandangan Aristoteles, setiap kejadian dan fenomena alam, seperti sebuah batu, sebuah tanaman, seorang manusia, pasti memiliki empat sebab tersebut.

Sedangkan sebab *efisien* ada delapan bagian, yaitu<sup>83</sup> *pertama*, pelaku alami (*fā'il al-Tābī'i*), yaitu pelaku yang tidak mempunyai kesadaran atas tindakannya sendiri dan sesuai dengan karakter tabi'atnya (*natural*), seperti matahari yang mengakibatkan panas dan cahaya atau benda gerak gravitasi yang menarik benda jatuh kebawah. Jadi tindakan yang dikerjakan sesuai dengan karakter

<sup>80</sup> Zaprul Khan, "Membangun Relasi Agama dan Ilmu Pengetahuan", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 7, no. 2, (Desember 2013), 268.

<sup>81</sup> Zaprul Khan, "Membangun Relasi Agama dan Ilmu Pengetahuan", 267.

<sup>82</sup> Murtadha Muthahhari, *Pengantar Filsafat Islam*, hal. 100.

<sup>83</sup> Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam; Penjelasan untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*, hal. 152-154.

natural tetapi dia tidak mempunyai ilmu terhadap tindakannya tersebut.

*Kedua, fā'il al-Qasr* (pelaku akibat kompulsi), yaitu pelaku yang tidak mempunyai pengetahuan terhadap apa yang dikerjakannya dan pekerjaannya tidak sesuai dengan karakter naturalnya. Maksudnya, daya *efisien* yang tanpa kesadaran dan bertentangan dengan karakter naturalnya seperti contoh benda harusnya ditarik oleh medan gravitasi kebawah tapi kemudian ada penghalang sehingga ia tidak jatuh ke bawah karena penghalang itu menyebabkan benda tidak jatuh ke bawah dimana karakter dasarnya dia jatuh ke bawah.

*Ketiga*, pelaku yang terpaksa (*fā'il al-Jabr*), yaitu pelaku yang memiliki kesadaran terhadap tindakannya, tetapi tindakan itu dilakukan bukan atas dasar kehendaknya (keinginannya) atau iradahnya, seperti orang yang dipaksa untuk membakar rumahnya sendiri padahal ia tidak mau membakarnya. Jadi, *fā'il al-Jabr* merupakan daya *efisien* yang sadar tapi ia tidak sesuai dengan kehendaknya.

*Keempat*, pelaku sukarela (*fā'il al-Ridhā*) atau juga disebut *fā'il al-Irādī* adalah pelaku yang mempunyai kesadaran terhadap tindakannya dan tindakan tersebut dilakukan dengan kehendaknya. Sedangkan pengetahuannya adalah tindakannya sendiri. Jadi, *fā'il al-Irādī* daya yang harus ada kesadaran dan pengetahuan, yaitu suatu daya yang menyebabkan suatu terjadi secara sadar dan sesuai dengan kehendaknya seperti saya berbicara, maka saya sadar bahwa saya membuat tubuh saya berbicara dan kehendak saya membuat tubuh saya berbicara.

*Kelima*, pelaku dengan tujuan (*fā'il al-Qasd*), yaitu tindakan yang memiliki tujuan seperti berangkat ke sekolah, makan, memakai baju, dan seterusnya. Jadi, pelaku yang mengerjakan tindakannya dengan iradah dan pengetahuan dan pekerjaan ini dilakukan untuk sampai pada tujuan dan maksud tertentu dimana tujuan tersebut di luar dari substansi dirinya.

*Keenam*, pelaku dengan dorongan (*fā'il al-Ināyah*), yaitu pelaku yang mempunyai iradah dan ilmu (pengetahuan) terhadap tindakannya dimana pengetahuan (ilmu) dan iradah tersebut di luar

dari substansi atau zat dirinya, dan dia dengan sendirinya merupakan sumber keluarnya dari pelaku, seperti seseorang telah berdiri di tempat yang tinggi dan hanya dengan membayangkan dirinya terjatuh, maka orang tersebut akan jatuh. Maka yang menyebabkan orang itu jatuh adalah ilmu terhadap jatuh itu sendiri dan tidak ada faktor lain selain ilmu tersebut.

*Ketujuh*, pelaku dengan pengungkapan diri (*fā'il al-Tajallī*), yaitu perbuatan yang dilakukan atas pengetahuan (ilmu) yang sudah terperinci sebelumnya yang merupakan bagian dari ilmu menyeluruh terhadap dirinya sendiri, seperti perbuatan Tuhan terhadap alam ini.

*Kedelapan*, pelaku dengan arahan (*fā'il al-Taskhir*), yaitu pelaku yang dibawah arahan dan naungan pelaku yang lebih di atasnya, seperti ketika pena ada ditangan kita dan dengan pena tersebut kita menulis, kita juga bisa mengatakan pena menulis dan bisa juga kita mengatakan tangan saya menulis dan adapun juga bisa mengatakan saya menulis, maka seluruh proposisi tersebut benar dikarenakan semuanya menunjukkan hubungan kausalitas yang bergradasi (bertingkat-tingkat) dan antara satu sama yang lain tidak bertabrakan.<sup>84</sup>

#### **D. Tazkiyah Al-Nafs dalam Khazanah Islam**

##### **1. Pengertian Secara Bahasa**

*Tazkiyah al-Nafs* secara *etimologis* (bahasa) memiliki dua makna, yaitu penyucian dan penyembuhan. Menurut istilah berarti penyucian jiwa dari segala penyakit dengan menjadikan asma dan sifat Allah sebagai *takhalluq* (akhlaknya) yang pada akhirnya *tazkiyah* adalah *tathahhur* (penyucian/pembersihan), *tahaqquq* (pembenaran) dan *takhalluq*.<sup>85</sup>

*Tazkiyah al-Nafs*, dalam bahasa Arab terdiri dari dua kata, yaitu *tazkiyah* dan *al-Nafs*. *Tazkiyah* berasal dari kata *zakka*, yang mempunyai arti penyucian, pembersihan. Maksud dari kata *tazkiyah*

---

<sup>84</sup> Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam; Penjelasan untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*, hal. 155.

<sup>85</sup> Masyhuri, "Prinsip-prinsip *Tazkiyah Al-Nafs* dalam Islam dan Hubungan dengan Kesehatan Mental", *Psikologi: Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 2, (Juli-Desember 2012), 95.

ini membersihkan pikiran dari hayalan-hayalan atau angan-angan kotor atau membersihkan diri dari nafsu-nafsu amarah dan syahwat. Sedangkan *al-Nafs* adalah jiwa. Maksudnya, ialah jiwa yang bersifat lembut (*latīf*), bersifat non materi (*rūhāniyah*) dan *rabbāniyah*, maka jiwa seperti ini yang menjadi *esensi* manusia. Jadi, secara bahasa *tazkiyah al-Nafs* berarti “penyucian jiwa”.<sup>86</sup>

## 2. Kajian Qur’ān

Dalam kajian Al-Qur’an, *tazkiyah al-Nafs* merupakan hal untuk menjaga diri atau jiwa dari kotoran-kotoran yang akan membuat jiwa manusia tidak suci dan tidak bersih, baik dari kotoran kecil dan terbesar seperti menyekutukan Allah dengan yang lain, mendustakan kebenaran yang dibawa oleh para rasul dan sesama manusia yang lainnya, atau jiwanya yang memiliki sifat benci, dendam, sombong, angkuh dan lain sebagainya. maka manusia yang mempunyai sikap seperti ini yang akan mengotori jiwa manusia itu sendiri.<sup>87</sup>

Sedangkan orang yang beriman maka dianjurkan bahkan diperintahkan oleh Allah Swt untuk melakukan pembersihan jiwa, baik dari luar maupun dari dalam jiwa dan jangan sampai bersikap yang mengakibatkan pengkotoran terhadap jiwanya.

Dengan demikian, *tazkiyah al-Nafs* dalam kajian Al-Qur’an adalah proses penyucian, pengembangan jiwa manusia, proses pertumbuhan, pembinaan, dan pengembangan *akhlakul karimah* dalam diri dan kehidupan manusia. Dan dalam proses pengembangan jiwa itu terletak kebahagiaan, yaitu keberhasilan manusia dalam memberi bentuk dan isi pada keluhuran martabatnya sebagai makhluk yang berakal budi.<sup>88</sup>

*Tazkiyah al-Nafs* itu sendiri dalam Al-Qur’an diartikan *pertama*, sebagai ajaran para rasul kepada manusia, apabila dipatuhi maka akan menyebabkan jiwa mereka tersucikan olehnya. *Kedua*,

---

<sup>86</sup> Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 1318.

<sup>87</sup> Hamka, *Tafsīr al-Azhār*, Juz 5, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hal. 41.

<sup>88</sup> Siti Mutholingah, “Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam”, *Ta’limuna: Jurnal STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam)* 10, no. 1, (Maret 2021), 72.

mensucikan diri dari jiwa yang kotor. *Ketiga*, mensucikan dirinya dari syirik, karena dalam Al-Qur'an itu sendiri memandang bahwa syirik adalah perbuatan najis. *Keempat*, mengangkat martabat manusia dan mengangkat martabat kaum munafik kemartabat kaum mukhlisin.<sup>89</sup>

### 3. Kajian Hadīts

*Tazkiyah al-Nafs* dalam kajian hadits memiliki dasar-dasar atau sandaran-sandaran *naqliyah*, baik yang berada dalam Al-Qur'an maupun hadits.<sup>90</sup> Sebagaimana telah disinggung dalam hadits Nabi Saw terkait *tazkiyah al-Nafs*, misalnya wasiat Zaid ibn Arqām kepada para sahabat, seperti yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab hadits *Shohih Muslim*, yaitu sebagai berikut.<sup>91</sup>

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وإسحاق بن إبراهيم ومحمد بن عبد الله بن نمير واللفظ لابن نمير قال إسحاق: أخبرنا، وقال الآخران: حدثنا أبو معاوية عن عاصم، عن عبد الله بن الحارث، وعن أبي عثمان النهدي، عن زيد بن أرقم قال: لا أقول لكم إلا كما كان رسول الله ﷺ يقول، قال: كان يقول: اللهم اني أعوذ بك من العجز والكسل، والجبن والبخل، والهرم وعذاب القبر، اللهم ات نفسي تقواها، وزكها أنت خير من زكاها، أنت وليها ومولاها، اللهم اني أعوذ بك من علم لا ينفع، ومن قلب لا يخشع، ومن نفس لا تشبع، ومن دعوة لا يستجاب لها.

Bahwa Abu Bakar bin Abu Syaibah, Ishaq bin Ibrahim, dan Muhammad bin Abdullah bin Numair-Ishaq menggunakan lafadz *akhbaranā*, sedangkan perawi yang lain menggunakan lafadz *haddatsanā*- dari Abu Muawiyah, dari Ashim, dari Abdullah bin al-Harits, dari Abu Utsman an-Nahdi bahwa Zaid bin Arqam berkata, “Aku tidak akan mengatakan kepada kalian kecuali seperti apa yang pernah diucapkan Rasulullah Saw dalam dalam do'anya yang berbunyi, “ *Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, ketakutan, kekikiran, kepikunan, dan siksa kubur. Ya Allah, berikanlah ketakwaan kepada jiwaku, sucikanlah ia karena Engkaulah sebaik-baik Dzāt yang dapat menyucikannya, Engkaulah*

<sup>89</sup> Imam Malik, *Tazkiyah Al-Nafs (Sebuah Penyucian Jiwa)*, (Surabaya: ELKAF, 2005, hal. 141.

<sup>90</sup> Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, hal. 1320.

<sup>91</sup> ‘Ashām al-Shobābathī, Hāzim Muhammad, ‘Imād ‘Āmir, *Shohih Muslim bi Syarh al-Nawāwī*, Jilid 9, (Dārul Hadīts: Al-Qāhirah, 1419 H-1998 M), hal. 48.

*yang menguasai dan yang menjaganya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyu', jiwa yang tidak pernah puas, dan do'a yang tidak dikabulkan.”*<sup>92</sup>

Maka dari itu, dalam kajian hadits terkait dengan hidup manusia itu sendiri bahwa *tazkiyah al-Nafs*, yaitu untuk mendapat kebahagiaan jasmani dan ruhani. Kebahagiaan ini merupakan kesempurnaan jiwa dan kesempurnaan jiwa itu sendiri tergantung pada kesuciannya.

Sedangkan yang menghalangi kesempurnaan jiwa, yaitu noda yang dipengaruhi sifat-sifat jelek. Adapun fitrah manusia ialah suci, namun setelah menempati badan, ia menjadi terpengaruh tuntutan badan. Maka bagi yang ingin mendapat kesempurnaan jiwa dan keharmonis hubungan dengan Tuhan, maka jalan yang harus ditempuh atau dilewati adalah *tazkiyah al-Nafs*.

Jadi, tujuan *tazkiyah al-Nafs* adalah untuk memperoleh kesucian dan kesempurnaan jiwa agar bisa berhubungan harmonis dengan Allah Swt, dengan sesama manusia dan dengan makhluk Allah yang lain.<sup>93</sup>

Maka *tazkiyah al-Nafs* sangat penting karena Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengatakan, yaitu “Orang-orang yang menempuh jalan untuk mencari keridhaan Allah Swt, meskipun jalan dan metode yang mereka tempuh itu berbeda-beda tetapi mereka sepakat mengatakan bahwa jiwa (nafsu) manusia ialah menjadi penghalang utama bagi hatinya untuk sampai kepada ridha Allah Swt. Sehingga seorang hamba tidak akan mencapai kedekatan

---

<sup>92</sup> Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits Al-Kutub Al-Sittah 4: Shahih Muslim 2*, diterjemahkan oleh Masyhari, Tatam Wijaya, (Jakarta: Almahira, 2012), Cet. 1, hal. 620-621.

<sup>93</sup> Abdullah Taslim, *Tazkiyah Al-Nufus: Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan Penyucian Jiwa*, (Al-Tashfiyah wa Al-Tarbiyah: Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari, 2021), hal. 5.

kepada Allah kecuali setelah dia berusaha menentang dan menguasai nafsunya dengan melakukan *tazkiyah al-Nafs*.<sup>94</sup>

Rasulullah Saw menganjurkan kepada manusia dan juga telah mengajarkan kepada keluarga dan sahabat-sahabat beliau agar membersihkan dan menyucikan jiwanya baik secara lahiriyah maupun batiniyah dari sifat-sifat buruk atau sifat-sifat yang menghalangi untuk melakukan hal-hal baik dan melakukan perintah Allah.

Misalnya menyucikan jiwa kita dari penyakit *riya'*, sombong (*takabbur*), berkhianat pada orang lain, angkuh, dengki, dan lain-lain. Contohnya, seperti dengki (*hasad*) kepada orang lain, karena dengki merupakan salah satu perbuatan yang dikategorikan dosa besar. Sebab, *hasad* (dengki) ini mengharap hilangnya kenikmatan atau kebahagiaan dari orang yang didengki.

Maka apabila penyakit dengki telah menambah kesetiap orang, maka mereka saling berusaha untuk menghilangkan kenikmatan atau kebahagiaan yang diperoleh orang lain dan setiap orang yang mendapatkan kenikmatan tidak akan selamat dari kejahatan orang lain yang dengki atas dirinya.<sup>95</sup>

Dengki ini ditimbulkan dari dari kebencian. Kebencian timbul dari kemarahan, maka dengki termasuk cabang dari cabang kemarahan dan asalnya adalah kemarahan. Dengki juga memiliki cabang-cabang yang tidak terhitung banyaknya.<sup>96</sup> Rasulullah Saw telah bersabda, yaitu:<sup>97</sup>

اياكم والحسد فان الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النار الحطب أو قال العشب

<sup>94</sup> Abdullah Taslim, *Tazkiyah Al-Nufūs: Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan Penyucian Jiwa*, hal. 10.

<sup>95</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Darus Salam, 2005), hal. 215.

<sup>96</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya Ulumuddin*, hal. 216.

<sup>97</sup> Riwayat tersebut disampaikan oleh Utsman bin Shalih al-Baghdadi kepada kami dari Abu Amir (Abdul Malik bin Amr) yang mengabarkan dari Sulaiman bin Bilal, dari Ibrahim bin Abu Asid, dari kakeknya, yang meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad Saw:

اياكم والحسد فان الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النار الحطب أو قال العشب

“Tinggalkan perbuatan dengki. Sebab, kedengkian itu memakan kebaikan (kebahagiaan) sebagaimana api memakan kayu bakar atau rumput.” (Abu Dawud)<sup>98</sup>

Sedangkan dalam hadits lain, yaitu sebagai berikut:<sup>99</sup>

لا تباعضوا ولا تحاسدوا ولا تدابروا وكونوا عباد الله اخوانا, ولا يحل لمسلم أن يهجر أخاه فوق ثلاث

“Janganlah kalian saling bermalahan (membenci), saling mendengki, dan saling membelakangi (bermusuhan), dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara (sesama muslim) lebih dari tiga hari.” (Muslim)<sup>100</sup>

Dengan demikian, penyakit dengki dapat menghancurkan keharmonisan kehidupan manusia dan juga dapat menghancurkan kebahagiaan seseorang atau memecah suatu kelompok. Rasulullah Saw bersabda, yaitu

دب اليكم داء الأمم قبلكم: الحسد والبغضاء, هي الحالقة, لا أقول: الحالقة التي تحلق الشعر, وانما الحالقة التي تحلق الدين

“Tinggalkan perbuatan dengki. Sebab, kedengkian itu memakan kebaikan (kebahagiaan) sebagaimana api memakan kayu bakar atau rumput.” Lihat di al-Imām al-Hāfidz al-Mushonnif al-Muttaqin Abī Dāwud Sulaimān Ibnu Al-Asy’ats al-Sijistāni al-Azdi, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 4, (Dārul Hadīts: Al-Qāhirah, 1408 H-1988 M), hal. 278.

<sup>98</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Azdi as-Sijistani, *Ensiklopedia Hadits Al-Kutub Al-Sittah 5; Sunan Abu Dawud*, yang diterjemahkan oleh Muhammad Ghazali dkk, (Jakarta: Almahira, 2013), Cet. 1, hal. 1023.

<sup>99</sup> Riwayat tersebut disampaikan oleh Yahya bin Yahya kepadaku dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah Saw bersabda:

يحل لمسلم أن لا تباعضوا ولا تحاسدوا ولا تدابروا وكونوا عباد الله اخوانا, ولا

يهجر أخاه فوق ثلاث

“Janganlah kalian saling bermalahan (membenci), saling mendengki, dan saling membelakangi (bermusuhan), dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara (sesama muslim) lebih dari tiga hari.” Lihat di ‘Ashām al-Shobābathī, Hāzim Muhammad, ‘Imād ‘Āmir, *Shohih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Jilid 8, (Dārul Hadīts: Al-Qāhirah, 1422 H-2001 M), hal. 357.

<sup>100</sup> Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits Al-Kutub Al-Sittah 4: Shahih Muslim 2*, hal. 550.

“ *Telah menjalar penyakit umat-umat sebelum kalian yaitu dengki dan permusuhan. Penyakit itu merupakan khaliqah (mencukur), aku tidak mengatakan khaliqah dengan arti mencukur rambut akan tetapi khaliqah adalah menghancurkan agama.*” (HR. Tirmidzi)<sup>101</sup>

#### 4. Kajian Akhlak

Dalam kajian akhlak, *tazkiyah al-Nafs* merupakan bentuk penyucian rohani dan pribadi dari perkara-perkara yang keji. *Tazkiyah al-Nafs* ini berkaitan dengan akhlak dan kejiwaan manusia dalam membentuk manusia yang bertaqwa dan juga berakhlak mulia karena siapa saja yang mengharapkan pertemuan dengan Allah Swt, maka mestinya harus berperilaku baik atau berakhlak mulia dan membersihkan jiwa. Karena sebab itu, pembersihan jiwa sebagai lambang kebahagiaan seorang hamba.<sup>102</sup>

Proses-proses utama *tazkiyah al-Nafs* yang akan dijalani oleh kita, yaitu ibadah sholat, tafakkur, puasa, *qiyam al-Lail* (sholat

---

<sup>101</sup> Riwayat tersebut disampaikan oleh Sufyan bin Waki' kepada kami dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Harb bin Syaddad, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Ya'isy bin al-Walid, dari Maula az-Zubair, dari az-Zubair bin al-Awwam bahwa Nabi Saw bersabda:

دب اليكم داء الأمم قبلكم: الحسد والبغضاء, هي الحالفة, لا أقول تحلق الشعر ولكن تحلق الدين, والذي نفسي بيده لا تدخلوا الجنة حتى تؤمنوا, ولا تؤمنوا حتى تحابوا, ألا أنبئكم بما يثبت ذلك لكم: أفشوا السلام بينكم  
 “*Kalian telah disusupi oleh penyakit umat-umat terdahulu yaitu hasad (dengki) dan kebencian yang bisa menjadi pengikis. Aku tidak mengatakan bahwa penyakit itu mengikis rambut, tetapi ia mengikis agama. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, kalian tidak akan masuk surga sebelum beriman dan keimanan kalian belum sempurna hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian kuberitahu hal yang menguatkan perasaan saling mencintai? Yaitu sebarlanlah salam diantara kalian.*” Abu Isa berkata, bahwa “peristiwa hadits ini dari Yahya bin Abu Katsir masih menjadi perdebatan dikalangan ahli hadits. Sebagaimana mereka meriwayatkannya dari Yahya bin Abu Katsir dari Ya'isy bin al-Walid, dari Maula az-Zubair, dari Nabi Saw, tanpa menyebutkan dari az-Zubair.” Lihat di Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits Al-Kutub Al-Sittah 6; Jami' at-Tirmidzi*, yang diterjemahkan oleh Tim Darussunnah (Idris, Huda,dkk), Misbakhul Khaer, Sholihin, (Jakarta: Almahira, 2013), Cet. 1, hal. 832.

<sup>102</sup> Nur Zainatul Nadra Zainol, “Model Tahaqquh dalam Tazkiyah Al-Nafs Oleh Sa'id Hawwa Bagi Merawat Jiwa Muslim”, *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 2, no. 2, (Desember 2019), 116.

malam atau disebut juga dengan sholat tahajjut) dan berzikir dan lain-lain. Selain itu, dalam setiap harinya melakukan hal-hal yang baik dan menghindari hal-hal yang buruk dengan mempelajari dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 5. Kajian Tasawuf

Kajian Tasawuf merupakan suatu kajian ilmu yang mempelajari tentang cara-cara membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati, mengisinya dengan sifat-sifat terpuji melalui *mujahadah* dan *riyadhah*, sehingga dalam hatinya merasakan kedekatan dengan Allah dan merasakan kehadiran Allah dalam dirinya, bahkan dapat melihat Allah dengan mata hatinya sehingga bisa tampil sebagai sosok pribadi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>103</sup>

Orang yang menjalani tasawuf disebut sufi. Sufi adalah orang mulia karena ruh-ruh mereka terbebaskan dari pencemaran manusiawi, tersucikan dari noda jasmani, dan terlepas dari hawa nafsu sehingga mereka menemukan ketenangan bersama Tuhan (Allah) dalam barisan awal dan derajat yang paling tinggi.

Sedangkan untuk dapat menuju kehidupan tasawuf dan langkah-langkah atau upaya yang harus dilakukan oleh seseorang, yaitu *tazkiyah al-Nafs*, *mujahadah*, dan *riyadhoh*. Bagi seseorang yang akan menjalani kehidupan tasawuf harus menempuh maqam-maqam (tahapan spiritual), yakni taubat, wara', zuhud, faqir, sabar, tawakkal, dan ridha.<sup>104</sup>

Sedangkan bagi seseorang yang menjalani tasawuf setelah menempuh maqomat (kedudukan atau tahapan spiritual), maka akan merasakan kondisi spiritual (*ahwal*) yakni *pertama*, seperti *muraqabah* yakni menurut pandangan para sufi suatu pengetahuan dan keyakinan bahwa Allah Swt yang ada dalam hati nuraninya selalu melihat dan Maha Mengetahui atau seseorang melihat Allah

---

<sup>103</sup> Fahrudin, "Tasawuf Upaya Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan", *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (November 2014), 131.

<sup>104</sup> Fahrudin, "Tasawuf Upaya Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan", 133.

dengan mata hatinya dan meyakini sedalam dalamnya bahwa Allah itu adalah Tuhan yang menciptakan kita.

*Kedua, qurban* (kedekatan), yaitu menurut para sufi ialah menyaksikan dengan mata hatinya akan kedekatan Allah Swt dengannya, yakni dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan-ketaatan. *Ketiga, mahabbah* (rasa cinta seorang hamba kepada Allah). *Keempat, khauf* (rasa takut hanya kepada Allah). *Kelima, roja'* (rasa pengharapan). *Keenam, syauq* (suatu kerinduan kepada Allah).

*Ketujuh, uns* (keakraban atau keintiman dengan Tuhannya). *Kedelapan, thuma'ninah* (tenang dan tentram). *Kesepuluh, musyahadah* (saling menyaksikan atau pengetahuan langsung tentang hakikat Tuhan. *Kesebelas, yaqin* (ketetapan hati kepada Allah berdasarkan ilmu yang tidak berubah, tidak bisa dipalingkan, tidak bisa dibolak balik dan tidak lenyap ketika ada goncangan atau keraguan.<sup>105</sup>

Maka sebab itu, *tazkiyah al-Nafs* sangat penting untuk dilakukan bagi orang yang akan memasuki kehidupan tasawuf. Maka *tazkiyah al-Nafs* dalam kajian tasawuf merupakan suatu upaya untuk menjadikan hati menjadi bersih dan suci, baik dzatnya maupun keyakinannya. Sedangkan ada yang mengatakan bahwa *tazkiyah al-Nafs*, yaitu membersihkan diri dari dosa besar dan dosa kecil, serta membersihkan diri dari berbagai penyakit hati dan sifat-sifat tercela.

Menurut para sufi, *tazkiyah al-Nafs* adalah penyucian jiwa atau batin untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan melalui berbagai proses yang harus dijalani.<sup>106</sup>

Selain itu, *tazkiyah al-Nafs* merupakan mensucikan diri dari perbuatan syirik dan cabang-cabangnya (berupa riya', sombong, munafik dan lain sebagainya), menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan cabang-cabangnya, dan juga menerapkan perbuatan sesuai

---

<sup>105</sup> Fahrudin, "Tasawuf Upaya Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan", 137-143.

<sup>106</sup> Muh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, (Malang: UIN Press, 2008), hal. 114.

dengan nama-nama Allah dengan didasari keikhlasan kepada Allah dan mengikiti sunnah-sunnah Nabi Saw.<sup>107</sup>

Al-Ghazali yang banyak mengkaji *tazkiyah al-Nafs* yang tersebar dalam buku-buku tasawufnya, memandang bahwa penyucian jiwa melalui *takhallī* (menghilangkan sifat-sifat tercela) sambil mengisinya dengan sifat-sifat *tahallī* (sifat-sifat terpuji). *Tazkiyah al-Nafs* juga berarti pensucian jiwa dari sifat-sifat kebinatangan dan sifat-sifat setan, kemudian mengisinya dengan sifat-sifat *rabbāniyyah* (sifat-sifat ketuhanan). Sedangkan *tazkiyah al-Nafs* berusaha untuk mengobati penyakit jiwa setelah mengetahui sebab-sebabnya.

Jadi, *tazkiyah al-Nafs* proses menghilangkan sifat-sifat jelek atau sifat-sifat tercela yang merintangai jiwa dalam berhubungan kepada-Nya atau proses pensucian kotoran batin, agar kemudian diisi dengan sifat-sifat terpuji, dan juga mengobati jiwa agar menjadi berarti atau bermakna dalam hidupnya, baik dalam hubungan dengan Allah, dengan diri sendiri, maupun juga dengan sesama manusia.<sup>108</sup>

Maka *tazkiyah al-Nafs* sangat berkaitan dengan akhlak, kejiwaan, dan dengan usaha mendekatkan diri kepada Allah karena Allah Maha Suci, maka Allah harus didekati juga oleh orang-orang yang berjiwa suci. Karena itu tingkat *qurb* (kedekatan), *ma'rifah* (pengenalan), dan *mahabbah* (kecintaan) manusia terhadap Allah tergantung pada kesucian jiwanya.

---

<sup>107</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya Ulumuddin*, hal. 191.

<sup>108</sup> Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, hal. 1319.

### BAB III

## HIKMAH DAN TAZKIYAH AL-NAFS DALAM TAFSĪR AL-MĪZĀN

#### A. Makna Hikmah dalam Al-Qur'an

##### 1. Makna Hikmah dalam Bahasa Arab

Kata *hikmah* dalam bahasa Arab berasal dari kata “*hakama-yahkumu*” yang berarti melarang atau menghalangi. Kata *hikmah* ini diambil dari bentuk jamak dari “*hikāmun*” yang berarti bagusnya pendapat atau pikiran, ilmu atau pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, peribahasa atau pepatah, *Al-Qur'an Al-Karīm*.<sup>109</sup>

Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata *hikmah* berarti kebijaksanaan (dari Allah Swt), kesaktian, manfaat (makna yang mendalam).<sup>110</sup>

##### 2. Makna Hikmah dalam Kamus Al-Qur'an

Makna *hikmah*, secara *harfiah* berarti ucapan yang sesuai dengan kebenaran, filsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan, dan lapang dada. Sedangkan secara umum, *hikmah* merupakan pengetahuan yang paling tinggi nilainya, yaitu pengetahuan yang menghubungkan manusia dengan pemahaman tentang dunia hakikat.<sup>111</sup>

Kata “*hukmun*” dalam Kamus *Mishba*, yaitu berarti *al-Qadha'* (yang menghukumi) dan makna asalnya, yaitu *al-Man'u* (mencegah). Yakni ketika saya mencegah dari hal yang menyelisih, maka dari itu ia tidak bisa keluar, dan saya menghukumi diantara dua kaum, yaitu saya seorang hakim dan hukum. Sedangkan jamak dari *hukmun*, yaitu *hukkām* atau boleh juga dengan menambahkan wawu dan nun (*jamak mudzakkār salīm*), yakni *hukmūna*. Sedangkan kata *hukmun* dalam Kamus *Maqān*, makna asalnya yaitu mencegah dari menyelisih atau mencegah dari menzalimi. Adapun

---

<sup>109</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hal. 287.

<sup>110</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 523.

<sup>111</sup> Ahsin W., *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 101.

*al-Hikmah* yaitu mencegah dari kebodohan agar menjadi pintar dan mencegah dari apa yang dia inginkan.

Adapun dalam Kamus *Shohhā*, kata *hukmun*, yaitu *qadhā* (menghukumi diantara mereka). Sedangkan *al-Hikam* diambil dari *al-hikmah minal ‘ilmi* dan *al-Hakīm*, maka ketika ada orang menghukumi, maka orang itu menjadi *hakīman* (orang yang menghakimi).<sup>112</sup>

Sedangkan dalam Kamus *Lisan*, kata *hukmun* yaitu *al-‘Ilm* (pengetahuan), *al-Fiqh* (pemahaman), dan *al-Hukm* (penghukuman), yakni menghukumi yang mana yang hak dan adil. Kata *Hukmun* itu masdar dari *hakama-yahkumu*. Seperti dalam ayat “*al-Dzikril hakīm*”, maka dinamakan *hakīm*, yaitu yang menghukumi pada kalian manfaatnya atau menghukumi kepada kalian mudharatnya, maka itu menjadi penghakim pada bagi hal yang bermanfaat atau hal yang mudharat.

Jadi, muhkam (hal yang dihukumi) yang setelah dihukumi tidak ada perbedaan dan tidak ada kejolak. sedangkan *al-Hakīm* ikut wazan *fa’lun* dengan makna *maf’lun*. Maka ketika dihukumi menjadi “*muhkam*”. maka, semua makna “*hakama*” kembali ke makna yang awal, yaitu bermakna *mana’a* (mencegah) baik mencegah untuk mengerjakan hal yang berselisih dan lain-lain maupun mencegah dari terjadinya perselisihan diantara dua kaum.

Perbedaan antara *al-Hākīm*, *al-Hakīm* dan *al-Hukm* (hukum), yakni perbedaan dalam keadaan. *Al-Hakīm* (orang yang menghukumi) ialah orang yang menetapkan terhadap hukum itu, maka disebut *al-Hakīm*. Sedangkan yang disebut *al-Hākīm*, yaitu hukum itu keluar darinya (*al-Hākīm*), tetapi ketetapanannya, yaitu disebut hukum (*al-Hukm*).

Adapun *al-Hikmah* dalam ilmu *tashrif*, yaitu setiap yang ikut wazan *fi’lah* maka menunjukkan bentuk (*na’u*) dan ketika seseorang

---

<sup>112</sup> Hasan Al-Musthafawi, *Al-Tahqīq fī Kalimat Al-Qur’an Al-Karīm*, Jilid 2, (Bairut: Libanun Darul Kutub Al-‘Alamiyah, 1393), hal. 264.

mempunyai kalimat *hikmah*, maka dia itu mempunyai ilmu yang luas.<sup>113</sup>

Kata *hikmah* memiliki lima makna, yaitu sebagai berikut:<sup>114</sup>

1. *Wejangan*, sebagaimana terkandung dalam firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 231, yaitu yang artinya “ *Dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu al-Kitab dan hikmah. Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkannya itu*”. Dan dalam QS. Al-Nisa’ [4]: 113, yang artinya “ *Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan Hikmah kepadamu*”. *Wejangan* ini yang ada di dalam ayat Al-Qur’an berupa peringatan dan larangan serta hukum halal dan haram.
2. *Ilmu*, ini telah dinyatakan dalam QS. Luqman [31]: 12, yakni “ *Sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman*”. Maksudnya *hikmah* di sini ialah berupa ilmu dan pemahaman.
3. *Al-Qur’an*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam QS. Al-Nahl [16]: 125, yang artinya “ *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah*”. Yakni *hikmah* di sini adalah “dengan Al-Qur’an”.
4. *Tafsir Al-Qur’an*, sebagaimana terkandung dalam firman Allah Swt, dalam QS. Al-Baqarah [2]: 269, yakni “ *Allah menganugerahkan al-Hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia banyak*”. Maka *hikmah* yang dimaksud yakni pengetahuan tentang apa yang terkandung dalam kitab suci Al-Quran.
5. *Kenabian*, ini terdapat dalam QS. Al-Nisa’ [4]:54, yaitu “ *Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim*”. Dan juga terdapat dalam QS. Shād [38]:20, yaitu “ *Dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan*”. Maksud *hikmah* di sini yakni kenabian.

---

<sup>113</sup> Hasan Al-Musthafawi, *Al-Tahqīq fī Kalimat Al-Qur’an Al-Karīm*, Jilid 2, hal. 265.

<sup>114</sup> Abu Fadhl Hubaisy Tbilisi, Dr. Mehdi Muhaqqeq, *Kamus Kecil Al-Qur’an: Homonin Kata Secara Alfabetis*, (Jakarta: Citra, 2012), hal. 115-116.

### 3. Jumlah Ayat yang Menggunakan Kata Hikmah

Di dalam Al-Qur'an, jumlah ayat yang menggunakan kata *hikmah* terdapat 20 ayat (20 tempat), yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2]: 129, 151, 231, 251, 269, dan 269, QS. Ali 'Imrān [3]: 48, 81, dan 164, QS. Al-Nisa' [4]: 54, dan 113, QS. Al-Māidah [5]: 110, QS. Al-Nahl [16]: 125, QS. Al-Isra' [17]: 39, QS. Luqmān [31]: 12, QS. Al-Ahzāb [33]:34, QS. Shād [38]: 20, QS. Al-Zukhruf [43]: 63, QS. Al-Qamar [54]: 5, dan QS. Al-Jumu'ah [62]: 2.<sup>115</sup>

### 4. Tabel (Nomer, Lokasi ayat, Tema Ayat)<sup>116</sup>

No	Lokasi Ayat	Tema Ayat
1.	Ada dalam surat Al-Baqarah [2]: 129.	<i>Hikmah:</i> Tugas pendidik dalam membina akidah manusia agar fitrah yang ada sesuai dengan ajaran Allah Swt atau taat kepada Allah dan memurnikan penghambaan kepadanya, mensucikan dari kemusyrikan.
2.	Ada dalam surat Al-Baqarah [2]: 151.	<i>Hikmah:</i> Tugas Rasulullah sebagai seorang Rasul agar membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu Al-Qur'an yang menjelaskan perkara yang hak dan yang batil atau tanda-tanda kebesaran Allah, Kenabian Nabi Muhammad, adanya hari kebangkitan, Rasulullah ditugaskan untuk menyucikan kamu dari kemusyrikan, kemaksiatan, dan akhlak yang tercela.
3.	Ada dalam surat Al-Baqarah [2]: 231.	<i>Hikmah:</i> Tentang iddah seorang istri yang dicerai
4.	Ada dalam surat Al-Baqarah [2]: 251.	<i>Hikmah:</i> Kekuasaan Allah atau kehendak Allah
5.	Ada dalam surat Al-Baqarah [2]: 269.	<i>Hikmah:</i> <i>Hikmah</i> diberikan atas kehendak Allah.

<sup>115</sup> Muhammad Fu'ād 'Abdul Bāqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfādzi Al-Qur'ān Al-Karīm*, hal. 296-297.

<sup>116</sup> Drs. Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, hal. 101.

6.	Ada dalam surat Al-Baqarah [2]: 269.	<i>Hikmah:</i> Manfaat seseorang yang telah mendapatkan <i>hikmah</i> .
7.	Ada dalam surat Ali ‘Imrān [3]: 48.	<i>Hikmah:</i> Pengajaran dan pemberian Allah kepada Nabi ‘Isa berupa Allah mengajarkan pengetahuan kepada Nabi ‘Isa tentang menulis dan ilmu yang benar dan juga memberikan kemampuan untuk memahami Taurat dan segala rahasia hukum-hukumnya.
8.	Ada dalam surat Ali ‘Imrān [3]: 81.	<i>Hikmah:</i> Perjanjian dan persaksian Para Nabi dan Rasul untuk membenarkan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir, persumpahan Para Nabi dan Rasul atas kebenaran Muhammad sebagai seorang Nabi dan Rasul terakhir.
9.	Ada dalam surat Ali ‘Imrān [3]: 164.	<i>Hikmah:</i> Pemberian karunia Allah kepada orang-orang beriman setelah Rasulullah Saw diutus.
10	Ada dalam surat Al-Nisa’ [4]: 54	<i>Hikmah:</i> Kedengkian orang-orang Yahudi kepada Muhammad dan pengikutnya.
11.	Ada dalam surat Al-Nisa’ [4]: 113.	<i>Hikmah:</i> Sebab-sebab Allah memberikan karunia dan rahmat kepada Nabi Muhammad dan menurunkan Al-Qur’an dan <i>hikmah</i> (Sunnah).
12.	Ada dalam surat Al-Māidah [5]: 110.	<i>Hikmah:</i> Allah menyuruh Nabi ‘Isa dan ibunya (Maryam) agar mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah, bersyukurlah kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan, ingatlah Allah selalu didalam hatimu bahwa Allah yang memberikan nikmat kepadamu.
13.	Ada dalam surat Al-Nahl [16]: 125.	<i>Hikmah:</i> Penetapan <i>uluhiyah</i> dan <i>rububiyah</i> Allah dengan melimpahkan berbagai nikmat kepada makhluknya, nikmat terbesar adalah iman, kesyukuran terbesar seharusnya adalah menyukuri iman.

14.	Ada dalam surat Al-Isra' [17]: 39.	<i>Hikmah</i> : Syirik adalah suatu hal yang dibenci oleh Allah, kejahatan yang sangat dibenci adalah syirik.
15.	Ada dalam surat Luqmān [31]: 12.	<i>Hikmah</i> : Allah memaparkan nasihat Luqman kepada anaknya, buruknya akidah orang musyrik dan kezaliman mereka.
16.	Ada dalam surat Al-Ahzāb [33]:34.	<i>Hikmah</i> : Sebab-sebab mereka (istri-istri Nabi) mendapat karunia yang besar.
17.	Ada dalam surat Shād [38]: 20.	<i>Hikmah</i> : Beberapa kenikmatan yang diberikan kepada Daud.
18.	Ada dalam surat Al-Zukhruf [43]: 63.	<i>Hikmah</i> : Dakwah Nabi 'Isa kepada Bani Israil.
19.	Ada dalam surat Al-Qamar [54]: 5.	<i>Hikmah</i> : <i>Hikmah</i> yang sempurna tapi tidak berguna, hikmah yang sangat tinggi nilainya dalam memberi petunjuk bagi manusia kepada jalan yang benar tapi tidak bermanfaat.
20.	Ada dalam surat Al-Jumu'ah [62]: 2.	<i>Hikmah</i> : Pengutusan seorang Rasul yang <i>Ummiy</i> kepada bangsa Arab, Muhammad seorang <i>Ummiy</i> (buta huruf).

## 5. Pengelompokan Ayat beserta contohnya

Pengelompokan ayat terkait ayat *hikmah*, yaitu menurut Allamah Muhammad Husain Thabathaba'i dikategorikan menjadi tiga dimensi, yaitu sebagai berikut:<sup>117</sup>

1. Dimensi *hikmah* dalam kategori sebagai nikmat Allah Swt, yaitu berupa dimensi yang menerangkan kedudukan *hikmah* sebagai sesuatu yang diberikan Allah Swt kepada hamba pilihannya. Seperti contoh Allah akan memberikan tambahan nikmat kepada hambanya yang selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan, dan

---

<sup>117</sup> Ahmad Nurrohin, Insan Nursidik, "Hikmah dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Terhadap Tafsir Al-Mizān", *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 2, (Desember 2019), 183.

Allah akan mengijabahi doa seorang hamba ketika ia berdo'a.

Kategori *hikmah* sebagai nikmat dari Allah Swt ini terdapat empat ayat yang berkaitan di dalamnya. Keempat ayat tersebut menjelaskan *hikmah* dari sudut pandangnya sebagai sesuatu yang diberikan oleh Allah Swt. Ayat ini terdapat dalam surat Al-Baqarah [2]: 231 bahwa *hikmah* merupakan sesuatu nikmat pemberian dari Allah. Pemberian yang dimaksud adalah kekhususan yang Allah tunjukan kepada hamba-hambanya yang bertaqwa.

Selain itu juga terdapat dalam surat Ali Imrān [3]: 164, yaitu bahwa *hikmah* diterangkan sebagai perasaan akan kedekatan dengan Allah Swt. Kedekatan itu digambarkan sebagai hubungan yang tidak terpisah oleh sesuatu apapun. Selain itu juga terdapat dalam surat Al-Nisa' [4]:54, ialah *hikmah* sebagai keutamaan yang diberikan kepada manusia terkhusus juga pada para Nabi dan Rasul. Serta terdapat dalam surat Al-Māidah [5]: 110, *hikmah* yang berisi tentang ilmu yang berasal dari yang satu, yaitu Allah. Perolehan ilmu itu melalui penyingkapan tabir (*kasyf*).<sup>118</sup>

2. Dimensi *hikmah* dalam kategori sebagai pemahaman yang mendalam tentang agama, yaitu berupa dimensi yang menerangkan kedudukan *hikmah* sebagai kemampuan berfikir dalam diri manusia. Seperti contoh manusia diberikan akal oleh Allah agar bisa berfikir dalam memahami agama secara mendalam seperti memahami sholat, yakni bukan hanya kewajiban kepada orang beriman atau orang muslim tetapi juga sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt dan lain-lain.

Ada sepuluh ayat yang menerangkan kategori dimensi *hikmah* sebagai pemahaman yang mendalam tentang agama, yaitu *pertama*, terdapat dalam surat Al-Baqarah [2]: 129, *hikmah* ini adalah kemampuan memahami bentuk-bentuk kebaikan. *Kedua*, terdapat dalam surat Al-Baqarah [2]: 251, yakni *hikmah* merupakan pengetahuan yang memiliki tempat keakuratan tinggi.

---

<sup>118</sup> Ahmad Nurrohin, Insan Nursidik, "Hikmah dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Terhadap Tafsir Al-Mīzān", 184.

*Ketiga*, terdapat dalam surat Al-Baqarah [2]:269, yaitu bahwa *hikmah* adalah kebenaran yang berdasarkan kepada fakta. *Keempat*, terdapat dalam surat Ali Imrān [3]: 81, bahwa *hikmah* adalah pengetahuan yang berasal dari apa yang dibawa oleh Rasulullah. *Kelima*, terdapat dalam surat Al-Nahl [16]: 125, yaitu *hikmah* merupakan kebenaran yang berasal dari pengetahuan yang intelek.

*Keenam*, terdapat dalam surat Al-Isra'[17]: 39, yaitu *hikmah* adalah perinci setiap pengetahuan yang bersifat umum atau global. *Ketujuh*, terdapat dalam surat Shād [34]:20, bahwa *hikmah* merupakan kebijaksanaan yang diperoleh dari berbagai macam ajaran.

*Kedelapan*, terdapat dalam surat Al-Zukhruf [43]:63, yaitu *hikmah* ialah pengkhusus dari perbedaan pemahaman. *Kesembilan*, terdapat dalam surat Al-Qamar [54]:5, yaitu *hikmah* merupakan ungkapan yang benar. *Kesepuluh*, terdapat dalam surat Al-Jumu'ah [62]:2, yaitu *hikmah* adalah pemahaman yang sempurna.<sup>119</sup>

3. Dimensi *hikmah* dalam kategori sebagai ajaran tentang kebaikan, yaitu berupa dimensi yang menjelaskan kedudukan *hikmah* sebagai implikasi dari tindakan yang didasari oleh nilai-nilai *hikmah*. Seperti contoh ajaran mengenai cara berakhlak mulia dalam berperilaku kepada masyarakat atau keluarga dan bahkan kepada guru atau orang lain dan sekitarnya dan lain-lain.

Dalam kategori dimensi *hikmah* sebagai ajaran tentang kebaikan ini ada lima ayat, yaitu *pertama*, terdapat dalam surat Al-Baqarah [2]: 151, yaitu *hikmah* merupakan bagian dari ajaran tentang *akhlaqul karimah* dan akhlak juga terdiri dari sikap-sikap seperti contoh *syaja'ah* (berani), *'iffah* (kesederhanaan atau kemuliaan), *hikmah* (kebijaksanaan) dan keadilan.

*Kedua*, *hikmah* memberikan penjagaan pada perbuatan-perbuatan salah menimbulkan dosa, ini terdapat dalam surat Al-Nisa' [4]:113, maka sifat ini merupakan sifat Nabi. *Ketiga*, *hikmah*

---

<sup>119</sup> Ahmad Nurrohin, Insan Nursidik, "Hikmah dalam Al-Qur'an: Studi Tematik Terhadap Tafsir Al-Mīzān", 185-186.

termasuk menjaga perbuatan seseorang dari kelalaian dan berlebihan, ini terdapat dalam surat Al-Ahzāb [33]: 34. *Keempat, hikmah* adalah tindakan yang berlandaskan kepada ilmu, ini terdapat dalam surat Luqmān [31]:12. *Kelima, hikmah* adalah menghadirkan manfaat di dalamnya, ini terdapat dalam surat Ali Imrān [3]: 48.

Tetapi ketiga kategori dimensi *hikmah* diatas sangat berkaitan dengan diskursus filsafat. Sedangkan dalam cabang filsafat menjadi sebuah inti pembahasannya, yaitu *ontologi, epistimologi, dan aksiologi*. Ketiga kategori dimensi *hikmah* tersebut adalah kategori hikmah dalam dimensi nikmat Allah sebagai aspek *ontologi*, kategori *hikmah* dalam dimensi pemahaman yang mendalam tentang agama sebagai aspek *epistimologi*, dan juga kategori *hikmah* dalam dimensi ajaran tentang kebaikan sebagai aspek *aksiologi*.<sup>120</sup>

## 6. Tafsir Ayat-ayat Hikmah

### 1. Hikmah dalam Kategori Sebagai Nikmat Allah

Allah Swt menurunkan nikmat kepada makhluk ciptaannya dalam berbagai bentuk yang terkadang tidak disadarinya. Nikmat itu berupa segala hal yang ditemukan di alam semesta ini, bahkan terkadang sesuatu yang menipa manusia berupa cobaan sebenarnya adalah nikmat yang patut disyukuri, karena pilihan Allah pada hamba-Nya adalah sebaik-baik pilihan.

Tetapi jika mau merenungi semua yang ada pada organ tubuh manusia maka akan banyak ditemukan kenikmatan yang luar biasa. Mata berfungsi melihat yang ada dihadapannya, sehingga bisa membedakan mana yang baik untuk diambil dan yang harus dijahui. Selain itu bisa membaca gerakan dan bisa menoleh ketika ada bahaya. Telinga berfungsi untuk mendengar suara, irama, dan yang lainnya. Lisan berfungsi untuk berbicara, memasukkan makanan dan minuman. Kaki berfungsi untuk merlangkah, dan lain sebagainya.

Semua nikmat yang Allah Swt berikan patut untuk disyukuri dengan cara meletakkan nikmat itu pada tempatnya. Karena jika

---

<sup>120</sup> Ahmad Nurrohin, Insan Nursidik, “Hikmah dalam Al-Qur’an: Studi Tematik Terhadap Tafsir Al-Mīzān”, 187.

tidak demikian maka ia termasuk orang yang zalim, orang yang kufur atas nikmat-Nya, hal itu bukan sifat orang mukmin. Termasuk mensyukuri nikmat Allah Swt mengikuti perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.

Termasuk nikmat yang Allah Swt berikan kepada hamba-Nya ialah syariat yang mengatur tata cara beribadah, tata cara berintraksi dengan sesama, baik yang meliputi hukum menikah, jual beli dan lainnya atau yang berupa akhlak seperti jujur dan amanah. Allah Swt memasukkan hikmah sebagai kategori nikmat yang harus disyukuri pula. Dalam Al-Qur'an, surah Al-Baqarah [2]: 231. Allah berfirman:<sup>121</sup>

{وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرَحوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ لِيُعْظُمَ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ}

Sedikit penulis sisipkan tafsir dari ayat di atas yang utamanya diambil dari *Tafsir al-Mizān* dan dari tafsir yang lain sebagai tambahan. Sebab turunnya ayat ini, diceritakan bahwa ada seorang laki-laki yang menikahi wanita terus menceraikannya dan membebaskannya, lalu berkata: aku hanya bermain-main, maka turunlah ayat ini.<sup>122</sup>

Katika seorang suami menceraikan isrtrinya maka dalam masa iddah suaminya bisa merujuk kembali atau terus menceraikannya dengan cara yang dianjurkan oleh syariat. Seorang suami dilarang

<sup>121</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 231

*“Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai (akhir) iddahnya, maka tahanlah mereka dengan cara yang baik, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang baik (pula). Dan janganlah kamu tahan mereka dengan maksud jahat untuk menzalimi mereka. Barang siapa melakukan demikian, maka dia telah menzalimi dirinya sendiri. Dan janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan ejekan. Ingatlah nikmat Allah kepada kamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepada kamu yaitu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), untuk memberi pengajaran kepadamu. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”*

<sup>122</sup> Qhadhi Nashiruddin al-Baidhawi, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, Jilid 1, (Mesir: Dar al-Quds, 2018), hal. 253.

keras mehanan istri dengan cara mudarat.<sup>123</sup> Barang siapa yang melakukan demikian maka sama saja dengan menzalimi diri sendiri, karena hal tersebut keluar dari fitrah kemanusiaan.

Di sini *Al-Thabāthabā'ī* penulis *Tafsīr al-Mīzān* mengomentari bahwa yang dimaksud *buluwul ajal* (sampainya masa iddah) yaitu sebelum selesai iddahnya, karena orang Arab memahami *intiha'* sampai akhir atau mendekati akhir. *Al-Thabāthabā'ī* juga mengomentari: larangan itu memberikan pelajaran (*hikmah*) untuk tidak menahan istri dengan cara mudarat, karena pernikahan merupakan menyempurna kebahagiaan dunia. Hal itu tidak akan terealisasikan kecuali saling menerima satu sama lain dan saling melengkapi kebutuhan satu sama lain.

*Al-Thabāthabā'ī* juga menambahkan bahwa Allah Swt mensyariatkan hukum-hukum Islam bukan untuk dibuat mainan bukan pula untuk sebagian pihak, tetapi demi kemaslahatan umum dan memperbaiki kerusakan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang bisa mengantarkan ke kebahagiaan hidup, dihiasi dengan akhlak yang terpuji yang bisa mensucikan jiwa dan ruh dan menjernihnya keyakinan. Siapa saja yang hanya mencukupkan dengan pekerjaan zahir maka sungguh ia mempermainkan ayat ayat Allah.

Sedangkan *Al-Thabāthabā'ī* menafsirkan *al-Kitab* dan *hikmah* sebagai hukum syariat yang berkaitan dengan pekerjaan secara zahir dan batin.<sup>124</sup> Ibnu Katsir menafsirkan *al-Kitab* dengan *Al-Qur'an*, sedangkan *al-Hikmah* ditafsirkan dengan sunnah Nabi Saw.<sup>125</sup>

Dari ayat di atas bisa dipahami bahwa nikmat berupa hikmah yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw merupakan tuntunan

<sup>123</sup> Ayat ini menunjukkan adat Jahiliyah yang mendzalimi wanita dengan cara tidak manusiawi, mereka tidak menganggap sebagai istrinya dan tidak pula diceraikannya sehingga bisa bebas. Mereka melakukan demikian agar harta istrinya tidak jatuh pada orang lain.

<sup>124</sup> Syakh Husain Muhammad al-Thabāthabā'ī, *Tafsīr al-Mīzān*, Jilid 1, (Bairut: Lebanon, 1997 M-1417 H), hal. 236-237.

<sup>125</sup> Imam al-Hafidz Imaduddin Ismail bin Katsir al-Damasyqi, *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, Jilid 1, (Bairut: Dar al-Jil, 1999 M-1420 H), hal. 266-267.

ajaran Islam meliputi ajaran Al-Qur'an dan sunnah yang mengatur pola hidup manusia dengan cara yang benar sehingga tidak ada yang terzalimi; setiap individu memiliki hak yang harus dilindungi.

Maka syariat ini patut untuk disyukuri, karena merupakan nikmat besar. Nikmat yang ada dalam ayat di atas ialah nikmat islam atau nikmat hakikat agama Islam, atau nikmat yang diperoleh dari mengamalkan tuntunan syariat, seperti kebahagiaan hidup yang diperoleh dari pernikahan. Ada yang mengatakan mutlaknyanya nikmat yang diberikan Allah Swt.

Dalam kajian riwa'i, yaitu bahwa dalam *Tafsir al-Qami* disebutkan: ia berkata: Nabi Saw bersabda: “ketika seorang laki-laki menceraikan istrinya maka tidak boleh merujuk kembali kecuali ia menginginkannya.” Dalam *Kitab al-Fakih*, dari as-Shadiq, ia berkata bahwa tidak diperbolehkan bagi suami menceraikan istrinya setelah dirujuk kembali, padahal ia tidak menginginkannya terus menceraikan kembali. Ini yang dilarang oleh Allah Swt kecuali merujuk dengan niat untuk menjaganya.

Sedangkan dalam *Sahih Bukhari*, sebab turunnya ayat di atas, bahwasanya saudari Ma'qal bin Yasar diceraikan oleh suaminya, ia membiarkannya sampai iddahnya selesai, maka suaminya datang kembali untuk melamarnya, Ma'qal menolaknya, maka turunlah ayat di atas.

*Al-Thabāthabā'ī* berkomentar bahwa hadis di atas diceritakan secara makna dalam kitab *al-Durur al-Mansur* dan dari beberapa kitab sahih seperti an-Nasa'i, Ibnu Majah, Tirmizdi, Abu Daud, dan lainnya.

Dalam kitab *al-Durur al-Mansur* disebutkan dari as-Sudi, ia berkata bahwa ayat ini turun kepada Jabir bin Abdullah al-Anshari, ia mempunyai anak perempuan dari pamannya, suaminya menceraikannya sampai idahnya selesai, suaminya datang untuk merujuk kembali, Jabir enggan menerimanya kembali, ia pun berkata: kamu sudah menceraikannya dan sekarang ingin menikahinya yang ke dua kalinya, padahal putri pamannya mau kembali, maka turunlah ayat di atas.

*Al-Thabāthabā'ī* berkomentar bahwa menurut mazhab Ahlu Bait tidak ada wewenang bagi saudara laki-laki maupun anak laki-laki paman untuk mencegah dari menikah. Kalau pun salah satu riwayat di atas bisa diterima maka larangan dalam ayat di atas bukan berbentuk wewenang atau menjadikan hukum positif melainkan hanya sebagai *irsyad* (arahan) bahwa pencerain atas keputusannya adalah hal yang dicela atau bersifat makruh atau haram *taklifi* yang berhubungan dengan penyempitan dari menikah.<sup>126</sup>

Nikmat *hikmah* juga disebutkan dalam QS. Al-Maidah [5]:110. Allah berfirman:<sup>127</sup>

{إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ادْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَبَدْتُكَ بِرُوحِ  
الْقُدُسِ نَكَلِمٍ النَّاسِ فِي الْمَهْدِ وَكَهَلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ...}

Allah Swt memerintahkan Nabi Isa as untuk mensyukuri nikmat-nikmat yang diberikan kepadanya berupa sumua mukijzat yang menguatkan ke Nabiannya, termasuk ilmu yang diajarkan Allah Swt berupa kitab dan hikmah. *Hikmah* yang ada dalam diri seorang Nabi atau ulama merupakan anugrah dan nikmat Allah Swt yang patut disyukuri, maka dari itu Allah Swt memerintahkan Nabi Isa as untuk mengingat nikmat tersebut dan mensyukurinya.

Ketika diperhatikan dari rentetan ayat menunjukkan bahwa Allah Swt memberikan nikmat kepada Nabi Isa as dan ibunya, seperti yang disebutkan dalam ayat ini dan surah Ali ‘Imrān, karena kabar gembira datang sebagai nikmat dan semua nikmat, seperti dilahirkan tanpa seorang ayah, menghidupkan orang mati, menyembuhkan kebutaan dan penyakit kusta, dan lain sebagainya merupakan karamah kepadanya dan kepada ibunya sebagai tanda kekuasaan Allah Swt.

---

<sup>126</sup> Syakh Husain Muhammad al-Thabāthabā'ī, *Tafsīr al-Mīzān*, Jilid 2, hal. 255-256.

<sup>127</sup> QS. Al-Maidah [5]:110  
 “Dan Ingatlah, ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Rohulkudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia diwaktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat dan Injil...”

*Al-Thabāthabā'ī* mengatakan bahwa mungkin saja Nabi Isa as menerima semua ilmu tersebut dari Allah swt dengan satu wahyu tanpa ada tahapan, hal ini dibuktikan dengan penggunaan huruf *إِ* yang tidak diulang-ulang.<sup>128</sup> Ibnu Katsir menafsirkan hikmah dengan pemahaman (tentang agama) dan kaligrafi (tulisan tangan).<sup>129</sup>

Adapun dalam kajian riwa'i, yaitu bahwa dalam kitab *al-Ma'ani* disebutkan: dari Abu Ya'qub, ia berkata: Ibnu al-Tsaqit bertanya pada Abu al-Hasan al-Ridha: kenapa Allah Swt mengutus Nabi Musa dengan mukjizat berupa pancaran cahaya yang keluar dari tangannya dan berupa tongkat? kenapa Allah Swt mengutus Nabi Isa as dengan mukjizat berupa kedokteran, terus mengutus Nabi Muhammad Saw dengan mukjizat yang bersifat lisan dari rentetan ucapan?

Abu al-Hasan menjawab: ketika Allah Swt mengutus Nabi Musa as yang mana keadaan penduduk kala itu di kenal dengan sihir maka Allah memberikan mukjizat kepada Nabi Musa as berupa tongkat yang berubah menjadi ular besar namun tidak kalah lincah dan sekaligus menghancurkan sihir-sihir mereka.

Allah Swt mengutus Nabi Isa as yang mana keadaan kaumnya kala itu dikenal dengan penyakit *kronis* yang sulit disembuhkan dan membutuhkan pada dokter *spesialis* maka Allah Swt memberikan mukjizat kepada Nabi Isa as yang tidak ada pada kaumnya, seperti menghidupkan orang yang sudah mati, menyembuhkan orang buta dan penyakit *kusta* dan mukjizat tersebut menjadi tanda dan hujah kepada mereka atas kenabiannya.

Allah Swt mengutus Nabi Muhammad sesuai dengan keadaan kaumnya yang ahli dalam berkhotbah dan syi'ir maka Allah Swt datangkan mukjizat berupa Al-Qur'an yang bisa mengalahkan sya'ir dan pidato mereka sehingga menjadi hujah atas kenabiannya.

Ibnu Tsaqit berkata: aku tidak pernah melihat orang sepertimu pada hari ini, kalau bagitu terus apa hujjah atas manusia di masa

---

<sup>128</sup> Syakh Husain Muhammad al-Thabāthabā'ī, *Tafsīr al-Mīzān*, Jilid 6, hal. 220.

<sup>129</sup> Imam al- Hafidz Imaduddin Ismail bin Katsir al-Damasyqi, *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, jilid 2, hal. 109.

sekarang. Abul Hasan menjawab: akal, dengannya orang jujur bisa membenarkan Allah dan dengannya pula pendusta bisa mendustakan Allah Swt.<sup>130</sup>

## 2. Hikmah dalam Kategori Sebagai Pemahaman yang Mendalam Tentang Agama

Pemahaman tentang agama butuh banyak ilmu. Ilmu itu ada yang bisa dicari, artinya berusaha untuk mendapatkannya ada juga yang langsung diberikan oleh Allah Swt melewati wahyu atau ilham. Salah satu bentuk ilham adalah ilmu hikmah. *Hikmah* dapat membantu dalam pemahaman agama secara benar, karena *hikmah* hadiah langsung dari Allah Swt yang tidak semua orang bisa mendapatkannya.

Orang yang telah dianugerahi *hikmah* maka akan berjalan di jalan Allah Swt sambil merenungi ciptaan-Nya, mengerti arti kehidupan dan akan banyak mengumpulkan bekal kelak di akhirat, semua ini kerena menjadikan hikmah sebagai sumber pemahaman agama secara mendalam.

Bagaimana gambaran Al-Qur'an tentang orang yang telah dianugerahi *hikmah* sehingga bisa memahami kedalaman agama? Al-Qur'an, surah Al-Baqarah [2]: 269, Allah Swt berfirman:<sup>131</sup>

{يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ}

Dalam ayat ini, Allah Swt memberikan hikmah kepada siapa saja yang ia kehendaki, dan siapa saja yang telah diberikan hikmah maka ia akan diberikan kebaikan yang melimpah.

*Al-Thabāthaba'ī* menafsirkan *al-ita'* sebagai pemberian. Kalimat *حكمة* dengan harakah kasrah mengikuti wazan *fi'lah* yang menunjukkan makna *nau'* (macam) yang berarti, satu macam dari hukum-hukum atau satu macam dari muhkamat yang telah sempurna

---

<sup>130</sup> Syakh Husain Muhammad al-Thabāthabā'ī, *Tafsīr al-Mīzān*, Jilid 6, hal. 222.

<sup>131</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 269  
 “Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.”

tanpa adanya cacat dan biasanya digunakan pada maklumat yang bersifat rasional yang mana kebenarannya hakikat sehingga tidak ada dusta dan tidak bisa terbantahkan.

Ayat di atas masih berhubungan dengan ayat sebelumnya, yang mana pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang keutamaan bersedekah, sebab-sebab sedekah dianjurkan dan dampak *positif* pada masyarakat.

Maka dari sini *Al-Thabāthabā'ī* mengeluarkan definisi tentang hikmah. *Hikmah* adalah: “perkara benar yang sesuai dengan kenyataan dan meliputi setiap sisi kebahagiaan bagi umat manusia, seperti pengetahuan tentang ketuhanan yang mengajarkan kepada manusia tentang asal mula (dari mana) dan ke mana akan kembali, atau pengetahuan yang mengungkap hakikat alam *tabi'ī* yang bersentuhan dengan kebahagiaan manusia, seperti hakikat fitrah yang mana pondasinya syari'at agama.”

Diceritakan dari Imam Ali ra dari Abu Thalhah dari Ibnu Abbas ra: hikmah ialah memahami Al-Qur'an dari sisi *nasakh* dan *mansukh*, *muhkam* dan *mutasyabih*, *mukaddam* dan *muakhkhar*, halal dan haram, dan *amsal* untuk dijadikan pelajaran. Ibnu Abbas ra juga mengatakan: *hikmah* itu Al-Qur'an.

Di sisi lain, Abu Najih dari Mujahid, ia mengatakan bahwa *hikmah* ialah tepat ketika berbicara. Sedangkan Abu al-Aliyah juga mengatakan bahwa *hikmah* adalah takut kepada Allah Swt. Ada yang mengatakan: hadis Nabi Saw. Ada juga yang mengatakan: kenabian.<sup>132</sup>

وَمَنْ يُؤْتِ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

Makna dari ayat ini secara zahir sudah jelas, tapi jika ditelusuri lebih dalam lagi ada banyak kandungan makna. *Al-Thabāthabā'ī* menjelaskan: kalimat *fi'il* dalam kalimat *yu'ta* dijadikan *fi'il* yang tidak disebutkan *fa'il*nya padahal jumlah sebelumnya sudah menunjukkan bahwa *fa'il*nya adalah Allah Swt itu karena supaya menunjukkan bahwa hikmah sendiri menjadi sumber kebaikan,

---

<sup>132</sup> Imam al- Hafidz Imaduddin Ismail bin Kastir al-Damasyqi, *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, Jilid 1, hal. 304.

bukan untuk menunjukkan bahwa yang memberikan kebaikan adalah Allah Swt.

Karena terkadang kalau hanya berbentuk pemberian saja belum tentu mendatangkan kebaikan, seperti yang terjadi pada Qārūn yang telah diceritakan kisahnya dalam Al-Qur'an. Kenapa *hikmah* disebut mendatangkan kebaikan yang banyak bukan kebaikan secara mutlak, padahal *hikmah* sendiri mempunyai kedudukan tinggi? karena segala sesuatu diakhiri dengan pertolongan Allah dan taufik-Nya, sedangkan kebahagiaan tergantung pada akhir dari segala sesuatu.<sup>133</sup>

Dalam kajian riwa'i, yaitu dalam Tafsir al-A'iasyi dari Imam Abu Ja'far tentang tafsir {وَمَنْ يُؤْتِ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا} ia berkata: diberikan makrifah. Diriwayatkan dari as-Shadiq, ia berkata: sesungguhnya hikmah itu makrifat dan mengerti tentang agama. Diriwayatkan dari as-Shadiq juga, ia berkata: *hikmah* ialah taat kepada Allah Swt dan menganal semua imam.

Maka *Al-Thabāthaba'ī* berkomentar: ada banyak riwayat lain secara makna dan semua riwayat terhitung benar. Diriwayatkan dari as-Shadiq, ia berkata: hikmah merupakan pancaran makrifah, timbangan ketakwaan, dan buah dari kejujuran. Seandainya kamu berkata: tidak ada kenikmatan yang diberikan Allah Swt melebihi *hikmah*. Maka aku akan berkata: tentu, karena Allah Swt berfirman:

{يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتِ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ} <sup>134</sup>

Hikmah memberikan pemahaman yang mendalam tentang tentang agama juga disebutkan dalam surah Shād [34]:20, Allah berfirman:<sup>135</sup>

{وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخُطَابِ}

<sup>133</sup> Syakh Husain Muhammad al-Thabāthaba'ī, *Tafsīr al-Mīzān*, Jilid 2, hal. 395-396.

<sup>134</sup> Syakh Husain Muhammad al-Thabāthaba'ī, *Tafsīr al-Mzān*, Jilid 2, hal. 404-405.

<sup>135</sup> QS. Shād [34]:20

“Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan hikmah kepadanya serta kebijaksanaan dalam memutuskan perkara.”

Imam al-Rawib berkata: *as-syaddu* mempunyai arti: ikatan yang kuat, dikatakan:

شدت الشيء أي قويت عقده

Jumlah potongan ayat di atas masuk kategori kinayah<sup>136</sup>. Maksud arti ayat ialah: Allah Swt menguatkan kerajaannya dengan kewibawaan, tantara, Gudang yang melimpah, pandai memutuskan hukum atau mengadili kedua belah pihak, dan lain-lain. *Hikmah* pada dasarnya satu jenis dari hukum, tapi yang dimaksudkan di sini: pengetahuan berupa hakikat yang sempurna sekaligus bermamfaat kepada umat manusia dan bisa menyempurnakannya. Ada yang mengatakan: kenabian, kitab Zabur, dan ilmu syari'at.<sup>137</sup>

### 3. Hikmah dalam Kategori Sebagai Ajaran Kebaikan

Ajaran kebaikan adalah suatu ajaran yang dibawa para Nabi mulai dari Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad Swt. Tujuan dari ajaran kebaikan agar semua makhluk termasuk umat manusia mengingat siapa pencipta sesungguhnya alam ini, sehingga *ubudiyah* (penghambaan) hanya tertuju kepada-Nya semata.

Selain itu para Nabi membawa ajaran yang berkaitan dengan muamalah, ajaran ini akan mengajarkan umat bagaimana cara berintraksi dengan sesama, dengan hewan, dan lainnya. Terakhir ajaran yang dibawa para nabi berhubungan dengan akhlak baik akhlak secara zahir maupun secara batin. Semua ajaran yang dibawa para Nabi tercantum dalam kitab suci atau berupa kalam hikmah, yaitu sunnah.

Hikmah masuk kategori ajaran kebaikan karena hikmah yang diterima oleh para Nabi merupakan wahyu dari Allah Swt. QS, Al-Baqarah [2]:151, Allah berfirman:<sup>138</sup>

---

<sup>136</sup> Kinayah dalam Balaghah, ialah: lafal yang tidak dimasukdkan makna aslinya melainkan makna majas tapi tidak ada yang menghalangi menggunakan makna asli, seperti *thawilun najad* yang maksudkan di sini: orang pemberani. Makna aslinya: pembawa pedang panjang.

<sup>137</sup> Syakh Husain Muhammad al-Thabāthaba'ī, *Tafsīr al-Mizān*, Jilid 17, hal. 190.

<sup>138</sup> QS. Al-Baqarah [2]:151

{كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ}

Setelah Allah Swt. memberikan kenikmatan Ka'bah sebagai kiblat yang dibangun oleh Nabi Ibrahim as serta putranya, Nabi Isma'il as maka mereka berdua berdoa dengan doa kebaikan dan keberkahan, yaitu doa agar Allah Swt mengutus utusan dari keturunan mereka: “Wahai Tuhan kami, utuslah dari diri mereka utusan yang bisa membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan *al-Kitab* (Al-Qur'an) dan *hikmah* (sunnah) serta menyucikan mereka dari kemusyrikan.” Doa itu terkabulkan dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw dari keturunan Nabi Ismail as. Itu semua merupakan anugrah kepada mereka seperti anugrah Ka'bah sebagai kiblat.

*Al-Thabāthabā'ī* memaparkan: zahirnya ayat menunjukkan bahwa *kaf* dalam lafal *kama arsalna* mengandung makna *tasybih*<sup>139</sup>, sedangkan *ma, ma masdadiyah* dan yang dimaksud *tazkiyah al-Nafs* (mensucikan jiwa) yakni mensucikan diri dari segala kotoran secara mutlak baik yang berbentuk keyakinan yang salah, seperti kemusyrikan dan kekufuran atau yang berbentuk sifat-sifat tercela, seperti sifat sombong dan sifat kikir atau pun yang berbentuk pekerjaan, seperti membunuh, zina dan minum khamar. Adapun yang dimaksud mengajari kitab dan hikmah dan juga mengajari yang tidak diketahui, yaitu semua ajaran Islam yang meliputi *usul* dan *furuk syari'at*.<sup>140</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas, ia mengatakan: Allah Swt mengingatkan hambanya, orang-orang mukmin tentang nikmat yang

“Sebagaimana kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu, yang membacakan ayat-ayat kami, menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu, kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”

<sup>139</sup> Tasybih ialah: menyerupakan sesuatu dengan yang lain dalam satu sifat dengan menggunakan huruf tertentu karena ada suatu tujuan, seperti penyerupaan orang pemberani dengan *asad* (singa).

<sup>140</sup> Syakh Husain Muhammad at-Thabāthabā'ī, *Tafsīr al-Mizān*, Jilid 1, hal. 325-326.

telah dianugerahkan kepada mereka, yaitu diutusny Nabi Muhammad Saw yang mana beliau telah membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah Swt dengan jelas, mensucikan mereka dari perbuatan hina dan kotoran hati serta dari kebiasaan orang jahiliah, mengeluarkan mereka dari kegelapan kufur menuju cahaya islam, mengajari mereka *al-Kitab* yaitu Al-Qur'an dan hikmah yaitu sunnah, dan mengajari semua yang mereka tidak ketahui.<sup>141</sup> Semua nikmat yang telah disebutkan tidak lain hanya untuk disyukuri.

Ayat di atas ada keindahan dalam pengucapan yang dikenal dalam ilmu balaghah dengan istilah *iltifat*. Dfinisi *Iltifat* ialah perpindahan dari bentuk ke bentuk yang lain. Rentetan ayat di atas ada perpindahan dari *ghaibah* (orang ke tiga yang dibicarakan) ke *mutakallim* (kata ganti orang pertama) terus ke *mutakallim ma'al ghair* (yang bicara bersama orang lain, biasaya digunakan orang besar seperti penulis).

Dalam kajian riwa'i, yaitu bahwa dalam *tafsīr al-Qamī* disebutkan: ayat {الذين أتيناهم الكتاب يعرفونه كما يعرفون أبناءهم} turun pada orang Yahudi dan Nasrani. Arti ayat: mereka mengenal Nabi Muhammad seperti mengenal anak-anak mereka, karena Allah swt telah menurunkan kepada mereka kitab Taurat, Zabur, dan Injil yang mana dalam kitab suci tersebut telah diceritakan sifat-sifat Nabi Muhammad Saw sifat sahabatnya dan hijrahnya, namun setelah Nabi Saw diutus mereka mengingkarinya karena sifat dengki yang ada dalam hati mereka.

Maka *Al-Thabāthabā'ī* mengumentari: diceritakan juga dalam kitab *al-Kafi* dari Imam Ali *Karramallahu Wajhah*. Di dalam satu hadits dari jalur umum dari Imam Ali *Karramallhu Wajhah* tentang tafsiran ayat {ولأتم نعمتي عليكم} ialah: kesempurnaan nikmat ketika meninggal dalam keadaan Islam<sup>142</sup>

Adapun dalam kajian ilmiah, yaitu bahwa syari'at Kiblat dalam Islam merupakan ibadah secara umum di tengah-tengah umat Islam,

---

<sup>141</sup> Imam al- Hafidz Imaduddin Ismail bin Katsir al-Damasyqi, *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, Jilid 1, hal. 186.

<sup>142</sup> Syakh Husain Muhammad al-Thabāthaba'ī, *Tafsīr al-Mīzān*, Jilid 1, hal. 330.

begitupun juga cara menentukan arah kiblat. Pada awalnya penentuan arah kiblat menggunakan praduga, setelah itu ada kemajuan dari ahli matematika untuk menentukan arah kiblat lebih jelas lagi, maka dibuatlah jadwal berupa tabel untuk mengetahui lebar dan panjangnya negara, dari situ, diketahui bahwa arah Mekah agak menyimpang dari titik selatan negara.<sup>143</sup>

Setelah itu, penentuan arah kiblat dari semua negara Islam ditentukan dengan garis lintang yang diketahui dari lingkaran Hindi. Setelah itu, penentuan derajat yang menyimpang dan penentuan garis kiblat. Ahli matematika di masa kini menggunakan alat magnetik yang dikenal dengan kompas untuk lebih mempermudah penentuan arah kiblat.<sup>144</sup>

Ajaran *hikmah* yang mengandung kebaikan juga juga diberikan Allah Swt kepada Lukman al-Hakim yang disebutkan dalam al-Qur'an surah Lukmān [31]:12, Allah Swt berfirman:<sup>145</sup>

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

*Hikmah* yang dianugerahkan Allah Swt kepada Lukman al-Hakim digunakan untuk memberikan nasehat kepada anaknya yang diceritakan kisahnya setelah ayat di atas. *Hikmah* tersebut berupa pemahaman tentang agama, ilmu, dan istilah-istilah atau penjelasan.<sup>146</sup>

Diantara nasehatnya: *pertama*, tidak menyekutukan Allah Swt karena hal itu termasuk kezaliman yang amat besar. *Kedua*, berlaku baik kepada ibu yang telah susah payah mengandung. Allah Swt menggambarkannya dengan kalimat *wahnan al wahnin* (lemah di

<sup>143</sup> Dikenal dengan katulistiwa

<sup>144</sup> Syakh Husain Muhammad al-Thabāthaba'ī, *Tafsīr al-Mizān*, Jilid 1, hal. 331.

<sup>145</sup> QS. Lukmān [31]:12

“Dan sungguh, telah Kami berikah hikmah kepada Lukman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji.”

<sup>146</sup> Imam al-Hafidz Imaduddin Ismail bin Katsir al-Damasyqi, *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, Jilid 3, hal. 428.

atas lemah); tidak bisa dibayangkan rasa perih yang dialaminya. *Ketiga*, di manapun kita berada Allah akan mengetahuinya, maka jangan sampai bermaksiat kepada-Nya. *Keempat*, mendirikan shalat, menyampaikan amar makruf dan melarang ke mungkar, dan sabar atas segala cobaan. *Kelima*, jangan sombong di muka bumi. *Keenam*, berakhlak dengan akhlak yang mulia. Semua yang telah di sebutkan di atas adalah nasehat *hikmah* yang diajarkan Lukman al-Hakim kepada anaknya.

Ada perbedaan pendapat tentang Lukman al-Hakim, apakah ia nabi atau seorang hamba yang saleh. Ada dua pendapat, tapi kebanyakan ulama mengatakan: seorang hamba yang saleh.<sup>147</sup> Pada dasar penggunaannya *hikmah* adalah pengetahuan secara ilmiah yang bermamfaat.

Namun Imam Baidhawi memberikan gambaran bahwa hikmah itu: menyempurnakan kejiwaan manusia dengan mengadopsi ilmu-ilmu teorema dan memperoleh kemampuan mengerjakan amal yang dipuji secara sempurna sesuai dengan kemampuannya.<sup>148</sup>

Secara zahir pemberian *hikmah* tanpa mengira-ngira kata perintah untuk mengucapkan syukur, karena hikmah bersyukur adalah meletakkan nikmat pada tempatnya sehingga dapat mengarah pada tujuan pemberian nikmat. Menggunakan nikmat sebagaimana mestinya mengarah pada sang pemberi nikmat dan mengetahui hakikat nikmat-Nya. Cara meletakkan nikmat pada tempatnya ialah dengan menceritakan nikmat tersebut, sedangkan mendapatkan *hikmah* secara tidak langsung perintah untuk bersyukur.<sup>149</sup>

## **B. Makna *Tazkiyah Al-Nafs* dalam Al-Qur'an**

### **1. Makna *Tazkiyah Al-Nafs* dalam Bahasa Arab**

Kata *Tazkiyah Al-Nafs* tersusun dari dua kata, yaitu kata *Tazkiyah* dan *al-Nafs*. Kata *Tazkiyah* diambil dari kata *zakka*

---

<sup>147</sup> Imam al-Hafidz Imaduddin Ismail bin Katsir al-Damasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Jilid 3, hal. 427.

<sup>148</sup> Qhadhi Nashiruddin al-Baidhawi, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, Jilid 3, hal. 446.

<sup>149</sup> Syakh Husain Muhammad al-Thabāthabā'ī, *Tafsir al-Mizān*, Jilid 16, hal. 215.

dan merupakan bentuk masdar yang berarti yang tumbuh, berkembang baik, yang subur, yang suci tidak berdosa dan tidak bersalah.<sup>150</sup>

*Tazkiyah* adalah bentuk sinonim dari kata *tahārah* yang berarti suci atau bersih. Sedangkan kata *tahārah* memiliki makna dan pengertian pembersihan suatu yang bersifat jasmani seperti membersihkan tubuh dari kotoran dan najis, adapun *tazkiyah* adalah membersihkan suatu yang bersifat in materi seperti membersihkan fikiran dari angan-angan dan pikiran kotoran atau nafsu jahat dan dan berbagai semua penyakit batin lainnya.

Sedangkan bentuk kata *tazkiyah* dari kata *zaka* yang diberi tambahan huruf *kāf*, sehingga menjadi kata *zakkā-Yuzakkī-Tazkiyatan* yang berarti menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, membersihkan, mensucikan, dan menjadikannya jadi baik serta bertambah baik.<sup>151</sup>

Sedangkan kata *al-Nafs* itu sendiri berasal dari bahasa Arab dan bahasa Arab menggunakan bentuk *nafs* untuk menyebut banyak hal, seperti roh, diri manusia, hakikat sesuatu, darah, saudara, kepunyaan, kegaiban, ukuran samakan kulit, jasad, kedekatan, zat, mata, kebesaran dan perhatian.<sup>152</sup> Di KBBI, kata *nafs* juga dipahami sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik.<sup>153</sup>

## 2. Makna *Tazkiyah Al-Nafs* dalam Kamus Al-Qur'an

Makna *Tazkiyah* dalam Al-Qur'an, yaitu diartikan sebagai:<sup>154</sup>

---

<sup>150</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 578.

<sup>151</sup> Masganti, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), hal. 106.

<sup>152</sup> Ibnu Manshur, *Lisan Al-Arab*, (TTP: Dar Al-Ma'arif), Jilid 6, hal. 4500-4501.

<sup>153</sup> Dekdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet ke-3, hal. 679.

<sup>154</sup> Imam Malik, *Tazkiyah Al-Nafs (Sebuah Penyucian Jiwa)*, (Surabaya: ELKAF, 2005, hal. 141-143.

- a. Ajaran para Rasul kepada manusia, jika ajaran yang dibawa oleh para Rasul dipatuhi maka akan menyebabkan jiwa manusia itu tersucikan,
- b. Mensucikan diri dari jiwa yang kotor,
- c. Mensucikan dirinya dari syirik, kerana dalam Al-Qur'an memandang bahwa syirik adalah perbuatan najis
- d. Mengangkat martabat manusia dan mengangkat martabat kaum munafik kemartabat kaum mukhlisin.

Dalam Al-Qur'an kata *al-Nafs* mempunyai beberapa makna, yaitu sebagai berikut:<sup>155</sup>

- a. Nafs, sebagai diri atau seseorang seperti dalam surat Yusuf [12]: 54 dan surat Al-Dzāriyāt [51]: 21
- b. Nafs, sebagai diri Tuhan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-An'ām [6]: 12 dan 54
- c. Nafs, sebagai person sesuatu seperti dalam surat Al-Furqon [25]: 3
- d. Nafs, sebagai roh. Seperti dalam surat Al-'An'ām [6]: 93
- e. Nafs, sebagi jiwa, seperti dalam surat Al-Syams [97]: 7 dan surat Al-Fajr [89]: 27
- f. Nafs, sebagi totalitas manusia. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Māidah [5]: 32
- g. Nafs, sebagi sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku, seperti dalam surat Al-Ra'd [13]: 11.

Sedangkan bentuk *nafs* dalam Al-Qur'an semuanya disebut dalam bentuk isim atau kata benda, yakni *nafs*, *nufus* dan *anfus* kecuali kata dalam surah Al-Takwir [81]:18 dan dalam surat Al-Muthaffifin [83]: 26, yaitu meskipun kata-kata itu berasal juga dari kata *nafasa/nafisa*, dalam kata jadinya yang seperti itu memiliki arti yang tidak berhubungan dengan *nafs*.

---

<sup>155</sup> Manna Khalil Al-Qathān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 408.

Adapun Sastra Arab Kuno, menggunakan kata *nafs* untuk menyebut diri atau seseorang, sementara kata roh digunakan untuk menyebutkan kata nafas dang angin. Sedangkan pada awal turunnya Al-Qur'an kata *nafs* digunakan untuk menyebut jiwa atau sisi dalam manusia, sementara roh digunakan untuk menyebut malaikat Jibril atau anugrah ketuhanan yang istimewa.<sup>156</sup>

Maka setelah periode Al-Qur'an secara keseluruhan masyarakat di dunia Islam, kata *nafs* digunakan oleh literature Arab untuk menyebut jiwa dan roh secara silang, dan adapun keduanya digunakan untuk menyebut rohani, malaikat dan jin. Sedangkan bahasa Arab menggunakan istilah *nafsiyun* dan *nafsaniyun* yaitu untuk menyebutkan hal-hal yang berhubungan dengan *nafs*.

### 3. Jumlah Ayat yang Menggunakan kata *Tazkiyah Al-Nafs*

Adapun kata “*Tazkiyah*” dalam Al-Qur'an itu sendiri tidak ada tetapi yang ada hanya kata “*zakā, zakkā-yuzakkī (yuzakkīhim/yuzakkīkum, yuzakkūna), tuzakkīhim dan tuzakkū, tazakkā-yatazakkā, yazzakkā, azkā, zakiyyān, zakiyyatan*. Kata *zakā* di dalam Al-Qur'an hanya ada satu, yaitu dalam QS. Al-Nūr [24]: 21.

Sedangkan kata *zakkā* di dalam Al-Qur'an juga ada satu, yaitu dalam QS. As-Syams [91]: 9. Kata *yuzakkī (yuzakkīkum/yuzakkīhim, yuzakkūna)*, ada dalam QS. Al-Nisa' [4]: 49, QS. Al-Nūr [24]: 21, QS. Al-Baqarah[2]: 151, QS. Al-Baqarah [2]: 129, 174, QS. Ali 'Imrān [3]: 77, 164, dan QS. Al-Jumu'ah [62]: 2. Kata *tuzakkīhim*, yaitu terdapat dalam QS. Al-Taubah [9]: 103 dan *tuzakkū*, yaitu ada dalam QS. Al-Najm [53]:32.

Adapun kata *tazakkā*, ini terdapat dalam QS. Thāhā [20]:76, QS. Fāthir [25]: 18, QS. Al-A'lā [87]: 14, QS. Al-

---

<sup>156</sup> Misalnya seperti surat Al-Mujādālah [58]:22 yang mengandung arti pertolongan Allah dan surat Al-Syurā [42]: 52 yang mengandung arti wahyu Al-Qur'an. Lihat juga dalam surat Al-Syu'arā [26]:193, Q.S Al-Nahl [16]: 102, Q.S Al-Ma'ārij [70]:4, Q.S Al-Naba' [78]: 38 dan Q.S A-Qadr [97]: 4.

Nāzi'āt [79]: 18, dan kata *yatazakkā*, yaitu terdapat dalam QS. Fāthir [25]: 18, QS. Al-Lail [92]: 18. Sedangkan kata *yazzakkā*, ini terdapat dalam QS. 'Abasa [80]: 3, dan 7. Kata *azkā*, ini terletak dalam QS. Al-Baqarah [2]: 232, QS. Al-Kahfi [18]: 19, QS Al-Nūr [24]: 28, dan 30. Sedangkan kata *zakiyyān*, yaitu terdapat dalam QS. Maryam [19]: 19 dan kata *zakiyyatan*, yaitu terdapat dalam QS. Al-Kahfi [18]: 74.<sup>157</sup>

Maka, dalam Al-Qur'an akar kata *zaka* ditemukan sebanyak 45 ayat.<sup>158</sup> Sedangkan kata kerja *tazkiyah* dalam Al-Qur'an digunakan sebanyak dua belas kali.

Adapun kata *al-Nafs* adalah kata yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk dan bermacam-macam. Al-Qur'an menyebutkan bentuk *al-Nafs* sebanyak 298 sebutan dalam 270 ayat yang terdapat di 63 surat. Tetapi dari sekian banyaknya penyebutan terdapat makna yang berbeda-beda.<sup>159</sup>

Al-Qur'an menyebut *nafs* dalam bentuk kata jadian نفس نفوس انفس تنفس يتنافس متناسف. Dalam bentuk *mufrad*, *nafs* disebut 77 kali tanpa *idhlaifah* dan 65 kali dalam bentuk *idhlaifah*. Dalam bentuk jamak *nufus* disebut 2 kali, sedangkan dalam bentuk jamak *anfus* disebut 158 kali. Sedangkan kata *thanaffasa*, *yatanaffasu*, dan *al-Mutanaffisun* masing-masing disebutkan hanya satu kali.<sup>160</sup>

#### 4. Langkah-Langkah *Tazkiyah Al-Nafs*

<sup>157</sup> Muhammad Fu'ād 'Abdul Bāqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfādzi Al-Qur'ān Al-Karīm*, Al-Azhar: Majmu' Al-Buhūts Al-Islāmiyah Al-Idārah Al-'Āmmah li Al-Buhūts wa Al-Ta'lif wa Al-Tarjamah, 1439 H-218 M), hal. 420.

<sup>158</sup> Ilmī Zādeh Faidullah al-Hasanī Al-Maqdisī, *Fathu Al-Rahmān li Tāhalibī Ayāt Al-Qur'ān*, (Surabaya: Al-Hidāyah), hal. 195-196.

<sup>159</sup> Sigit Ardiansyah, "Penafsiran Al-Sya'rawī Terhadap Ayat-Ayat yang berkaitan dengan Al-Nafs", *UIN: Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 4, (Juni 2021), 511.

<sup>160</sup> Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 42.

Adapun langkah-langkah yang harus diterapkan oleh seorang muslim untuk membersihkan dirinya, yaitu sebagai berikut:<sup>161</sup>

### 1. Taubat

Taubat adalah kembali taat kepada Allah Swt dan menyesal dengan bersungguh-sungguh terhadap dosa yang telah dilakukan baik dosa besar maupun dosa kecil serta memohon ampunan dari Allah. Setiap seseorang di perintah bertaubat untuk menyucikan diri dari dosa besar dan dosa kecil, baik dilakukan dengan sengaja atau tidak.

Sedangkan taubat merupakan pengertian yang terhimpun dari tiga komponen, yaitu: ilmu, hal (keadaan atau kondisi) dan amal perbuatan. Ilmu, yaitu mengetahui hal ini dengan penuh keyakinan dalam hati, maka akan muncul rasa sedih ketika sesuatu yang dicintainya akan hilang, maka akan bersedih dan merasa sakit dan muncul penyesalan. Maka dengan begitu akan meninggalkan perbuatan maksiat yang akan dilakukan (hal) dan mengganti atau mengqadha ibadah-ibadah yang ditinggalkan pada masa lalu.

Maka ada tiga hal penting dalam taubat yang harus disadari, yaitu:<sup>162</sup>

- a. Menyesali diri atas dosa yang telah dilakukan
- b. Menghentikan perbuatan maksiat itu kalau sedang dikerjakan
- c. Bercita-cita atau berjanji dengan Allah bahwa dosa itu tidak akan diperbuat lagi.

### 2. *Al-Murāqabah*

*Murāqabah* secara bahasa ialah bermakna intip-mengintip dan awas-mengawasi. Sedangkan secara istilah *murāqabah* ialah meyakini sepenuh hati bahwa Allah Swt selalu melihat dan mengawasi kita, Allah selalu mengetahui

---

<sup>161</sup> Abu bakar Jabir al-Jazairī, *Minhājul al-Muslim*, (Jakarta: Dar al-Haq, 2015), hal. 269.

<sup>162</sup> Sirajududdin Abbas, *40 Masalah Agama*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1999), hal. 49.

segala gerak gerik kita dan bahkan yang terlintas di dala hati kitapun diketahui oleh Allah.

Adapun Imam Qusyairi mendefinisikan *murāqabah*, yaitu keyakinan seorang hamba yakin sepenuhnya bahwa Allah selalu melihatnya. Maka apabila setiap orang muslim selalu merasa dirinya dilihat oleh Allah dan menghadirkan pengawasan Allah dalam dirinya, maka ia akan selalu takut untuk berbuat kemaksiatan karena ia selalu merasa dan sadar diri bahwa selalu ada pemantauan dan pengawasan Allah pada dirinya. Maka kesadaran *murāqabah* ini butuh keimanan dalam diri kita.<sup>163</sup>

### 3. *Muhāsabah* (intropeksi diri)

*Muhāsabah* secara bahasa ialah menghitung, menghitung atau mengkalkulasi diri. Sedangkan secara istilah *muhāsabah* ialah stu upaya untuk bersiap-siaga menghadapi dan mengantisipasi hari perhitungan yang sangat dahsyat di akhirat kelak. Menghisab (menghitung keadaan diri di hadapan ilahi) merupakan salah satu senjata orang-orang beriman.<sup>164</sup>

Maka manusia harus mempertanggung jawabkan di akhirat kelak dari seluruh perbuatan yang dilakukannya, baik perbuatan itu berakibat baik ataupun buruk. Maka dari itu, manusia harus sadar bahwa seluruh hidupnya dan amalnya selalu diteliti atau diketahui oleh Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqarah [2]: 235, yaitu:

“Dan ketahuilah bahwasannya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya”.<sup>165</sup>

### 4. *Al-Mujāhadah* (bersungguh-sungguh)

*Mujāhadah* memiliki arti bersungguh-sungguh. Sedangkan dalam istilah yang sering di gunakan dalam

---

<sup>163</sup> Abī al-Fadāl Ahmad ibni Muhammad Ibni ‘Abdi al-Karīm, *Syarhu Al-Hikam*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2008), hal. 29.

<sup>164</sup> Toto Tasmara, *The Secret Of Iman; Penyegar Semangat, Penyejuk Iman*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hal. 66.

<sup>165</sup> Toto Tasmara, *The Secret Of Iman; Penyegar Semangat, Penyejuk Iman*, hal. 68.

*tazkiyah al-Nafs*, yaitu berjuang sungguh-sungguh melawan hawa nafsu yang ada dalam diri kita masing-masing, mengekang dan membawanya ke jalan yang benar.<sup>166</sup>

Menurut Ibnu ‘Ataillah bahwa yang terpenting dalam *mujāhadah* ialah menunaikan atau menyempurnakan segala sesuatu yang diperintahkan dalam agama dengan kehendak dan sungguh-sungguh yang kuat. Maka setiap orang memiliki nafsu, dengan nafsu itu ia hidup, dengan nafsu ia bergerak, dengan nafsu ia maju, dengan nafsu ia membangun, tetapi dengan nafsu juga ia merusak dan dengan nafsu juga ia bisa membuat kekacauan di dunia.<sup>167</sup>

Jadi *mujāhadah* adalah mencurahkan dengan segala kemampuannya. Menurut pandangan Al-Sayyid Muhammad bin ‘Alawī Al-Malikī Al-Hasanī ada bentuk-bentuk dan pengaruh *mujāhadah*, yaitu sebagai berikut.<sup>168</sup>

1. *Mujāhadah* untuk mendidik jiwa, agar jiwa memiliki kesabaran, keteguhan hati dan tetap melanjutkan perjalanan.
2. Mendidik jiwa untuk kembali kepada Allah. Yakni dengan berserah diri kepada-Nya, mengingat-Nya, dengan hati dan lisan dan berdo’a kepada-Nya setiap saat.
3. Mendidik jiwa untuk berhias dengan penamilan suri teladan yang baik, yaitu dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang menjadi misidaknya serta menyetarakan perbuatan dan pengucapannya.
4. Mendidik jiwa untuk berjuang dengan mendermakan harta berkorban.

---

<sup>166</sup> Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, hal. 82.

<sup>167</sup> Abī al-Fadāl Ahmad ibni Muhammad Ibnī ‘Abdi al-Karīm, *Syarhu Al-Hikam*, hal. 56.

<sup>168</sup> Al-Sayyid Muhammad bin ‘Alawī al-Maliki al-Hasani, *Al-Qudwah Al-Hasanah fī Manhajī Al-Da’wah ilā Allah*, diterjemah oleh Hay’ah al-Saffah di Indonesia; *Teladan Terbaik dalam Berdakwah*, (Surabaya: Hay’ah al-Saffah, 2016), hal. 18.

5. Mendidik jiwa untuk berhijrah untuk meninggalkan tempat tinggal, bergerak cepat dan bersungguh-sungguh dengan menyebarkan dakwa serta menyeru untuk meninggalkan segala hal yang diharamkan Allah dan segala hal yang dilarang Allah.
6. Mendidik jiwa agar bersifat dermawan dan lebih menyukain mendemarkan harta serta berinfak dengan murah hati dan tanpa ragu.

*Tazkiyah al-Nafs* memiliki efek personal dan sosial, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Efek Personal

- a. Kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat

Manusia mencapai kebahagiaan, ketika kembali kepada fitrahnya (yang masih bersih), dan diukir dengan perbuatan yang baik.

- b. Urusan di dunia dan akhirat akan berjalan dengan baik.

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-‘A’la: 14, bahwa orang yang memiliki *tazkiyah al-Nafs* akan dilancarkan urusan hidupnya.

- c. Perilaku seseorang akan menjadi baik.

Siapa yg memiliki taqwa, *tazkiyah al-Nafs*, dan takut pada Allah, secara dzohir dan bathin dia akan memiliki perilaku yang baik. Seperti barang siapa yang sering bersujud kepada Allah akan bersinar wajahnya. Sebagaimana dalam surat Al-Anfāl: 29.

- d. Mendekatakan diri pada Allah

Karena *tazkiyah al-Nafs* memiliki esensi yang cenderung pada ibadah. Barang siapa yang berusaha keras untuk itu, maka akan makin dekat dengan Allah Swt. karena pada prinsipnya, orang-orang yang meninggalkan dosa adalah orang-orang yang meyakini bahwa Allah menyaksikan segala perbuatannya.

#### 2. Efek Sosial

- a. Pemberian anugerah oleh Allah untuk selalu menuntun ilmu. Maka orang yang *tazkiyah al-Nafs*, selalu

berambisi untuk menuntun ilmu. Sebagaimana dalam surat Ali Imrān:164, yaitu Allah akan menjadikan orang tersebut sebagai tempat penerimaan ilmu-ilmu Allah.

- b. Seseorang akan menjadi penerang dilingkungannya. Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Baqarah [2]: 151, yaitu bahwa apa saja yang tidak diketahui oleh manusia, Allah akan menjadikan mereka mengetahui.

### 5. Tafsir Ayat-Ayat *Tazkiyah Al-Nafs*

Di antara kata *tazkiyah* itu terdapat dalam surat Al-Syams [91]: 9-10, yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

*"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya".*

Muhammad Husain Thabathaba'i menafsirkan ayat di atas, yaitu benar-benar beruntung orang yang mensucikan jiwanya dan sungguh merugi orang yang mengotorinya. Maksudnya, beruntung atau bahagia adalah ketika kita dapat merengkuh apa yang telah diciptakan, dan kerugian ketika kita gagal meraih cita-cita.

Jadi, kebahagiaan tersebut dengan melakukan peningkatan yang baik, bukan melakukan peningkatan sesuatu yang malah berseberangan dengan tabi'at dasar kita atau nurani atau juga fitrah kita, dengan mendahulukan nafsu dan syahwat di atas hal (keadaan) tersebut.

Melakukan peningkatan sesuatu tersebut, yaitu melalui *tazkiyah al-Nafs* atau mensucikan jiwanya. Yakni meningkatkan ketakwaan yang sesuai perintah Allah kepada manusia dan menjauhkan dan menghindari dari sifat-sifat tercela.<sup>169</sup>

Al-Baqai menulis sambil mengaitkan penyucian dan pengotoran serta keberuntungan dan kerugian yang dibicarakan

---

<sup>169</sup> Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (Qum: Mansturat Jamiah Mudarrisin fi Hauzah Ilmiah, vol. 20, 2004), hal. 298.

diatas dengan hal-hal yang digunakan Allah bersumpah bahwa: *Tazkiyah* adalah upaya sungguh-sungguh manusia agar matahari kalbunya tidak mengalami gerhana, dan bulannya pun tidak mengalami gerhana, dan bulannya pun tidak mengalami hal serupa. Ia harus berusaha agar siangnya tidak keruh dan tidak pula kegelapannya bersinambung. Cara meraih hal tersebut adalah memperhatikan hal-hal spiritual yang serupa dengan hal-hal material yang digunakan Allah besumpah itu.

Menurut Sayyid Qutub dalam *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, *tazkiyah al-Nafs* adalah membersihkan jiwa dan perasaan, mensucikan amal dan pandangan hidup, membersihkan kehidupan dan hubungan seks, dan membersihkan kehidupan masyarakat.<sup>170</sup>

Muhammad Itris dalam *Mu'jam Ta'biraat Al-Quraniyah* mengartikan *tazkiyah al-Nafs* dengan membersihkan jiwa dari kekufuran dan kemaksiatan serta memperbaikinya dengan perbuatan-perbuatan saleh. Hal itu dilakukan dengan meningkatkan persiapan kebaikan bagi jiwa yang mengalahkan atas persiapan buruk baginya.<sup>171</sup>

Muhammad Abduh mengartikan *tazkiyah al-Nafs* (penyucian jiwa) dengan *tarbiyah al-Nafs* (pendidikan jiwa) yang kesempurnaannya dapat dicapai dengan *tazkiyah al-Aqlī* (penyucian dan pengembangan akal) dari aqidah yang sesat dan akhlak yang jelek. Sedangkan *tazkiyah al-Aqlī* kesempurnaannya dapat juga dicapai dengan tauhid murni.<sup>172</sup>

Menurut Said Hawwa *tazkiyah* secara etimologis mempunyai dua makna, yaitu:

---

<sup>170</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Bairut: Lubnan, Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1967) atau dalam al-Hayatu Fi Dzilalil Qur'an, Digital, hal. 3915.

<sup>171</sup> Muhammad Itris, *Mu'jam At-Ta'biraat Al-Qur'aniyah*, (Kairo: Dar As-Tsaqafah Lin-Nasyr, 1998), Cet, 1, hal. 560.

<sup>172</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Mesir: Maktabat Al-Qahirat, juz 4,), hal. 222-223.

1. Penyucian, yaitu membersihkan mensucikan jiwa dari sifat-sifat tercela.
2. Pertumbuhan, yaitu menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji.

Maka dengan demikian *tazkiyah al-Nafs* (penyucian jiwa) tidak saja terbatas pada pembersihan dan penyucian diri, tetapi juga meliputi pembinaan dan pengembang diri.<sup>173</sup>

Al-Ghazali mengartikan *tazkiyah al-Nafs* (penyucian jiwa) dengan istilah *thaharah al-Nafs* dan *imaraah al-Nafs*. *Thaharah al-Nafs* berarti pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan *imaraah al-Nafs* dalam arti memakmurkan jiwa (pengembangan jiwa) dengan sifat-sifat terpuji.

M. Qurash Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menafsirkan, setelah Allah bersumpah dengan sekian banyak hal, Allah berfirman menjelaskan apa yang hendak ditekankan-Nya dengan sumpah-sumpah diatas, yaitu sungguh telah beruntunglah meraih segala apa yang diharapkannya siapa yang menyucikan dan mengembangkannya dengan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul serta mengendalikan nafsunya, dan sungguh merugilah siapa yang memendamnya, yakni menyembunyikan kesucian jiwanya dengan mengikuti rayuan nafsu dan godaan setan, atau menghalangi jiwa itu mencapai kesempurnaan dan kesuciannya dengan melakukan kedurhakaan serta mengotorinya.<sup>174</sup>

Selain itu ayat tentang *tazkiyah al-Nafs* terdapat juga dalam surat Thāhā [20]: 75-76, yaitu yang berbunyi:

ومن يأتته مؤمنا قد عمل الصلحيات فاولئك لهم الدرجات العلى  
جنت عدن تجري من تحتها الانهار خالدين فيها وذلك جزاؤا من تزكى

---

<sup>173</sup> Said Hawwa, *Almustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus*, alih bahasa oleh: Ainur Rafiq Shaleh Tahmid, Lc, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, (Jakarta: Rabbani Press, 1999), hal. 2.

<sup>174</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol, 15, hal. 300.

Artinya: “ *Tetapi barang siapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, dan telah mengerjakan kebajikan, maka mereka itulah orang yang memperoleh derajat yang tinggi (muia). (Yaitu) surga-surga ‘Adn, yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri.*”

Mensucikan jiwa dalam surah Thāhā di atas, maka Muhammad Husain Thabathaba’i menjelaskan, bahwa *tazkiyah al-Nasf* meningkatkan dengan peningkatan yang bermamfaat, tapi yang dimaksud dalam ayat ini, ialah hidup dengan keyakinan yang benar dan amal yang saleh.

Ayat di atas mengiringi ayat yang menyebutkan tentang iman dan berlaku baik akan dibalas dengan surga Allah Swt. Sebagaimana ayat sebelumnya menceritakan tentang kekufuran dan kemaksiatan akan dibalas dengan Jahanam. Surga yang dijanjikan dalam ayat ini bagi orang mensucikan hatinya dari keyakinan yang salah dan menerima kebenaran, seperti tukang sihir yang beriman kepada Nabi Musa as. Neraka Jahanam yang dijanjikan bagi orang yang tidak mau menyucikan dirinya dari kekufuran, seperti Fir’aun dan para pembersarnya.<sup>175</sup>

---

<sup>175</sup> Syakh Husain Muhammad at-Thabathabai, Tafsir Mizan, Jilid 14, hlm 183,

## BAB IV

### PRINSIP-PRINSIP AKTUALISASI KARAKTER HIKMAH MELALUI *TAZKIYAH AL-NAFS*

#### A. Perbandingan Istilah Hikmah dalam Filsafat dan Al-Qur'an

Sebelum kita masuk kepada perbandingan istilah hikmah dalam filsafat dan Al-Qur'an, maka terlebih dahulu kita pahami prinsip *hikmah*. *Hikmah* diartikan sebagai Kebijakan. Kebijakan (*hikmah*) di sini adalah kemampuan dan kemauan seseorang menggunakan pemikirannya dengan benar untuk memperoleh pengetahuan, sehingga mendapatkan pengetahuan yang rasional, yang kemudian pengetahuan ini diaplikasikan dalam wujud perbuatan berupa keputusan.<sup>176</sup>

Hikmah secara *harfiah* juga dapat diartikan sebagai ucapan yang sesuai dengan kebenaran, filsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan, dan lapang dada.<sup>177</sup> Selain itu juga *hikmah* dalam makna asal diartikan sebagai "mencegah". Mencegah di sini dapat dipahami mencegah dari hal yang menyelisihi baik mencegah untuk mengerjakan hal yang berselisih maupun mencegah dari terjadinya perselisihan diantara dua kaum, mencegah dari menzalimi, mencegah dari kebodohan agar menjadi pintar dan mencegah dari apa yang dia inginkan.<sup>178</sup>

Maka setelah itu kita bandingkan istilah hikmah dalam filsafat dan Al-Qur'an bahwa istilah hikmah dalam filsafat itu dinisbatkan dari daya akal. Maka dengan daya akal ini kita bisa mampu menerima hakikat-hakikat pengetahuan yang bersifat *kulliy* (universal), baik itu yang bersifat *dhorūrī* maupun *nazhārī* dari malaikat-malaikat tinggi. Maka kita dapat memahami jika pengetahuan yang benar dari malaikat-malaikat tersebut, yaitu dari

---

<sup>176</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih*, hal. 99.

<sup>177</sup> Ahsin W., *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, hal. 101.

<sup>178</sup> Hasan Al-Musthafawi, *Al-Tahqīq fī Kalimat Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid 2, hal. 264.

Allah SWT. dan juga dengan daya akal kita akan mempunyai kekuatan. Kekuatan di sini berhubungan dengan badan kita sebagai manusia, maka daya kita sebagai manusia yang memahami kebaikan-kebaikan atau tindakan-tindakan tingkah laku dinamakan *aqal ‘amalī* (akal praktis) dan dengan daya ini manusia bisa mampu mengatasi daya dirinya, keluarganya termasuk Kota dan Negaranya.<sup>179</sup>

Istilah *hikmah* dalam filsafat juga merupakan suatu pengetahuan yang lebih mengutamakan akal rasional yang menyebabkan ia mampu untuk mengambil keputusan terutama tentang suatu yang wajib yang harus dilakukan dan suatu yang tidak wajib yang tidak harus juga dilakukan. Maka Sifat ini berada diantara sifat kelancangan dengan kebodohan. Kelancangan di sini adalah suatu sifat yang menggunakan akalnya ke arah yang kurang tepat. Sedangkan sifat kebodohan yaitu sifat yang lebih mengedepankan keinginannya tanpa memikirkan kebenaran dari keinginannya tersebut.<sup>180</sup>

Selain itu juga istilah *hikmah* dalam filsafat, yaitu sebuah pengetahuan yang lebih mengutamakan akal rasional untuk sampai pada kesempurnaan, yaitu dengan mengaktualkan *aqal ‘amalī* (akal praktis). Apabila akal *teoretis* dan akal praktis (*aqal ‘amalī*) sama-sama saling melengkapi, maka akan timbul kesempurnaan dan timbullah karakter hikmah.

Istilah *hikmah* dalam Al-Qur’an ini dapat dipahami dari makna *hikmah* itu sendiri. Ada lima makna *hikmah* dalam Kamus Al-Qur’an,<sup>181</sup> yakni pertama, berupa *wejangan*. *Wejangan* ini yang ada di dalam ayat Al-Qur’an berupa peringatan dan larangan serta

---

<sup>179</sup> Yunita Kurniati, *Etika Ibn Miskawaih dan Implikasinya bagi Masyarakat Muslim*, hal. 53.

<sup>180</sup> Nashiruddin Thusi, *Akhlāk Nāshirī*, yang diambil dari kitab *Tahdzīb al-akhlāk*, hal. 29.

<sup>181</sup> Abu Fadhl Hubaisy Tblisi, Dr. Mehdi Muhaqqeq, *Kamus Kecil Al-Qur’an: Homonin Kata Secara Alfabetis*, hal. 115.

hukum halal dan haram. seperti QS. Al-Baqarah [2]: 231, yang artinya “ *Dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu al-Kitab dan hikmah. Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkannya itu*”. Dan dalam QS. Al-Nisa’ [4]: 113, yang artinya “ *Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan Hikmah kepadamu*”. Kedua, *ilmu. Hikmah* di sini ialah berupa ilmu dan pemahaman. Sebagaiman dalam QS. Luqman [31]: 12, yakni “ *Sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman*”. Ketiga, *Al-Qur’an*. Sebagaimana dalam QS. Al-Nahl [16]: 125, yang artinya “ *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah (dengan Al-Qur’an)*”. Keempat, *Tafsīr Al-Qur’an*. hikmah pengetahuan tentang apa yang terkandung dalam kitab suci Al-Quran. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah [2]: 269, yang artinya “ *Allah menganugerahkan al-Hikmah kepada siapa yang dikehendakinya, dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia banyak*”. Kelima, *kenabian*. Sebagaiman dalam QS. Al-Nisa’ [4]:54, yang artinya “ *Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim*”. Dan juga terdapat dalam QS. Shād [38]:20, yaitu “ *Dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan*”.<sup>182</sup>

Sedangkan di dalam Al-Qur’an, jumlah ayat yang menggunakan kata *hikmah* terdapat 20 ayat (20 tempat), yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2]: 129, 151, 231, 251, 269, dan 269, QS. Ali ‘Imrān [3]: 48, 81, dan 164, QS, Al-Nisa’ [4]: 54, dan 113, QS. Al-Māidah [5]: 110, QS. Al-Nahl [16]: 125, QS. Al-Isra’ [17]: 39, QS. Luqmān [31]: 12, QS. Al-Ahzāb [33]:34, QS. Shād [38]: 20, QS. Al-Zukhruf [43]: 63, QS. Al-Qamar [54]: 5, dan QS. Al-Jumu’ah [62]: 2.<sup>183</sup>

Maka dari jumlah ayat tentang hikmah di atas, yaitu terdapat beberapa surat dalam Al-Qur’an yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Tetapi penulis hanya menjelaskan dan mengambil dua

---

<sup>182</sup> Abu Fadhl Hubaisy Tiblisi, Dr. Mehdi Muhaqqeq, *Kamus Kecil Al-Qur’an: Homonin Kata Secara Alfabetis*, hal. 116.

<sup>183</sup> Muhammad Fu’ād ‘Abdul Bāqiy, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li-alfādzi Al-Qur’ān Al-Karīm*, hal. 296-297.

surat saja dari masing-masing hikmah yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok tersebut. Pertama, Surat yang dikategorikan atau dikelompokkan sebagai nikmat Allah. *Pertama*, yaitu (QS. Al-Baqarah [2]: 231), maka Muhammad Husain Thabathba'i yaitu menafsirkan *al-Kitab* dan *hikmah* sebagai hukum syariat yang berkaitan dengan pekerjaan baik secara zahir dan batin.<sup>184</sup>

Sedangkan Ibnu Katsir menafsirkan *al-Kitab* dengan *Al-Qur'an*, adapun *al-Hikmah* ditafsirkan dengan sunnah Nabi Saw.<sup>185</sup> Maka dapat dipahami bahwa nikmat berupa hikmah yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw merupakan tuntunan ajaran Islam meliputi ajaran Al-Qur'an dan sunnah yang mengatur pola hidup manusia dengan cara yang benar sehingga tidak ada yang terzalimi; setiap individu memiliki hak yang harus dilindungi.

Maka syariat ini patut untuk disyukuri, disebabkan karena merupakan nikmat besar. Nikmat yang ada dalam ayat di atas ialah nikmat Islam atau nikmat hakikat agama Islam, atau nikmat yang diperoleh dari mengamalkan tuntunan syariat, seperti kebahagiaan hidup yang diperoleh dari pernikahan. Ada yang mengatakan mutlaknya nikmat yang diberikan Allah Swt.

*Kedua*, surat yang kedua yang dikelompokkan sebagai nikmat Allah, yaitu (QS. Al-Maidah [5]:110), yang artinya “*Dan Ingatlah, ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Rohulkudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia diwaktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat dan Injil...”*”, Muhammad Husain Thabathaba'i mengatakan bahwasanya Allah Swt telah memberikan nikmat kepada Nabi Isa, maka Allah memerintahkan kepada Nabi Isa untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan kepadanya berupa semua mukjizat yang menguatkan kenabian Nabi Isa, termasuk ilmu yang diajarkan Allah

---

<sup>184</sup> Syakh Husain Muhammad al-Thabāthaba'ī, *Tafsīr al-Mīzān*, Jilid 1, hal. 236-237.

<sup>185</sup> Imam al- Hafidz Imaduddin Ismail bin Katsir al-Damasyqi, *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, Jilid 1, hal. 266-267.

Swt kepada Nabi Isa itu sendiri, yaitu berupa kitab dan hikmah.

Hikmah yang ada dalam diri seorang Nabi atau Ulama merupakan anugrah dan nikmat Allah Swt yang patut disyukuri, maka dari itu Allah Swt memerintahkan Nabi Isa as untuk mengingat nikmat tersebut dan mensyukurinya.<sup>186</sup> Sedangkan Ibnu Katsir menafsirkan *hikmah* dengan pemahaman (tentang agama) dan kaligrafi (tulisan tangan).<sup>187</sup>

Kedua, *hikmah* yang dikelompokkan sebagai pemahaman yang mendalam tentang agama, yaitu *pertama*, terdapat dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 269), Muhammad Husain Thabathaba'i mengeluarkan definisi tentang hikmah. Yaitu *Hikmah* adalah perkara benar yang sesuai dengan kenyataan dan meliputi setiap sisi kebahagiaan bagi umat manusia, seperti pengetahuan tentang ketuhanan yang mengajarkan kepada manusia tentang asal mula (dari mana) dan ke mana akan kembali, atau pengetahuan yang mengungkap hakikat alam *tabi'ī* yang bersentuhan dengan kebahagiaan manusia, seperti hakikat fitrah yang mana pondasinya syari'at agama.

Alasan Muhammad Husain mendefinisikan *hikmah* seperti itu karena ayat tersebut masih berhubungan dengan ayat sebelumnya, yang mana pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang keutamaan bersedekah, sebab-sebab sedekah dianjurkan dan dampak *positif* pada masyarakat.<sup>188</sup>

Sedangkan Ibnu Abbas ra juga mengatakan bahwa *hikmah* itu adalah Al-Qur'an. Di sisi lain, Abu Najih dari Mujahid, ia mengatakan bahwa *hikmah* ialah tepat ketika berbicara. Adapun Abu al-Aliyah mengatakan bahwa *hikmah* adalah takut kepada Allah Swt.

---

<sup>186</sup> Syakh Husain Muhammad al-Thabāthaba'ī, *Tafsīr al-Mīzān*, Jilid 6, hal. 220.

<sup>187</sup> Imam al- Hafidz Imaduddin Ismail bin Katsir al-Damasyqi, *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, jilid 2, hal. 109.

<sup>188</sup> Syakh Husain Muhammad al-Thabāthaba'ī, *Tafsīr al-Mīzān*, Jilid 2, hal. 395-396.

Ada yang mengatakan juga bahwa hikmah adalah hadits Nabi Saw. Ada juga yang mengatakan bahwa *hikmah* adalah kenabian.<sup>189</sup>

*Kedua*, surat yang kedua yang dikelompokkan sebagai pemahaman yang mendalam tentang agama, yaitu (QS. Shād [34]:20), Muhammad Husain Thabathaba'i mengatakan bahwa *hikmah* pada dasarnya satu jenis dari hukum, tapi yang dimaksudkan di sini ialah pengetahuan berupa hakikat yang sempurna sekaligus bermamfaat kepada umat manusia dan bisa menyempurnakannya. Tetapi ada yang mengatakan bahwa *hikmah* dalam surat tersebut ialah kenabian, kitab Zabur, dan ilmu syari'at.<sup>190</sup>

Ketiga, *hikmah* yang dikelompokkan sebagai ajaran kebaikan, yaitu *pertama*, terdapat dalam (QS. Al-Baqarah [2]:151), Muhammad Husain Thabathaba'i mengatakan bahwa yang dimaksud dari mengajari kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunnah) dan juga mengajari yang tidak diketahui, yaitu semua ajaran Islam yang meliputi *usul* dan *furuq syari'at*.

Sedangkan Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas, ia mengatakan bahwa Allah Swt mengingatkan hambanya, orang-orang mukmin tentang nikmat yang telah dianugerahkan kepada mereka, yaitu diutusnnya Nabi Muhammad Saw yang mana beliau telah membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah Swt dengan jelas, mensucikan mereka dari perbuatan hina dan kotoran hati serta dari kebiasaan orang jahiliah, mengeluarkan mereka dari kegelapan kufur menuju cahaya Islam, mengajari mereka *al-Kitab* yaitu Al-Qur'an dan *hikmah* yaitu sunnah, dan mengajari semua yang mereka tidak ketahui.<sup>191</sup> Semua nikmat yang telah disebutkan tidak lain hanya untuk disyukuri.

*Kedua*, ayat yang kedua yang dikelompokkan sebagai ajaran kebaikan, yaitu dalam (QS. Lukmān [31]:12), Muhammad Husain

---

<sup>189</sup> Imam al- Hafidz Imaduddin Ismail bin Kastir al-Damasyqi, *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, Jilid 1, hal. 304.

<sup>190</sup> Syakh Husain Muhammad at-Thabāthaba'ī, *Tafsīr al-Mīzān*, Jilid 17, hal. 190.

<sup>191</sup> Imam al- Hafidz Imaduddin Ismail bin Katsir al-Damasyqi, *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, Jilid 1, hal. 186.

Thabathaba'i mengatakan bahwa pemberian *hikmah* secara zahir, yaitu tanpa mengira-ngira kata perintah untuk mengucapkan syukur, karena hikikat bersyukur adalah meletakkan nikmat pada tempatnya sehingga dapat mengarah pada tujuan pemberian nikmat. Menggunakan nikmat sebagaimana mestinya mengarah pada sang pemberi nikmat dan mengetahui hakikat nikmat-Nya. Cara meletakkan nikmat pada tempatnya ialah dengan menceritakan nikmat tersebut, sedangkan mendapatkan *hikmah* secara tidak langsung perintah untuk bersyukur.<sup>192</sup>

Sedangkan Imam Baidhawi memberikan gambaran bahwa hikmah itu ialah menyempurnakan kejiwaan manusia dengan mengadopsi ilmu-ilmu teorema dan memperoleh kemampuan mengerjakan amal yang dipuji secara sempurna sesuai dengan kemampuannya.<sup>193</sup>

Maka dari penjelasan terkait perbandingan istilah hikmah dalam filsafat dan Al-Qur'an di atas bisa di lihat juga dalam tabel di bawah ini, yaitu sebagai berikut:

NO	HIKMAH DALAM FILSAFAT	HIKMAH DALAM AL-QUR'AN
1.	Dinisbatkan pada daya akal a. Karena daya akal bisa mampu menerima hakikat-hakikat pengetahuan yang bersifat <i>kulliy</i> , baik itu yang bersifat <i>dhorūrī</i> maupun <i>nazhārī</i> . b. Karena daya akal akan mempunyai kekuatan. Kekuatan di sini berhubungan dengan badan kita sebagai manusia, maka daya kita sebagai manusia yang	Bisa dipahami dari makna hikmah dalam Kamus Al-Qur'an, yaitu: 1. <i>Wejangan</i> , yaitu dalam Al-Qur'an berupa peringatan dan larangan serta hukum halal dan haram. 2. <i>ilmu</i> . <i>Hikmah</i> di sini ialah berupa ilmu dan pemahaman. 3. <i>Al-Qur'an</i>

<sup>192</sup> Syakh Husain Muhammad al-Thabāthaba'ī, *Tafsīr al-Mīzān*, Jilid 16, hal. 215.

<sup>193</sup> Qhadhi Nashiruddin al-Baidhawi, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, Jilid 3, hal. 446.

	<p>memahami kebaikan-kebaikan atau tindakan-tindakan tingkah laku; dinamakan <i>aqal 'amali</i> (akal praktis) dan dengan daya ini manusia bisa mampu mengatasi daya dirinya, keluarganya termasuk Kota dan Negara-nya.</p>	<p>4. <i>Tafsir Al-Qur'an</i>  5. <i>Kenabian</i>.  Maka hikmah dalam Al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk bagi seluruh manusia.</p>
2.	<p>Suatu pengetahuan yang lebih mengutamakan akal rasional yang menyebabkan ia mampu untuk mengambil keputusan terutama tentang suatu yang wajib yang harus dilakukan dan suatu yang tidak wajib yang tidak harus juga dilakukan. Maka Sifat ini berada diantara sifat kelancangan dengan kebodohan. Kelancangan di sini adalah suatu sifat yang menggunakan akalnya ke arah yang kurang tepat. Sedangkan sifat kebodohan yaitu sifat yang lebih mengedepankan keinginannya tanpa memikirkan kebenaran dari keinginannya tersebut.</p>	<p>Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 231, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Muhammad Husain Thabathaba'i menafsirkan <i>hikmah</i> sebagai hukum syariat yang berkaitan dengan pekerjaan baik secara zahir dan batin.</li> <li>b. Ibnu Katsir menafsirkan <i>al-Hikmah</i>, yaitu ditafsirkan dengan sunnah Nabi SAW.</li> </ol> <p>Adapun dalam QS. Al-Maidah [5]:110, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Muhammad Husain Thabathaba'i menafsirkan bahwa <i>Hikmah</i> berupa nikmat yang diberikan Allah kepada Nabi Isa dan Allah memerintahkan Nabi Isa untuk mengingat nikmat tersebut dan mensyukurinya.</li> <li>b. Ibnu Katsir menafsirkan <i>hikmah</i> dengan pemahaman(tentang</li> </ol>

		agama) dan kaligrafi (tulisan tangan).
3.	Sebuah pengetahuan yang lebih mengutamakan akal rasional untuk sampai pada kesempurnaan, yaitu dengan mengaktualkan <i>aqal ‘amalī</i> (akal praktis). Apabila akal <i>teoretis</i> dan akal praktis ( <i>aqal ‘amalī</i> ) sama-sama saling melengkapi, maka akan timbul kesempurnaan dan timbullah karakter hikmah.	<p>Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 269, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Muhammad Husain Thabathaba’i mengeluarkan definisi tentang hikmah. Yaitu <i>Hikmah</i> adalah perkara benar yang sesuai dengan kenyataan dan meliputi setiap sisi kebahagiaan bagi umat manusia.</li> <li>2. Ibnu Abbas ra mengatakan bahwa <i>hikmah</i> itu adalah Al-Qur’an.</li> <li>3. Abu Najih dari Mujahid, ia mengatakan bahwa <i>hikmah</i> ialah tepat ketika berbicara.</li> <li>4. Abu al-Aliyah mengatakan bahwa <i>hikmah</i> adalah takut kepada Allah Swt.</li> <li>5. Ada yang mengatakan juga bahwa hikmah adalah hadits Nabi Saw.</li> <li>6. Ada juga yang mengatakan bahwa <i>hikmah</i> adalah kenabian.</li> </ol> <p>Adapun dalam QS. Shād [34]:20, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Muhammad Husain Thabathaba’i mengatakan bahwa <i>hikmah</i> pada dasarnya satu jenis dari hukum, tapi yang</li> </ol>

		<p>dimaksudkan di sini ialah pengetahuan berupa hakikat yang sempurna sekaligus bermamfaat kepada umat manusia dan bisa menyempurnakannya.</p> <p>b. ada yang mengatakan bahwa <i>hikmah</i> dalam surat tersebut ialah kenabian, kitab Zabur, dan ilmu syari'at.</p>
4.		<p>Dalam QS. Al-Baqarah [2]:151), yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Muhammad Husain Thabathaba'i mengatakan bahwa <i>hikmah</i> adalah sunnah.</li> <li>2. Ibnu Katsir menafsirkan <i>hikmah</i>, ialah Sunnah.</li> </ol> <p>Dalam QS. Lukmān [31]:12), yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Muhammad Husain Thabathaba'i mengatakan bahwa pemberian <i>hikmah</i> secara zahir, yaitu tanpa mengira-ngira kata perintah untuk mengucapkan syukur, karena hikikat bersyukur adalah meletakkan nikmat pada tempatnya sehingga dapat mengarah pada tujuan pemberian nikmat.</li> <li>2. Imam Baidhawi memberikan gambaran</li> </ol>

		<p>bahwa <i>hikmah</i> itu ialah menyempurnakan kejiwaan manusia dengan mengadopsi ilmu-ilmu teorema dan memperoleh kemampuan mengerjakan amal yang dipuji secara sempurna sesuai dengan kemampuannya.</p>
--	--	--

## B. Perbandingan Istilah Aktualisasi, Karakter, dan *Tazkiyah al-Nafs*

Aktualisasi dalam istilah filsafat disebut dengan “*Taghayyur*” atau perubahan. Sedangkan aktualisasi dalam bahasa Arab disebut dengan *taghayyur*. Sedangkan karakter disebut dalam istilah filsafat dan *tazkiyah al-Nafs* disebut dalam istilah Al-Qur’an. Jadi, istilah aktualisasi adalah perubahan.

Adapun perubahan ini bisa menjadi dua sifat, *pertama*, perubahan yang terjadi bisa bersifat spontan atau bersifat langsung (tiba-tiba), maka perubahan yang bersifat langsung ini disebut dengan *kaun* (terjadi, muncul, tercipta) dan *fasad* (hancur). *Kedua*, yaitu sebaliknya yakni perubahan ini bisa bersifat tidak langsung (bertahap), maka perubahan yang bersifat bertahap (*gradual*) ini disebut dengan gerak.<sup>194</sup>

Maka jika kita pahami maksud dari perubahan adalah perpindahan. Maksudnya yaitu perpindahan dari wujud potensial menjadi wujud aktual. Maka dari sini juga kita pahami bahwa ada dua pembagian wujud yaitu wujud potensial dan wujud aktual.

Wujud potensial ialah wujud yang hanya ada di alam material atau semua yang berkaitan dengan materi. Sedangkan wujud aktual yaitu berupa wujud non material. Wujud *non material*, yaitu kebalikan

---

<sup>194</sup> Arsyad, “Konsep Gerak Mullā Sadrā: Suatu Tinjauan Filsafat”, 45.

dari wujud *material*, yakni wujud yang bukan berasal dari materi dan tidak berkaitan sama sekali dengan materi.

Maka perubahan-perubahan yang terjadi pada materi (pada kita sebagai manusia) dan juga dalam jiwa kita yang masih mempunyai ikatan atau hubungan dengan badan kita, maka kita bisa menyimpulkan tidak ada satupun wujud materi atau wujud yang masih berkaitan dengan materi, maka sama sekali tidak akan mengalami perubahan.<sup>195</sup> Maksudnya yaitu wujud materi atau wujud yang berkaitan dengan materi kemungkinan besar mengalami perubahan bahkan pasti mengalami perubahan.

Tetapi perubahan yang terjadi tidak bisa mungkin berubah atau berpindah dari satu *entitas* ke *entitas* yang lain secara langsung atau tiba-tiba karena jika ada satu bentuk materi dapat berubah menjadi bentuk materi yang lain, tetapi hal tersebut terjadi secara tidak langsung (terjadi secara bertahap) dan secara perantara.

Seperti contoh Ali tidak bisa secara langsung dapat berubah menjadi seorang yang baik dan sukses, maka untuk melakukan perubahan agar Ali berubah menjadi orang yang baik dan sukses, maka Ali harus melewati berbagai tahapan, kebiasaan, keistiqamahan, kesungguhan, dan proses perubahan sehingga Ali mempunyai kesiapan untuk berubah menjadi seseorang yang baik dan sukses dan bahkan untuk menjadi sesuatu yang lainnya.

Maka dengan begitu, meskipun apabila kita berasumsi bahwa perubahan yang bersifat langsung (seketika) atau tiba-tiba itu bisa saja ada, maka pengertian kemampuan berubah secara langsung atau seketika itu akan menunjukkan perubahan, tetapi itu perubahan yang sebenarnya hanya terjadi dalam hal tertentu atau saat-saat tertentu. Jadi berlangsungnya perubahan hanya pada saat-saat tertentu saja.

Maka kita bisa katakan bahwa maujud-maujud disini bisa jadi relatif berubah dan relatif tidak berubah, yakni bisa berubah tapi hanya seketika atau berlangsung hanya pada hal-hal tertentu, tapi tidak berubah dalam kebanyakan waktu (tidak berubah seterusnya).

---

<sup>195</sup> Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam; Penjelasan untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*, hal. 198.

Sedangkan perubahan yang *gradual* (bertahap), yaitu berupa maujud-maujud yang berada dalam gerakan dan relatif berubah dibandingkan dengan maujud-maujud *non material* yang terbebas dari segala *potensialitas* dan kemungkinan kesiapan, yaitu berupa maujud-maujud yang telah seutuhnya berada di dalam *aktualitas*.<sup>196</sup>

Maka kita dapat memahami dari yang disimpulkan para filosof bahwa suatu wujud bisa berubah menjadi wujud yang lain apabila dalam diri seseorang tersebut terdapat “potensi” atau daya. Sedangkan perubahan diartikan sebagai keluarnya sesuatu atau perpindahan sesuatu dari *potensialitas* menuju *aktualitas*. Apabila pindahannya ini atau keluarnya ini bersifat *spontan* (langsung) tanpa adanya jarak waktu, maka ia disebut dengan *kaun* (menjadi, tercipta, muncul) dan hancur (*fasad*).

Adapun sebaliknya, jika keluarnya atau perpindahannya bersifat berlahan-lahan (tidak langsung/bertahap) dan melalui adanya jarak waktu, maka perubahan itu disebut dengan gerak.<sup>197</sup> Jadi, perubahan sebagai perpindahan dari *potensi* ke *aktual*, dan akibat terjadinya perubahan baik yang bersifat langsung (tiba-tiba) maupun yang bersifat *gradual* (bertahap) itu karena ada sebabnya.

Sedangkan Istilah karakter, kita dapat memahami bahwa istilah karakter ini juga kita bisa sebut dengan akhlak. Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih, dalam bahasa Arab istilah akhlak diambil dari bentuk jamak *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai atau tingkah laku/tabi’at seseorang. Sedangkan *khuluq* adalah suatu sifat yang tertanam (karakter) pada individu (kepribadian seseorang). Menurut Ibnu Miskawaih ini, *al-Khulq* itu ialah suatu kondisi bagi jiwa yang mendorong untuk melahirkan tingkah laku tanpa melakukan pemikiran dan tanpa bertingkah laku spontan yang mendalam.

Kondisi ini terbagi dua, *pertama*, ada yang alami seperti sifat yang ada pada seorang manusia yang mudah terpengaruh atau beraksi (bergerak langsung untuk melakukan sesuatu) disebabkan karena

---

<sup>196</sup> Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, hal. 95.

<sup>197</sup> Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam; Penjelasan untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*, hal. 199.

keadaan sesuatu yang sederhana. Seperti ketika kita marah disebabkan suatu faktor yang kecil, mudah kaget, mudah senang, mudah sedih, mudah tertawa disebabkan hal yang tidak berlebih-lebihan. *Kedua*, terjadi karena dari kebiasaan yang dilakukan dan latihan-latihan dalam setiap harinya. Pada awalnya hal ini atau keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian karena terus menerus dilakukan menjadi sebuah karakter (akhlak).<sup>198</sup>

Istilah *tazkiyah al-Nas*, yaitu yang diambil dari bahasa Arab yaitu berasal dari dua kata, yaitu *tazkiyah* dan *al-Nafs*. *Tazkiyah* berasal dari kata *zakka*, yang mempunyai arti penyucian, pembersihan. Maksud dari kata *tazkiyah* ini membersihkan pikiran dari hayalan-hayalan atau angan-angan kotor atau membersihkan diri dari nafsu-nafsu amarah dan syahwat.

Sedangkan *al-Nafs* adalah jiwa. Maksudnya, ialah jiwa yang bersifat lembut (*laṭīf*), bersifat non materi (*rūhānīyah*) dan *rabbānīyah*, maka jiwa seperti ini yang menjadi *esensi* manusia. Jadi, secara bahasa *tazkiyah al-Nafs* berarti “penyucian jiwa”.<sup>199</sup> sedangkan *tazkiyah* dalam Al-Qur’an adalah tumbuh, dan *al-Nafs* adalah diri, nafsu, dan jiwa.

Adapun kata “*Tazkiyah*” dalam Al-Qur’an itu sendiri tidak ada tetapi yang ada hanya kata “*zakā, zakkā-yuzakkī (yuzakkīhim/yuzakkīkum, yuzakkūna), tuzakkīhim dan tuzakkū, tazakkā-yatazakkā, yazzakkā, azkā, zakiyyān, zakiyyatan*. Kata *zakā* di dalam Al-Qur’an hanya ada satu, yaitu dalam QS. Al-Nūr [24]: 21.

Sedangkan kata *zakkā* di dalam Al-Qur’an juga ada satu, yaitu dalam QS. As-Syams [91]: 9. Kata *yuzakkī (yuzakkīkum/yuzakkīhim, yuzakkūna)*, ada dalam QS. Al-Nisa’ [4]: 49, QS. Al-Nūr [24]: 21, QS. Al-Baqarah[2]: 151, QS. Al-Baqarah [2]: 129, 174, QS. Ali ‘Imrān [3]: 77, 164, dan QS. Al-Jumu’ah [62]: 2. Kata *tuzakkīhim*, yaitu terdapat dalam QS. Al-Taubah [9]: 103 dan *tuzakkū*, yaitu ada dalam QS. Al-Najm [53]:32. Adapun kata *tazakkā*, ini terdapat dalam QS. Thāhā [20]:76, QS. Fāthir [25]: 18, QS. Al-A’lā [87]: 14, QS. Al-Nāzi’āt [79]:

---

<sup>198</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlāk*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat, hal. 26.

<sup>199</sup> Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, hal. 1318.

18, dan kata *yatazakkā*, yaitu terdapat dalam QS. Fāthir [25]: 18, QS. Al-Lail [92]: 18.

Sedangkan kata *yazzakkā*, ini terdapat dalam QS. ‘Abasa [80]: 3, dan 7. Kata *azkā*, ini terletak dalam QS. Al-Baqarah [2]: 232, QS. Al-Kahfi [18]: 19, QS Al-Nūr [24]: 28, dan 30. Sedangkan kata *zakiyyān*, yaitu terdapat dalam QS. Maryam [19]: 19 dan kata *zakiyyatan*, yaitu terdapat dalam QS. Al-Kahfi [18]: 74.<sup>200</sup>

Sedangkan *tazkiyah al-Nafs*, dalam (QS. Al-Baqarah [2]:151), bahwa Muhammad Husain Thabathaba’i menafsirkan yang dimaksud *tazkiyah al-Nafs* (mensucikan jiwa), yaitu mensucikan diri dari segala kotoran secara mutlak baik yang berbentuk keyakinan yang salah, seperti kemusyrikan dan kekufuran atau yang berbentuk sifat-sifat tercela, seperti sifat sombong dan sifat kikir atau pun yang berbentuk pekerjaan, seperti membunuh, zina dan minum khamar.

Maka Allah memerintahkan kepada kita semua dan kepada orang yang beriman untuk melakukan pembersihan jiwa, baik dari luar maupun dari dalam jiwa dan jangan sampai bersikap yang mengakibatkan pengotoran terhadap jiwanya.

Jadi, *tazkiyah al-Nafs* merupakan proses penyucian, pengembangan jiwa manusia, proses pertumbuhan, pembinaan, dan pengembangan *akhlakul karimah* dalam diri dan kehidupan manusia. Dalam proses pengembangan jiwa itu terletak kebahagiaan, yaitu keberhasilan manusia dalam memberi bentuk dan isi pada keluhuran martabatnya sebagai makhluk yang berakal budi.<sup>201</sup>

Proses-proses utama *tazkiyah al-Nafs* yang akan dijalani oleh kita, yaitu ibadah sholat, tafakkur, puasa, *qiyam al-Lail* (sholat malam atau disebut juga dengan sholat tahajjut) dan berzikir dan lain-lain. Selain itu, dalam setiap harinya melakukan hal-hal yang baik dan menghindari hal-hal yang buruk dengan mempelajari dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>200</sup> Muhammad Fu’ād ‘Abdul Bāqiy, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li-Alfādzi Al-Qur’ān Al-Karīm*, hal. 420.

<sup>201</sup> Siti Mutholingah, “Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam”, 72.

Jadi, *tazkiyah al-Nafs*, yaitu membersihkan dari *hawa'* karena untuk memperoleh karakter yang baik, termasuk juga karakter hikmah dengan melawan *hawa'*.

### C. Karakter Hikmah sebagai Sebab Final

Sebelum kita menjelaskan terkait karakter hikmah sebagai sebab final, maka terlebih dahulu kita mengartikan sebab *final*. Sebab *final*, yaitu tujuan dari sebab dalam melakukan sebuah perbuatan (tujuan pembentukan sesuatu), seperti tujuan-tujuan yang diinginkan kita dalam melakukan perbuatan-perbuatan secara bebas kemudian kita berusaha dalam merealisasikannya. Jadi sebab *final*, yaitu tujuan untuk mencapainya sesuatu dilakukan atau tujuan untuk apa sesuatu itu diadakan.<sup>202</sup>

Maka dari itu kita bisa mengetahui bahwa karakter hikmah sebagai sebab final, yaitu bahwa karakter hikmah ini yang akan mengantarkan kita menuju untuk sampai pada pencapaian kita. Karena apabila kita sudah sampai pada pencapaian kita maka kita akan mendapatkan keberhasilan atau tujuan yang kita inginkan, yaitu berupa kebahagiaan.

Oleh karena itu, kenapa karakter hikmah ini sebagai sebab *final*, karena karakter hikmah ini menjaga kita dari kebodohan dan kebalan (keras kepala). Sebab, lawan dari karakter hikmah ini adalah kebodohan dan kebalan (keras kepala).<sup>203</sup> Karena arti dari hikmah atau bijak itu sendiri adalah menggunakan sesuatu dengan benar. Jadi tidak hikmah berarti sebaliknya, yaitu menggunakan sesuatu dengan tidak benar.

Sehingga kalau tidak menggunakan sesuatu dengan benar, maka itu sama halnya dengan bodoh atau bebal (keras kepala). Karena jika kita tidak bijak, maka yang digunakan pertama yaitu egonya.

Maka disini bisa kita katakan bahwa sebab *final* ini termasuk salah satu yang bisa dikaitkan dengan metafisika yang gerak (*harakah*), karena tujuan dari sebab *final* ini untuk menuju pada karakter hikmah, yaitu dari adanya perubahan. Sedangkan perubahan yang paling utama,

---

<sup>202</sup> Zaprul Khan, "Membangun Relasi Agama dan Ilmu Pengetahuan", 267.

<sup>203</sup> Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ma'ārij al-Kuds fī Madārij Ma'rifat al-Nafs; Bayān Ummahāt al-Fadhāil*, hal. 95.

yaitu parubahan dengan bertahap yakni dengan gerak. Sedangkan gerak didorong oleh daya akal, maka daya akalnya ini orang bisa mengaktifkan atau menyempurnakan daya akalnya agar orang tersebut bisa mendominasi (mendorong) daya hawa'nya.

Di khazanah *Al-Thib al-Ruhani* menjelaskan tentang penyakit jiwa yang ada pada jiwa manusia, yaitu berupa karakter-karakter yang tercela, yang buruk, yang merusak, maka karakter-karakter tersebut adalah menifestasi dari dominasi dari daya hawa' (daya dorong) dalam diri manusia untuk hidup di Alam bawah atau condong ke bawah (hawa').

Sedangkan karakter kita pribadi dengan orang lain itu beda-beda, maka hasil dari proses aktualisasi daya-daya jiwa kita baik yang berdominasi dari akalnya, imajinasinya, pengindraannya, eksimasinya, penglihatannya, pendengarannya, pengucapannya dan seterusnya atau daya-daya yang berhubungan dengan daya kehendak kita, yaitu hasrat dan amarah, maka sebagaimana daya-daya tersebut berproses dalam sejarah seseorang. Maksudnya, itu akan memunculkan karakter has pada seseorang.

Jadi apabila ada seseorang yang memiliki karakter buruk seperti memiliki sifat bodoh dan lain sebagainya, maka kita atau orang tersebut ketika berkeinginan untuk mengubah karakter dirinya yang awalnya memiliki sifat bodoh tidak mungkin langsung menjadi orang yang pintar dan cerdas, karena itu membutuhkan proses, yaitu kita harus membiasakan untuk membersihkan jiwa (batin) kita dari sifat-sifat tercela karena apabila karakter buruk atau sifat-sifat tercela tersebut masih ada di dalam diri (jiwa) kita, maka akan berdampak pada kita sendiri, yaitu ilmu apapun yang berasal dari Allah tidak akan bisa dipahami, dihafal, diingat, tidak akan cepat hafal (sulit untuk menghafal), merasa kesusahan dan lain sebagainya, maka untuk merubah karakter yang ada pada diri kita niatkan karena *lillāhi ta'ālā* dan juga karena ingin berubah.

Tetapi seperti yang kita telah pahami bahwa untuk mengubah karakter kita dari yang awalnya memiliki karakter atau sifat buruk seperti bodoh dan lain sebagainya, maka orang tersebut harus melewati proses bertahap. Karena dalam perubahan bertahap (tidak langsung,

yaitu gerak) itu ada jarak dan waktu agar orang tersebut menjadi orang yang diinginkan tadi, yaitu menjadi orang yang pintar dan cerdas.

Maka orang tersebut apabila ingin menjadi orang yang pintar dan cerdas harus melewati berbagai tahapan dan proses perubahan sehingga orang tersebut mempunyai kesiapan untuk berubah menjadi seseorang yang pintar dan cerdas dan bahkan untuk menjadi sesuatu yang lainnya. Maka tujuan sebab *final* ini seperti yang sudah kita katakan sebelumnya, yaitu untuk mengubah karakter yang buruk, yaitu seperti bodoh menjadi orang yang pintar dan cerdas. Maksudnya yaitu sebab *final* ini tujuannya untuk mencapai kesempurnaan, yaitu karakter hikmah.

Karakter kebijaksanaan (*al-hikmah*) adalah karakter utama dari daya akal. Karakter *al-Hikmah* (kebijaksanaan) ialah suatu pengetahuan yang lebih mengutamakan akal sehat atau akal rasional yang mengakibatkan ia mampu untuk mengambil keputusan terutama tentang suatu yang wajib yang harus dilakukan dan juga suatu yang tidak wajib yang tidak harus dilakukan. Sifat ini berada diantara sifat kelancangan dengan kebodohan.<sup>204</sup>

Adapun karakter hikmah ini memiliki tujuh turunan, yaitu *pertama*, cerdas. *Kedua*, cepat paham. *Ketiga*, pikiran bersih. *Keempat*, mudah belajar. *Kelima*, intelexi yang baik. *Keenam*, kuat hapalan. *Ketujuh*, kuat ingatan.<sup>205</sup>

#### **D. Sebab Material dan Formal dalam Aktualisasi Karakter Hikmah**

Ketika kita ingin mengetahui sebab *material* dan *formal* dalam aktualisasi karakter hikmah, maka kita harus pahami dulu sebab *material* dan sebab *formal*. Sebab *material*, yaitu sebab yang mempersiapkan munculnya akibat dan selalu bersama dengan akibatnya. Sebab *material* disini berkaitan dengan bahan.

Jadi sebab *material* (materi) adalah bahan untuk membuat sesuatu dan sebab *material* ini berbicara tentang materi yang menyusun sebuah

---

<sup>204</sup> Harpan Reski Mulia, "Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih", 43.

<sup>205</sup> Nashiruddin Thusi, *Akhlāk Nāshirī*, yang diambil dari kitab *Tahdzīb al-akhlāk*, hal. 29.

objek. Dalam bahasa filsafat materi sama dengan potensi yang bisa menerima berbagai bentuk sebelum mendapatkan bentuk tersebut.<sup>206</sup>

Sedangkan sebab *formal*, yaitu sebab dalam melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan yang benar atau sesuai dengan yang diinginkan. Tetapi sebab *formal* disini berkaitan dengan bentuk. Selain itu juga sebab *material* ini adalah disebut juga *mabda'* (wujud potensi), sedangkan sebab formal disebut juga dengan wujud aktual.

Maka dari itu, sebab *material* dan sebab *formal* dalam aktualisasi karakter hikmah, yaitu bahwa dengan adanya sebab *material* dan sebab *formal*, maka pengaktualan karakter hikmah atau perubahan karakter yakni karakter hikmah sangat dibutuhkan.

Sedangkan sebab *material* ini yang akan mempersiapkan munculnya karakter hikmah (akibat). Oleh karena itu, sebab *material* ini sebagai bahan dalam aktualisasi (perubahan) karakter hikmah atau sebagai bahan untuk mengaktualkan karakter hikmah. Tetapi untuk melakukannya dalam aktualisasi (perubahan) karakter hikmah atau dalam pengaktualan karakter hikmah harus sesuai dengan sebab *formal*, yakni harus sesuai dengan apa yang kita inginkan dan juga harus sesuai dengan yang benar.

Jadi sebab *material* dan sebab *formal* dalam aktualisasi karakter hikmah, yaitu berupa sebab terjadinya perubahan sebagai perpindahan dari *potensial* (sebab *material*) menuju ke *aktual* (sebab *formal*) dalam mengaktualkan karakter hikmah.

Seperti contoh apabila seseorang itu ingin menjadi orang yang mempunyai karakter yang baik, terutama karakter hikmah, maka orang tersebut harus menghilangkan karakter atau sifat-sifat buruk yang ada dalam jiwanya. Maka sebab *material* dalam aktualisasi karakter hikmah dari contoh tersebut, yaitu pembersihannya pada karakter buruknya. Jadi, karakter manusia mengarah pada aspek *material*, seperti contoh orang sholat atau beribadah kepada Allah SWT, orang puasa, dan lain sebagainya, maka tubuhnya orang tersebut harus dibuat suci, bersih dari najis-najis (kotoran-kotoran) dan lain-lain. Agar orang tersebut bisa mengaktualkan karakternya, terutama apalagi karakter hikmahnya.

---

<sup>206</sup> Zaprul Khan, "Membangun Relasi Agama dan Ilmu Pengetahuan", 268.

Sedangkan sebab *formal* dalam aktualisasi karakter hikmah, yaitu perubahan tadi apa sesuai dengan benar dan yang diinginkan orang tersebut, yaitu benar-benar-benar menjadi orang yang bisa mengaktualkan karakternya atau akarakter hikmahnya dengan menjadikan tubuhnya suci, bersih dari karakter buruk, kotoran-kotoran atau dari najis. Maka jika benar, maka itu sesuai dengan yang diinginkannya, maka itu disebut sebab *formal* dalam aktualisasi karakter hikmah. Sebab, apabila orang tersebut tidak bersih atau tidak mensucikan jiwanya dari karakter tercela (karakter buruk), maka orang tersebut belum mengaktualkan karakternya, apalagi karakter hikmahnya.

#### **E. Sebab Efisien dalam Aktualisasi Karakter Hikmah**

Sebelum juga kita mengetahui sebab *efisien* dalam aktualisasi karakter hikmah, maka kita pahami terlebih dahulu sebab *efisien* tersebut. Sebab *efisien*, yaitu sebab yang memunculkan akibat seperti faktor-faktor yang menciptakan bentuk pada materi. Sebab *efisien* ini juga disebut sebab aktif atau sebab efektif, yaitu sebab yang memberikan efek terhadap akibat.<sup>207</sup>

Tapi sebab *efisien* ini berhubungan dengan *inisiatif* dari proses perubahan (karena itu sumber utama). *Inisiatif* disini, yaitu ide untuk melakukan tindakan yang baru atau tindakan yang berbeda, namun dengan tujuan yang sama, yaitu untuk menyelesaikan pekerjaan atau untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun pandangan Muhammad Husain Thabathaba'i bahwa aktualisasi karakter adalah perubahan karakter/sifat-sifat yang tertanam pada jiwa seseorang secara individu, baik itu karakter yang bersifat positif maupun karakter yang bersifat negatif.

Sedangkan Muhammad Husain Thabathaba'i mendefinisikan hikmah sebagai hal-hal yang dipastikan kebenarannya yang sesuai dengan kenyataan yang meliputi kebahagiaan manusia, seperti pengetahuan yang berhubungan dengan awal penciptaan dan tempat

---

<sup>207</sup> Murtadha Muthahhari, *Pengantar Filsafat Islam: Filsafat Teoretis Filsafat Praktis Struktur Pandangan Dunia dalam Memandang Keberadaan Sebagaimana Hakikatnya dan Tindakan Manusia Sebagaimana Seharusnya*, hal. 100.

kembali atau pengetahuan yang berhubungan dengan hakikat tabiat yang besentuhan dengan kebahagiaan manusia, seperti fitrah manusia.<sup>208</sup>

Tetapi sebab *efisien* ini setelah diketahui memiliki empat bagian, yaitu:

1. *Fā'il al-Tābī'ī*, yaitu pelaku yang tidak mempunyai kesadaran dan sesuai dengan karakter natural (*tabi'atnya*). Seperti contoh matahari yang mengakibatkan panas dan cahaya, benda gerak gravitasi yang menarik benda jatuh kebawah. Jadi tindakan yang dikerjakan sesuai dengan karakter natural tetapi dia tidak mempunyai ilmu terhadap tindakannya tersebut.

Seperti contoh lain yaitu Rahman mempunyai sifat kikir (*pelit*) kepada teman-temannya atau kepada orang lain, tetapi dia tidak sadar bahwa dirinya adalah orang yang kikir, tapi pada dasarnya tindakan yang dilakukan Rahman itu sesuai dengan karakter dirinya, yaitu memang seorang yang mempunyai sifat kikir pada teman-temannya, maupun kepada orang lain.

Maka sebab Rahman *pelit* kepada teman-temannya, atau kepada orang lain maka itu akan berdampak pada dirinya, dan juga terhadap lingkungan sekitarnya karena Rahman masih belum mengaktualkan sifat dermawannya kepada orang lain atau teman-temannya.

2. *Fā'il al-Qasr*, yaitu daya *efisien* yang tanpa kesadaran dan bertentangan dengan karakter naturalnya (*pelaku yang tidak mempunyai pengetahuan terhadap apa yang dikerjakannya dan pekerjaannya tidak sesuai dengan karakter naturalnya*).

Seperti contoh benda harusnya ditarik oleh medan gravitasi kebawah tapi kemudian ada penghalang sehingga ia tidak jatuh ke bawah karena penghalang itu menyebabkan benda tidak jatuh ke bawah dimana karakter dasarnya dia jatuh ke bawah.

Seperti contoh lain juga, yaitu ada seseorang yang sering berpuasa tetapi dia adalah orang yang bodoh. Maka setiap harinya

---

<sup>208</sup> Syakh Muhammad Husain al-Thabathaba'i, *Tafsir Al-Mizan Fii Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 1, hal. 395-396.

ia berpuasa tetapi ia tidak mempunyai pengetahuan dan kesadaran terhadap apa yang dikerjakan.

Bahkan ia berpuasa diniatkan bukan karena Allah SWT, tetapi diniatkan agar ingin dipuji oleh orang lain serta juga tidak tahu syarat-syarat yang membatalkan puasa. maka yang dilakukan tidak sesuai dengan karakter naturalnya karena dengan ia melakukan tindakan seperti itu, maka itu akan menghalangi untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT dan puasa orang tersebut sudah batal puasanya serta orang yang mempunyai sifat tersebut akan menjadi penghalang untuk menghindari karakter buruk.

3. *Fā'il al-Irādī*, yaitu daya yang harus ada kesadaran dan pengetahuan, yaitu suatu daya yang menyebabkan suatu terjadi secara sadar dan sesuai dengan kehendaknya. Jadi *fā'il al-Irādī* adalah pelaku yang mempunyai kesadaran terhadap tindakannya dan tindakan tersebut dilakukan dengan kehendaknya.

Sedangkan pengetahuannya adalah tindakannya itu sendiri. seperti contoh saya berbicara tidak sopan kepada kedua orang tua saya, maka saya sadar bahwa saya membuat tubuh saya berbicara tidak sopan kepada kedua orang tua saya dan kehendak saya membuat tubuh saya berbicara tidak sopan kepada kedua orang tua saya.

4. *Fā'il al-Jabr*, yaitu daya *efisien* yang sadar tapi ia tidak sesuai dengan kehendaknya (pelaku yang terpaksa). Jadi *fā'il al-Jabr*, yaitu pelaku yang memiliki kesadaran terhadap tindakannya, tetapi tindakan itu dilakukan bukan atas dasar kehendaknya. Seperti contoh seseorang yang terpaksa untuk lari padahal ia tidak mau lari. Seperti contoh lain, yaitu Ahmad yang terpaksa membunuh saudaranya sendiri, padahal dirinya tidak ingin membunuhnya.<sup>209</sup>

Maka apabila orang ingin menjadi orang yang pintar, cerdas, baik, dan menjadi orang yang bijak atau orang yang mempunyai karakter (akhlak) terpuji maka harus melewati proses dan bertahap,

---

<sup>209</sup> Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam; Penjelasan untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*, hal. 155.

yaitu dengan mempersiapkan bahan untuk membuat seseorang itu menjadi seperti itu.

Tetapi sebelumnya orang itu juga bisa menggunakan bahan (materinya) tersebut apabila ada yang memberikan efek terhadap orang tersebut (akibatnya) seperti orang itu mempunyai sifat *ananiyah* (sifat egois), sifat tamak, sifat *takabbur* (sombong), sifat *ghadab* (marah/pemarah) dan lain sebagainya.

Maka kita sendiri harus menghilangkan karakter-karakter tersebut dari jiwa kita dengan membersihkan mensucikan jiwa kita dari karakter-karakter buruk tersebut, menjauhkan dan menghindarinya. Yaitu dengan mengaktualkan karakter-karakter terpuji agar sampai pada karakter hikmah. Karena apabila kita menjauhi dan menghindari karakter buruk tersebut maka jiwa kita akan merasa tenang, tentram, bahagia dan lain-lain.

Tetapi sebaliknya juga bahwa sebab *efisien* tidak akan bisa memberikan efek terhadap akibatnya (orang tersebut) apabila bahannya (sebab materialnya) tidak dipersiapkan (tidak ada). Maka antara sebab *efisien* dan sebab *material* sama-sama harus saling melengkapi. Maka sebab material dari contoh di atas, yaitu pembersihannya pada karakter buruk tersebut dan sebab efisiennya, yaitu orang tersebut mengaktualkan karakter terpuji (karakter hikmahnya) dan menghilangkan serta menghindari dari karakter tercela yang pada dirinya (jiwanya) tersebut.

Sebab, kenapa kita perlu menghindari sifat tercela tersebut?, *pertama*, karena akhlak (karakter) tercela tidak hanya berdampak kepada diri sendiri, tetapi juga berdampak kepada lingkungan sekitar. *Kedua*, jika kita memiliki karakter tercela (karakter buruk), maka kita akan memiliki nama yang buruk di lingkungan sekitar. *Ketiga*, cenderung akan dijauhi oleh orang-orang sekitar kita. Seperti teman, dan sebagainya. *keempat*, dapat menjauhkan kita dari hal-hal yang baik. *Kelima*, berdampak buruk pada kehidupan sosial.<sup>210</sup>

---

<sup>210</sup> Barainly, *Mengapa Kita Harus Menjauhi Akhlak Tercela terhadap Sesama*, <https://brainly.co.id/tugas/5801293>, diakses tanggal 14 Januari 2022, pada Jam 10.00 WIB.

Maka ke keempat konsep daya tersebut di atas bisa dipahami dan ia akan sangat berguna dalam menyikapi atau mematahkan ragam penyebab yang terjadi pada sesuatu. Maka hal tersebut bisa dikaitkan dengan metafisika yang gerak (*harakah*), tetapi yang paling utama dalam hal ini, yaitu gerak (*harakah*) perubahan yang bertahap (tidang langsung).

Sedangkan kemudian aspek gerakan mengandaikan enam aspek. Sedangkan para filosof mengkaji tentang enam aspek gerakan tersebut, yaitu sebagai berikut:<sup>211</sup>

1. *Muharrik* (penggerak) adalah wujud
2. *Mutaharrik* (yang digerakkan) adalah wujud juga dalam tasykik yang lebih rendah dari muharrik atau modus dari muharrik. Maksudnya, mutaharrik ini adalah objek yang Bergeraknya menuju harakah (gerak), yaitu apa yang bergerak?
3. *Mabda'* (titik awal gerak/materi atau bahan) adalah wujud potensi (wujud bil quwwah).
4. *Muntaha* atau *ghayah* (titik akhir gerak) adalah wujud aktual
5. *Ma fi hi al-Harakah* (aspek yang bergerak) adalah substansi dan empat aksiden yang mengikutinya merupakan modus eksistensi (keberadaan). Maksudnya aspek yang bergerak, yaitu aspek geraknya (perubahan hidup), yakni perubahan hidup itu dari aspek apa?
6. Waktu (*zāman*) adalah abstraksi mental terhadap wujud yang bergerak. Abstraksi itu sendiri merupakan sebuah proses yang ditempuh oleh pikiran untuk sampai pada konsep yang bersifat universal. Maka kemudian dalam abstraksi ini juga memisahkan suatu bagian dari suatu keseluruhan.

Maka sebab *efisien* dalam aktualisasi karakter hikmah, yaitu bahwa sebab efisien ini yang akan memberikan efek pada akibatnya, yakni aktualisasi karakter hikmah. Aktualisasi atau perubahan yang terjadi itu disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya bentuk untuk menyelesaikan pekerjaan atau untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

---

<sup>211</sup> Arsyad, "Konsep Gerak Mullā Sadrā: Suatu Tinjauan Filsafat", 39.

Maka untuk mencapai pada tujuan yang telah ditetapkan, yaitu disebabkan karena ingin melakukan perubahan karakter (karakter buruk) yang ada pada karakter diri kita secara individu dengan mengubah karakter buruk tersebut dengan karakter hikmah. Yaitu melakukan proses *tazkiyah al-Nafs* (penyucian jiwa). Sebagaimana Allah telah berfirman dalam (QS. Al-Baqarah:151), yaitu sebagai berikut:

{كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ}

Artinya: “Sebagaimana kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu, yang membacakan ayat-ayat kami, menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu, kitab (Al-Qur’an) dan hikmah (sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”

#### **F. Hal-hal yang Bisa Menumbuhkan dan Mengaktualkan Karakter Hilmah**

Yaitu melalui mengetahui langkah-langkah *tazkiyah al-Nafs* itu sendiri agar bisa memunculkan karakter pada diri kita, yaitu sebagai berikut:<sup>212</sup>

1. Taubat dengan cara menyesali diri atas dosa yang telah dilakukan, menghentikan perbuatan maksiat kalau sedang dikerjakan, dan berjanji kepada Allah bahwa dosa itu tidak akan diperbuat lagi.<sup>213</sup>
2. Muraqabah, yaitu kita harus selalu merasa dan sadar bahwa kita selalu ada dalam pemantauan dan pengawasan Allah dan juga kita harus sadar bahwa kita selalu dilihat oleh Allah Swt. karena apabila kita melakukan murāqābah, maka kita akan takut untuk melakukan perbuatan maksiat atau hal-hal yang buruk.<sup>214</sup>
3. Muhasabah atau intropeksi diri, yaitu kita harus sadar bahwa apa yang dilakukan oleh kita selama di dunia, baik itu hal buruk atau baik, maka itu akan dihisab atau dihitung amalnya di

<sup>212</sup> Abu bakar Jabir al-Jazairī, *Minhājul al-Muslim*, hal. 269.

<sup>213</sup> Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, hal 49.

<sup>214</sup> Abī al-Fadāl Ahmad ibni Muhammad Ibni ‘Abdi al-Karīm, *Syarhu Al-Hikam*, hal. 29.

akhirat, karena di akhirat akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah Swt atas seluruh perbuatan yang kita lakukan.<sup>215</sup>

4. Mujahadah atau bersungguh-sungguh, yaitu kita harus menunaikan atau menyempurnakan segala sesuatu yang diperintahkan dalam agama dengan kehendak dan sungguh-sungguh yang kuat. Maksudnya, kita mencurahkan dengan segala kemampuan kita, berjuang dengan bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu yang ada dalam diri kita masing-masing mengekang dan membawanya kejalan yang benar.<sup>216</sup>

Sedangkan tahapan-tahapan dalam penyucian jiwa, yaitu:<sup>217</sup>

- a. Tathahhur, yaitu mengangkat serta menyucikan jiwa dari beragam beragam penyakit hati seperti kufur, nifak, kefasikan, kemusyrikan, riya', kedengkian, dan lain-lain. Yaitu dengan cara diawali dengan taubat serta berjanji tidak akan mengulangi segala perbuatan yang bisa mengotori diri kita.
- b. Tahaqquq, yaitu cara bagaimana kita supaya berada sedekat mungkin dengan Allah agar kita memfokuskan hati dan fikiran kita kepada Allah, sehingga memperoleh kedudukan yang mulia disisi Allah seperti dzikir, ikhlas, ubudiyah, tawakkal, zuhud, shidiq kepada Allah, tauhid dan lain-lain.
- c. Takhalluq, yaitu berakhlak dengan nama-nama Allah yang mulia dan meneladani Rasulullah Saw. Agar kita mewujudkan sifat-sifat Allah dalam kehidupan kita sehari-hari seperti Allah miliki sifat ar-Rahman dan ar-Rahim, maka sebab itu kita sebagai orang muslim hendaknya juga mengasih dan menyayangi sesama.

---

<sup>215</sup> Toto Tasmara, *The Secret Of Iman; Penyegar Semangat, Penyujuk Iman*, hal. 68.

<sup>216</sup> Abī al-Fadāl Ahmad ibni Muhammad Ibni ‘Abdi al-Karīm, *Syarhu Al-Hikam*, hal. 56.

<sup>217</sup> From Kumparan, *Tahapan Tazkiyah al-Nafs ; Cara Menyucikan Jiwa Bagi Umat Islam*, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/tahapan-tazkiyatun-nafs-cara-menyucikan-jiwa-bagi-umat-islam-1v0avTyaGdX>, diakses pada tanggal 20 April 2022, pada pukul 10.00 Wib.

Sedangkan cara untuk memunculkan karakter hikmah dalam diri kita, yaitu:<sup>218</sup>

- a) Sikap objektif, yaitu menilai berdasarkan kenyataan, fakta dan apa adanya, tanpa dicampur dengan penilaian subjektif atau penilaian pribadi yang belum tentu benar. Maka sikap objektif ini yang perlu kita kembangkan saat memberikan pandangan atau penilaian terhadap suatu masalah, sehingga jawaban atau hasil yang diberikan pun jauh dari hasil dugaan semata.
- b) Sikap waspada, yaitu sikap yang menumbuhkan sikap berhati-hati dalam diri, tetapi bukan berarti menjadi cemas atau khawatir, namun sikap waspada ini membuat hati kita lebih berhati-hati saat menilai atau menghadapi masalah, berhati-hati saat berpikir, berbicara maupun bertindak.
- c) Sikap teliti, yaitu sikap yang mampu menghindarkan kita dari sikap kecerobohan atau kelelaian. Sebagai manusia biasa, kita berbotensi untuk melakukan kesalahan-kesalahan yang sering kali dilakukan tanpa sengaja dan tanpa disadari. Maka janganlah kita terburu-buru untuk bertindak dan mengambil kesimpulan apabila tidak didasari alasan dan fakta yang kuat.
- d) Sikap tenang, yaitu sikap yang tidak panik dan gegabah saat menghadapi masalah. Maka kita perlu bersikap tenang dan objektif untuk menemukan solusi yang tepat.
- e) Sikap terbuka menerima kritik yang membangun.

Adapun agar kita menjadi orang yang berkarakter hikmah, yaitu sebagai berikut<sup>219</sup>

1. Berpikir lebih dalam
2. Selalu bersikap jujur

---

<sup>218</sup> Ferederink K, *5 Sikap Penting yang akan menumbuhkan Kebijaksanaan dalam Diri*, <https://www.idntimes.com/life/inspiration/frederick/sikap-penting-yang-akan-menumbuhkan-kebijaksanaan-c1c2>, diakses pada tanggal 20 April 2022, pada pukul 11.00 Wib.

<sup>219</sup> Rheza Aditya Graditianto, *10 Cara Menjadi Orang yang Lebih Bijaksana*, <https://www.bola.com/ragam/read/4654506/10-cara-menjadi-orang-yang-lebih-bijaksana>, diakses pada tanggal 21 April 2022, pada pukul 10.00 Wib.

3. Berpikir lebih luas
4. Berpikir kedepan
5. Menjadikan masa lalu sebagai pelajaran
6. Berpikir lebih cepat
7. Tidak berpikir berlebihan (overthinking)
8. Fokus pada proses bukan hasil
9. Berpikir dengan hati-hati
10. Memiliki tujuan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari penjeasan-penjelasan yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka akhirnya penulis mengambil kesimpulan yang menjadi intisari dari seluruh pembahasan dalam penelitian ini, adapun beberapa poin kesimpulan yang dapat kami uraikan adalah sesuai dengan batasan dan rumusan masalah yang telah dibuat, yaitu sebagai berikut:

1. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menjaga dirinya. Maksud menjaga diri disini adalah mencakup menjaga fisik dan juga jiwa dari sifat-sifat buruk (karakter tercela) serta semua penyakit yang kerap mengganggu. Al-Qur'an telah memberikan ekspresi tertinggi pada diri manusia karena ini sudah tampak jelas dari tujuan penting ajaran Islam yaitu menjaga diri manusia (menjaga eksistensi manusia). Maka untuk mengaktualkan karakter hikmah melalui *tazkiyah al-Nafs*, yaitu dengan mengaktifkan daya akal sehingga orang bisa menyempurnakan daya akalnya agar ia bisa mendominasi (mendorong) daya hawa'nya. Sebab, karakter-karakter tercela adalah menifestasi dari dominasi daya hawa' (daya dorong) dalam diri manusia. Karena sebuah pengetahuan yang lebih mengutamakan akal rasional untuk sampai pada kesempurnaan, yaitu dengan mengaktualkan akal praktis (*aqal 'amali*). Jadi, apabila akal *teoretis* dan akal praktis sama-sama saling melengkapi, maka akan timbul kesempurnaan dan timbullah karakter hikmah. Sebab karakter hikmah ini akan memunculkan pada diri seseorang berupa sikap objektif, sikap waspada, sikap teliti, sikap tenang dan sikap terbuka menerima kritik yang membangun. Sehingga orang tersebut menjadi orang yang berkarakter hikmah, yaitu berpikir lebih dalam atau lebih luas, bersikap jujur, berpikir kedepan, menjadikan masa lalu sebagai pelajaran, berpikir lebih cepat, tidak berpikir

berlebihan (*overthinking*), fokus pada proses bukan hasil, berpikir dengan hati-hati dan memiliki tujuan.

2. Aktualisasi karakter hikmah melalui *tazkiyah al-Nafs*, yaitu perubahan atau perpindahan dari potensi menuju aktual, yaitu berupa perubahan karakter buruk yang ada pada kepribadian manusia secara individu menuju karakter hikmah dengan melalui pengaktualan atau pembersihan pada karakter buruk tersebut. Adapun Muhammad Husain Thabathaba'i menjelaskan bahwa aktualisasi karakter adalah perubahan karakter/sifat-sifat yang tertanam pada jiwa seseorang secara individu, baik itu karakter yang bersifat positif maupun karakter yang bersifat negatif. Sedangkan Muhammad Husain Thabathaba'i dalam QS. Al-Baqarah [2]: 269, mendefinisikan *hikmah* sebagai hal-hal yang dipastikan kebenarannya yang sesuai dengan kenyataan yang meliputi kebahagiaan manusia. Sebab karakter baik ini yang akan mengantarkan manusia terhadap kebahagiaan, baik kebahagiaan untuk diri sendiri dan untuk orang lain dan lingkungan sekitarnya bahkan yang lainnya. Sedangkan karakter buruk yang mengantarkan kepada kesengsaraan, kesedihan, baik kesengsaraan pada dirinya sendiri dan orang lain dan juga orang sekitarnya. Tetapi meskipun karakter buruk ini sampai pada kebahagiaan, tapi itu hanya kebahagiaan yang sementara.

## **B. SARAN**

Untuk mengakhiri tulisan yang singkat ini, peneliti berharap agar penelitian dapat memberikan manfaat dan sunghangsih pengetahuan tambahan bagi para peneliti berikutnya dan masyarakat pada umumnya. Tentunya peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini masih terbilang jauh dari kata sempurna, sehingga penelitian membutuhkan saran dan kritik, guna untuk menyempurnakan penelitian ini. Selain itu mengingat ini adalah penelitian tentang tafsir, yang mana ini merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dikembangkan, tentunya disertai dengan referensi-referensi yang lebih komprehensif dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abbas Sirajududdin, *40 Masalah Agama*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1999.
- Ahmad Abī al-Fadāl ibni Muhammad Ibni ‘Abdi al-Karīm, *Syarhu Al-Hikam*, Surabaya: Al-Hidayah, 2008.
- Ahsin W., *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Amzah, 2005.
- Al-Imām al-Hāfidz al-Mushonnif al-Muttaqin Abī Dāwud Sulaimān Ibnu Al-Asy’ats al-Sijistāni al-Azdi, *Sunan Abī Dāwud*, Juz 4, Dārul Hadīts: Al-Qāhirah, 1408 H-1988 M.
- Al-Miskawaih, Abu Ali Ahmad, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat, Bandung: Mīzān, 1994.
- Al-Musthafawi Hasan, *Al-Tahqīq fī Kalimat Al-Qur’an Al-Karīm*, Jilid 2, Bairut: Libanun Darul Kutub Al-‘Alamiyah, 1393.
- Al-Shobābathī ‘Ashām, Muhammad Hāzim, ‘Imād ‘Āmir, *Shohih Muslim bi Syarh al-Nawāwī*, Jilid 9, Dārul Hadīts: Al-Qāhirah, 1419 H-1998 M.
- Al-Shobābathī ‘Ashām, Hāzim Muhammad, ‘Imād ‘Āmir, *Shohih Muslim bi Syarh al-Nawāwī*, Jilid 8.
- Amin Suma Muhammad, *Ulumul Qur’an*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Dekdikbut, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritikn & Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Fu’ād Muhammad ‘Abdul Bāqiy, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li-Alfādzi Al-Qur’ān Al-Karīm*, Al-Azhar: Majmu’ Al-Buhūts Al-

- Islāmiyah Al-Idārah Al-‘Āmmah li Al-Buhūts wa Al-Ta’lif wa Al-Tarjamah, 1439 H-218 M.
- Gharawiyān Mohsen, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam; Penjelasan untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2012.
- Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ma’ārij al-Kuds fī Madārij Ma’rifat al-Nafs; Bayān Ummahāt al-Fadhāil*, Kairo: Mesir, 1346.
- Hamka, *Tafsīr al-Azhār*, Juz 5, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hawwa Sa’id, *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya Ulumuddin*, Jakarta: Darus Salam, 2005.
- Hawwa Said, *Almustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus*, alih bahasa oleh: Ainur Rafiq Shaleh Tahmid, Lc, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Jakarta: Rabbani Press, 1999.
- Hubaisy Abu Fadhl Tibilisi, Dr. Mehdi Muhaqqeq, *Kamus Kecil Al-Qur’an: Homonin Kata Secara Alfabetis*, Jakarta: Citra, 2012
- Husain Muhammad Thabathaba’i, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, Qum: Mansturat Jamiah Mudarrisin fī Hauzah Ilmiah, vol. 20, 2004.
- Ibnu Manshur, *Lisan Al-Arab*, TTP: Dar Al-Ma’arif, Jilid 6.
- Ibnu Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlak*, Bairut Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1985.
- Ibnu Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlāk*, Bairut: Dārul al-Kutub al-Ilmiah, 1985.
- Ibnu Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlāk*, diterjemahkan oleh Helmi Hidayat, Bandung: Mizān, 1997.
- Imaduddin Ismail Imam al- Hafidz bin Katsir al-Damasyqi, *Tafsīr al-Qur’an al-Karīm*, Jilid 1, Bairut: Dar al-Jil, 1999 M-1420 H.
- Imam al- Hafidz Imaduddin Ismail bin Katsir al-Damasyqi, *Tafsīr al-Qur’an al-Karīm*, jilid 2.
- Imam al- Hafidz Imaduddin Ismail bin Katsir al-Damasyqi, *Tafsīr al-Qur’an al-Karīm*, Jilid 3.
- Imam Malik, *Tazkiyah Al-Nafs (Sebuah Penyucian Jiwa)*, Surabaya: ELKAF, 2005.

- Iqbal M., *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Itris Muhammad, *Mu'jam At-Ta'biraat Al-Qur'aniyah*, Kairo: Dar As-Tsaqafah Lin-Nasyr, 1998).
- Izzudin Taufiq Muhammad, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta, Gema Insani, 2006.
- Jabir Abu bakar al-Jazairī, *Minhājul al-Muslim*, Jakarta: Dar al-Haq, 2015.
- Khalil Manna Al-Qathtān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.
- Masganti, *Psikologi Agama*, Medan: Perdana Publishing, 2011, hal. 106.
- Mubarok Achmad, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Muhammad Abu Isa bin Isa at-Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadits Al-Kutub Al-Sittah 6; Jami' at-Tirmidzi*, yang diterjemahkan oleh Tim Darussunnah (Idris, Huda,dkk), Misbakhul Khaer, Sholihin, Jakarta: Almahira, 2013.
- Muhammad Al-Sayyid bin 'Alawi al-Maliki al-Hasani, *Al-Qudwah Al-Hasanah fī Manhaji Al-Da;wah ilā Allah*, diterjemah oleh Hay'ah al-Saffah di indonesia; *Teladan Terbaik dalam Berdakwah*, Surabaya: Hay'ah al-Saffah, 2016.
- Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits Al-Kutub Al-Sittah 4: Shahih Muslim 2*, diterjemahkan oleh Masyhari, Tatam Wijaya, Jakarta: Almahira, 2012.
- Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits Al-Kutub Al-Sittah 4: Shahih Muslim 2*.
- Mustaqim Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Muthahhari Murtadha, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, Bandung: Mizan, 2002.
- Muthahhari Murtadha, *Pengantar Filsafat Islam: Filsafat Teoretis Filsafat Praktis Struktur Pandangan Dunia dalam Memandang Keberadaan Sebagaimana Hakikatnya dan*

- Tindakan Manusia Sebagaimana Seharusnya*, Yogyakarta:Rausyan Fikr, 2010.
- Nashiruddin Qhadhi al-Baidhawi, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, Jilid 1, Mesir: Dar al-Quds, 2018.
- Nashiruddin Thusi, *Akhlāk Nāshirī*, yang diambil dari kitab *Tahdzīb al-akhlāk*.
- Nashr Abu Al-Farabi, *Risalah Tanbih 'ala Sabīl al-Sa'ādah*, Amman: Universiatas Yordania, 1987.
- Qhadhi Nashiruddin al-Baidhawi, *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, Jilid 3.
- Quraish Shihab M., dkk, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Quraish Shihab M., *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta, Lintera Hati, 2002.
- Qutub Sayyid, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Bairut: Lubnan, Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1967 atau dalam al-Hayatu Fi Dzilalil Qur'an, Digital.
- Rasyid Muhammad Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Mesir: Maktabat Al-Qahirat, juz 4.
- Sholeh, Khudori Sholeh Ahmad, *Skeptisme Al-Ghazali*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Sugono Dendy, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Sulaiman Abu Dawud bin al-Asy'ats al-Azdi as-Sijistani, *Ensiklopedia Hadits Al-Kutub Al-Sittah 5; Sunan Abu Dawud*, yang diterjemahkan oleh Muhammad Ghazali dkk, Jakarta: Almahira, 2013.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Syakh Husain Muhammad al-Thabāthabā'ī, *Tafsīr al-Mīzān*, Jilid 1, Bairut: Lebanon, 1997 M-1417 H.
- Syakh Husain Muhammad al-Thabāthabā'ī, *Tafsīr al-Mīzān*, Jilid 16.
- Syakh Husain Muhammad al-Thabāthabā'ī, *Tafsīr al-Mīzān*, Jilid 17.
- Syakh Husain Muhammad al-Thabāthabā'ī, *Tafsīr al-Mīzān*, Jilid 2.
- Syakh Husain Muhammad al-Thabāthabā'ī, *Tafsīr al-Mīzān*, Jilid 6.

- Syakh Muhammad Husain al-Thabāthabā'ī, *Tafsir Al-Mizan Fii Tafsir Al-Qur'an*, Bairut: Mansyuraat Jama'at Al-Mudarrisin Fi Al-Hawzati Al-'Alamiyah, Jilid 1, 1375-1956.
- Syakh Muhammad Husain al-Thabāthabā'ī, *Tafsir Al-Mizan Fii Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 5.
- Syakh Muhammad Husain al-Thabāthabā'ī, *Tafsir Al-Mizan Fii Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 14.
- Tanzeeh Ahmed, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.
- Taslim Abdullah, *Tazkiyah Al-Nufūs: Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan Penyucian Jiwa*, Al-Tashfiyah wa Al-Tarbiyah: Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari, 2021.
- Tasmara Toto, *The Secret Of Iman; Penyegar Semangat, Penyujuk Iman*, Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Tim UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Toriquddin Moh., *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, Malang: UIN Press, 2008.
- W. Allport Gorden, *Personality: Normal and Abnormal; The Sociological Review*, 1958.
- Warson Ahmad Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Warson Ahmad Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Yunita Kurniati, *Etika Ibn Miskawaih dan Implikasinya bagi Masyarakat Muslim*.
- Zādeh Ilmī Faidullah al-Hasanī Al-Maqdisī, *Fathu Al-Rahmān lī Tāhalibī Ayāt Al-Qur'ān*, Surabaya: Al-Hidāyah.
- Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

### **Jurnal:**

- Alfaiz, Yandri Hengki, dkk, "Pendekatan Tazkiyah An-Nafs Untuk Membantu Mengurangi Emosi Negatif Klien", *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 9, no. 1, (Mei 2019).

- Anwar Fahmi, "Perubahan dan Permasalahan Media sosial", *Kalbis: Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1, no. 1, (April 2017).
- Ardiansyah Sigit, "Penafsiran Al-Sya'rawī Terhadap Ayat-Ayat yang berkaitan dengan Al-Nafs", *UIN: Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 4, (Juni 2021).
- Arsyad, "Konsep Gerak Mulla Sadra: Suatu Tinjauan Filsafat", *Konfrontasi: Jurnal Kultur, Ekonomi dan Perubahan Sosial* 5, no. 1, (Januari 2018).
- Elhayat Syarifuddin, "Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih", *FAI UISU: Jurnal Taushiah FAI UISU* 9, no. 2, (Juli-Desember 2019).
- Fahrudin, "Tasawwuf Upaya Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan", *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2, (Juni 2014).
- Fahrudin, "Tasawuf Upaya Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan", *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (November 2014).
- Indrawan Irjus, " Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Al-Afkar: Jurnal Keislaman dan Peradaban* 3, no. 1, (April 2014).
- Iqbal Imam, "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Miskawaih", *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2, (September 2016).
- Khoiron Ainna Nawali, "Hakikat, Nilai-nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam", *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2, (Juli 2018).
- Kurniati Yunita, "Etika Ibn Miskawaih dan Implikasinya bagi Masyarakat Muslim", *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 3, no. 1, (September 2021).
- Madani Abu Bakar, "Pemikiran Filsafat Al-Kindi", *Lentera: Jurnal IAIN Samarinda.ac.id* 21, no. 2, (Desember 2015).
- Masyhuri, "Prinsip-prinsip Tazkiyah Al-Nafs dalam Islam dan Hubungan dengan Kesehatan Mental", *Psikologi: Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 2, (Juli-Desember 2012).

- Musrifah, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam”, *STAI Brebes: Jurnal Edukasia Islamika* 1, no. 1, (Desember 2016).
- Mutholingah Siti, “Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam”, *Ta’limuna: Jurnal STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam)* 10, no. 1, (Maret 2021).
- Nurrohin Ahmad, Nursidik Insan, “Hikmah dalam Al-Qur’an: Studi Tematik Terhadap Tafsir Al-Mizān”, *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 2, (Desember 2019).
- Reski Harpan Mulia, “Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih”, *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 01, (Juli 2019).
- Shaeful Andri RS, “Rahasia Kebahagiaan”, *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 2, no. 1, (Juni 2019).
- Syamsuddin Zulfahmi, “Perbandingan Pemikiran Konsep Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih dalam Aspek Intelek”, *O-JIE, Jurnal The Online Journal of Islamic Education* 2, no. 1, Issue 2, (Juli 2014).
- Widdia Endrika Putri, “Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Farabi”, *Thaqāfiyyāt: Jurnal Akidah dan Filsafat Islam* 19, no. 1, (Juni 2018).
- Yusno Abdullah Otta, “Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizān (Studi atas Pemikiran Thabāthaba’ī dalam Tafsir Al-Mizān)”, *Manado: Jurnal Potret Pemikiran* 19, no. 2, (Juli-Desember 2015).
- Zainatul Nur, Zainol Nadra, “Model Tahaqquh dalam Tazkiyah Al-Nafs Oleh Sa’id Hawwa Bagi Merawat Jiwa Muslim”, *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 2, no. 2, (Desember 2019).
- Zaprulkhan, “Membangun Relasi Agama dan Ilmu Pengetahuan”, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 7, no. 2, (Desember 2013).

**Website:**

- Aditya Rheza Graditianto, *10 Cara Menjadi Orang yang Lebih Bijaksana*, <https://www.bola.com/ragam/read/4654506/10-cara-menjadi-orang-yang-lebih-bijaksana>, diakses pada tanggal 21 April 2022, pada pukul 10.00 Wib.
- Barainly, *Mengapa Kita Harus Menjauhi Akhlak Tercela terhadap Sesama*, <https://brainly.co.id/tugas/5801293>, diakses pada tanggal 14 Januari 2022, pukul 10.00 WIB.
- Dalam Aplikasi Kamus Mu'jam al-Ma'anī 'Arabī Indonisi; Al-Ma'anī li Kulli Rasm Ma'anī.
- Ferederink K, *5 Sikap Penting yang akan menumbuhkan Kebijaksanaan dalam Diri*, <https://www.idntimes.com/life/inspiration/frederick/sikap-penting-yang-akan-menumbuhkan-kebijaksanaan-c1c2>, diakses pada tanggal 20 April 2022, pada pukul 11.00 Wib.
- From Kumparan, *Tahapan Tazkiyah al-Nafs ; Cara Menyucikan Jiwa Bagi Umat Islam*, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/tahapan-tazkiyatun-nafs-cara-menyucikan-jiwa-bagi-umat-islam-1v0avTyaGdX>, diakses pada tanggal 20 April 2022, pada pukul 10.00 Wib.
- Got Questions.Org, *Apa Yang Diajarkan Al-Kitab Tentang Kebodohan?*, <https://www.gotquestions.org/Indonesia/kebodohan.html>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2021, pukul 15.10 WIB.
- <https://kbbi.web.id>, karakter, diakses pada tanggal 4 Agustus 2021, pukul 09.35 WIB.
- Kamus Bahasa Indonesia (KBBI).
- Lektur.ID, *Arti Kata Kebebalan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <https://lektur.id/arti-kebebalan>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2021, pukul 11.00 WIB.
- Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Sekolah Tinggi Islam Sadra.
- Setia Hutami Hoyyu, *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Surat Al-Muzammil dan Relevansi dalam Membentuk Kepribadian Muslim*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

Mensucikan jiwa adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan seorang manusia, karena jiwa yang bersih atau jiwa yang suci akan menghasilkan perilaku yang bersih atau suci. Karena jiwa adalah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk. Apabila semakin baik jiwa kita, maka semakin baik karakter atau akhlak kita, dan sebaliknya juga, apabila semakin buruk apa yang ada pada jiwa kita, maka semakin buruk juga karakter atau akhlak kita.

### Tentang Penulis

Nama: Maiseh, prodi ilmu al qur'an dan tafsir, angkatan 2017, kuliah S1 di STAI Sadra Jakarta, Tetala, Pamekasan, 25 agustus 1998. ASAL: Desa. Palengaan Laok, Kec. Palengaan, Kab. Pamekasan, Prov. Jawa Timur-Madura

STAI Sadra Jakarta  
Jl. Lebak Bulus II No.2 Cilandak, Jakarta Selatan 12430

Phone: : 021-29446460      Website : [www.sadra.ac.id](http://www.sadra.ac.id)  
Fax : 021-29225430      e-mail : [stf@sadra@yahoo.com](mailto:stf@sadra@yahoo.com)